

Bincang Ilmiah #3 Kodepena - PENDIDIKAN KARAKTER dalam Perspektif Multidisipliner

Bincang Ilmiah #3 Kodepena

PENDIDIKAN KARAKTER

dalam Perspektif Multidisipliner

Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si., Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M.
Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., dr. Cipta Pramana, SpOG(K).
Mustofa Hilmi, M.Sos., Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si., Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M.
Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag., Nurhabibah, S.Kom, M.Pd., Dr. Muhaemin, M.A.
Andrew Shandy Utama S.H., M.H., Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil.
Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I., Drs. H. Moch Sholeh, M.Pd., Ali Ma`sum, S.Pd.I., M.Ed.

Sambutan:
Prof. dr. H. Fasli Jalal, Ph.D.
(Rektor Universitas YARSI)
Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S. M.Hum.
(Ketua Umum DPP Kodepena)

Editor Isi : Dr. Kholis Ernawati, S.Si., M.Kes.

ISBN. 978-602-6885-72-2



Bincang Ilmiah #3 Kodepena

Pendidikan Karakter dalam Perpsektif Multidisiplin

Penulis:

Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si.
Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M.
Dr. Gugun Gunardi, M.Hum.
dr. Cipta Pramana, SpOG(K).
Mustofa Hilmi, M.Sos.
Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si.
Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M.
Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.A.
Nurhabibah, S.Kom, M.Pd.
Dr. Muhaemin, M.A.
Andrew Shandy Utama S.H., M.H.
Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil.
Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I.
Drs. Moch Sholeh, M.Pd.
Ali Ma`sum, S.Pd.I., M.Ed.

Sambutan:

Prof. dr. H. Fasli Jalal, Ph.D. (Rektor Universitas YARSI)
Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S. M.Hum. (Ketua Umum DPP Kodepena)

Editor:

Dr. Kholis Ernawati, S.Si., M.Kes.

Penulis : Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si., Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M., Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., dr. Cipta Pramana, SpOG(K), Mustofa Hilmi, M.Sos., Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si., Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M., Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag., Nurhabibah, S.Kom, M.Pd., Dr. Muhaemin, M.A., Andrew Shandy Utama S.H., M.H., Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil., Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I., Drs. Moch Sholeh, M.Pd., Ali Ma`sum, S.Pd.I., M.Ed.

Editor Isi : Kholis Ernawati
Editor Bahasa : Rani Siti Fitriani
Tata Letak : Tim Semiotika
Desainer Kover : Tim Semiotika

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multidisipliner copoyrigt @2021

Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si., Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M., Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., dr. Cipta Pramana, SpOG(K), Mustofa Hilmi, M.Sos., Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si., Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M., Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati M.Ag., Nurhabibah, S.Kom, M.Pd., Dr. Muhaemin, M.A., Andrew Shandy Utama S.H., M.H., Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil., Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I., Drs. Moch Sholeh, M.Pd., Ali Ma`sum, S.Pd.I., M.Ed.

Cet. 1-Bandung: CV Semiotika, Penerbit Pengurus Ikapi Jabar Divisi Pengembangan Produksi Perbukuan: Buku Pendidikan Tinggi.

Vi + ... hlm: 17,6 X 25 cm

ISBN 9786026885722

Penerbit CV. Semiotika
Penerbit Pengurus Ikapi Jabar Divisi Pengembangan Produksi Perbukuan:
Buku Pendidikan Tinggi.
Bandung, Jawa Barat – Indonesia 2021
oleh Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si., Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M.,
Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., dr. Cipta Pramana, SpOG(K), Mustofa Hilmi, M.Sos., Sri
Wahyuningsih, M.Pd, M.Si., Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M., Dr. dra. Ida Ayu
Komang Arniati M.Ag., Nurhabibah, S.Kom, M.Pd., Dr. Muhaemin, M.A., Andrew
Shandy Utama S.H., M.H., Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil., Dr. Masduki
Duryat, M. Pd.I., Drs. Moch Sholeh, M.Pd., Ali, Ma`sum, S.Pd.I., M.Ed.
Cetakan Pertama

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



Kodepena **(Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia)**

Syair: Dr. Rani Siti Fitriani, M.Hum.

Energi, sinergi, dan kolaborasi
kebersamaan dosen Indonesia
dalam berkarya dan berprestasi
untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi

Energi, sinergi, & kolaborasi
multidisiplin dosen Indonesia
dalam menulis dan meneliti
untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi

Kodepena
Komunitas Dosen Penulis & Peneliti Indonesia
maju bersama bergandengan tangan
demi Indonesia Tanah Air tercinta

Kodepena
Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia
Semangat memberikan dedikasi terbaik
untuk Indonesia Tanah Air tercinta

Kodepena
Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia
semoga senantiasa dalam berkah Illahi

Kodepena
Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia
Kau kan selalu di hati selamanya

Energi, sinergi, dan kolaborasi
dari, oleh, & untuk Kodepena dan Ibu Pertiwi

SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena atas rahmat, karunia serta kasih sayang-Nya *Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multidisipliner* ini dapat terbit. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi terakhir, penutup para Nabi sekaligus satu-satunya uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad Saw.

Buku ini merupakan publikasi kerja sama Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (Kodepena) dan Universitas YARSI Jakarta serta sebagai *follow up* kegiatan webinar tentang “Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa yang Hebat dan Berakhlak Mulia” yang diadakan pada tanggal 27 Juli 2020. Narasumber pada webinar tersebut adalah Prof. Dr. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si (Universitas YARSI), Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M (President University, Bekasi), Sulfitri Husain, S. IP., M.A. (Universitas Tadulako, Palu), Dr. Gugun Gunardi, M. Hum. (Unpad, Bandung), Andrew Shandy Utama S.H., M.H. (Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru), dan Dr. Masduki Duryat, M.Pd.I. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Lima dari enam orang narasumber pada webinar ikut berkontribusi menulis artikel untuk diterbitkan dalam buku Pendidikan Karakter. Selain itu, program penerbitan buku juga mengundang penulis lainnya baik dari Dosen Universitas YARSI, anggota Kodepena atau selain dari kedua lembaga tersebut. Alhamdulillah, berkat sosialisasi yang gencar dilakukan akhirnya terdapat tambahan 10 penulis yang ikut serta berkontribusi, yaitu dr. Cipta Pramana, SpOG (K) (RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro kota Semarang dan Universitas Tarumanagara, Jakarta), Mustofa Hilmi, M.Sos. (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang), Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si. (Institut Agama Islam Negeri Kudus), Endang Lifchatullaillah, S.E., M.M. (Universitas dr Soebandi, Jember), Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag (Universitas Hindu Indonesia, Denpasar), Nurhabibah, S.Kom, M.Pd. (SMKN 4 Pekanbaru, Riau), Dr. Muhaemin, M.A. (Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan), Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil. (Universitas YARSI, Jakarta), Drs. Moch Sholeh, M.Pd. (Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon), dan Ali Ma'sum, S.Pd.I., M.Ed. (Universitas YARSI, Jakarta).

Pendidikan karakter sudah sejak lama dibahas, seperti di masa Aristoteles. Pada saat pendidikan moral menjadi wacana besar di dunia sebelum tahun 1990, Thomas Lickona salah satu pakarnya mengatakan bahwa pendidikan karakter itu meliputi pengetahuan tentang karakter (*knowing the good*), sikap atau empati terhadap karakter atau nilai-nilai kebaikan (*loving the good*), melaksanakan nilai-nilai kebaikan (*doing the good*), internalisasi terhadap nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi kebiasaan (*habituation*). Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Secara umum, fungsi dari pendidikan karakter di sekolah/ perguruan tinggi adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral kokoh, tinggi toleransi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Guru dan dosen adalah penanggung jawab terbentuknya anak didik yang akan menjadi manusia dewasa di kemudian hari.

Menurut beberapa pakar, dalam pembentukan karakter sangat diperlukan *communities of character* yang maksudnya tidak mungkin seorang anak akan memiliki karakter yang baik kalau tidak lengkap komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakternya. Unsur-unsur *communities of character* tersebut, pertama, karena seorang anak itu lebih banyak berada di rumah, maka para orang tua, pengasuh, keluarga inti, dan keluarga besar adalah pembentuk karakter anak yang utama. Kedua, pada saat seorang anak memasuki jenjang pendidikan sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga ke jenjang-jenjang berikutnya yang mana

ada guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan lain-lain adalah *bagian communities of character* yang sangat menentukan. Ketiga, bagaimanapun kuatnya pendidikan karakter yang sudah dibangun di rumah dan di sekolah akan tergerus pula apabila tidak didukung oleh kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan masyarakat sekitar anak tumbuh. Diharapkan, jangan sampai terjadi pembiaran terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk di masyarakat yang akan merusak karakter anak. Pendidikan karakter anak adalah perjuangan seumur hidup, mulai dari buaian sampai ke liang kubur. Pepatah sudah mengatakan, jika ingin mengukir sesuatu, maka ukirlah di atas batu, niscaya akan abadi dan tak akan pupus sampai ribuan tahun lamanya. Artinya pembentukan moral yang mendasar dan bertahan lama akan terjadi, bila dimulai sejak usia dini

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan berkarakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. Disamping itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dan peradaban yang unggul.

Pada kesempatan ini tidak terlalu berlebihan jika kami menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada semua penulis yang telah berkontribusi dan terima kasih kepada Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum, sebagai Ketua Umum DPP Kodepena dan Dr. Kholis Ernawati, S.Si, M.Kes. sebagai Ketua Pusat SDGs dan Kependudukan Universitas YARSI yang menginisiasi program penerbitan buku Pendidikan Karakter ini sekaligus sebagai editor isi.

Semoga buku ini memberikan inspirasi dan dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat, terutama kalangan akademisi dan semoga menjadi amal jariyah bagi para penulis dan para pendukungnya. Aamiin.

Jakarta, November 2021
Rektor Universitas YARSI

Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D.

SAMBUTAN

Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (Kodepena) adalah organisasi dosen yang sudah memiliki SK Kemenhumham Nomor AHU-0010554.AH.01.07.Tahun 2020 pada 20 November 2021 dan didirikan di Kota Bandung dengan kantor sekretariat di Gedung Pascasarjana Universitas Pasundan Jalan Sumatera No. 41 Bandung Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung Jawa Barat 40117. Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (Kodepena) didirikan dengan tujuan sebagai wadah tali silaturahmi antardosen di Indonesia dan luar negeri. Kodepena memiliki visi misi mendukung pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, hal tersebut dilatarbelakangi kewajiban dosen untuk melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kodepena memiliki beragam program yaitu, Divisi Kesekretariatan dan Data Base, Divisi Humas dan Kerja Sama Dalam Negeri, Divisi Humas dan Kerja sama Luar Negeri, Divisi Penerbitan Buku, Divisi Jurnal Sosiohumaniora dan Tekhnosains, Divisi Informasi dan Teknologi, Divisi Hukum dan HAKI, Divisi Pendidikan dan Latihan (Diklat), Divisi Seminar, Divisi Organisasi, Divisi Riset, dan Divisi Usaha Kreatif.

Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Kodepena sejak tahun 2020 adalah ***Bincang Perempuan*** dengan narasumber Diplomat Sekretaris 1 dan Pelaksana Fungsi Politik 1 KBRI Amman, Ade Safira, S.E., M.IS., aktivis perempuan Fifi Rahmi Oktini, Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.; ***Bincang Perempuan: Energi, Sinergi, dan Kolaborasi Perempuan Indonesia di Tiga Negara*** dengan narasumber Ketua Dharma Wanita Persatuan KBRI Ankara Turki, Ibu Sinta Agathia, Ketua Dharma Wanita Persatuan KBRI Amman, Ibu Ismi Rohimaningsih, dan Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.; ***Bincang Perempuan: Energi, Sinergi, Kolaborasi Kartini Masa Kini Saat Pandemi Covid 19*** dengan narasumber Duta Besar KBRI Warsawa Polandia, Y.M. Siti Nugraha Mauludiah dan Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.; ***Diskusi Pakar*** dengan narasumber Ismail Suardi Wekke, Ph.D., Dr. Abubakar (Ketua Divisi Jurnal Kodepena), moderator Dr. Adji Muhammad, M.Si. (Koordinator Kodepena Riau), dan pengantar, Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.; ***Webinar Strategi Komunikasi di Media Sosial pada Era New Normal*** dengan pembicara Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum., Ketua PDRI, Dr. Ahmad Zakiyudin, S.IP., M.Ikom., dan tiga narasumber lainnya; ***Bincang Virtual Pendidikan Literasi Kreatif pada Era Wabah Covis 19 dalam memulihkan Ekonomi kreatif dan Membangun Peradaban Bangsa*** dengan narasumber Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dr. H. Sandiaga Salahudin Uno, B.A., M.B.A, Ketua Umum DDP Kodepena sekaligus Ketua Aksi Peduli Padamu Negeri, Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum., ***Konferensi Nasional Dewan Dosen Indonesia dan Yayasan Tasamuh Jawa Tengan dalam Memperingati Hari Santri Nasional ke-6 Tahun 2021 “Moderasi Beragama: Antara Idealitas dan Realitas”*** Sambutan Wakil Presiden RI Prof. Dr. Ma’ruf Amin, Menteri Agama RI, Dr. Yaqut Cholil Qoumas Menteri Agama RI, Ketua Umum MUI Pusat, KH. Mittahul Akhyar, Nadien Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI, Ketua Umum DDP Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum. dan sembilan Ketua organisasi lainnya; ***Bincang Ilmiah #1Kodepena “Siasat Menghadapi Pandemi Covid 19 dengan Multidisplin Ilmu Pengetahuan”*** bekerja sama dengan Universitas Persada Indonesia dengan narasumber Ketua Umum DDP Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum. (Pascasarjana Unpas), Dr. Kholis Ernawati, M.Kes. (Universitas YARSI), Ratna Said, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Buton), Dr. Ir. B.A.M.A. Anaconda Bangkara, M.T., M.SM., (Universitas President), Serepina Tiur Maida, S.Sos., M.Pd., M.Ikom., (Universitas Mpu Tantutular), Dr. Dhian Tyas Utami, S.E., M.M., MBA., CRA.,

dan moderator Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M. (Universitas Persada Indonesia); **Bincang Ilmiah #2 Kodepena “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”** bekerja sama dengan Universitas Taduloka Palu Sulawesi Tenggara, dengan narasumber Ketua Umum DDP Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum. (Pascasarjana Unpas), Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (DLB Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung), Dr. Heni Susanti, S.H., M.H. (Universitas Islam Riau), Nur Dahniar, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Buton), Moderator Sulfitri Husain, S.IP., M.A. (Universitas Taduloka Palu); **Bincang Ilmiah #3 Kodepena “Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa yang Hebat dan Berakhlak Mulia”** bekerja sama dengan Universitas YARSI Jakarta Sambutan Rektor Universitas YARSI, Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D. dan Ketua Umum DDP Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum, Narasumber Prof. Dr. H. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si. (Wakil Rektor IV Universitas YARSI), Dr. Ir. B.A.M.A. Anaconda Bangkara, M.T., M.SM., (Universitas President), Sulfitri Husain, S.IP., M.A. (Universitas Taduloka Palu), Dr. Gugun Gunardi, M.Hum., Andrew Shandy Utama, S.H., M.H. (Universitas Lancang Kuning Riau), dan Dr. H. Masduki Duryat, M.Pd.I. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon); **Bincang Ilmiah Kodepena #4 Kodepena “Implementasi Hukum dalam Perspektif Multidisiplin di Masyarakat”** bekerja sama dengan Universitas Islam Riau dengan sambutan dari Dewan Penasihat Kodepena, Prof. Ir. Tarkus Suganda, M.Sc., Ph.D. (Guru Besar Unpad), Dr. M. Musa, S.H., M.H. (Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Riau), dan Dr. Heni Susanti, S.H., M.H. (Ketua pelaksana dan Kepala Laboratorium FH Universitas Islam Riau) pembicara Prof. Dr. Syafrinaldi, S.H., MCL. (Rektor Universitas Riau), dan Ketua Umum DDP Kodepena Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum. (Dosen Pascasarjan Unpas), Prof. Dr. Hj. Ellydar Chaidir, S.H., M.Hum. (Guru Besar Universitas Islam Riau), Dr. Rosyidi Hamzah, S.H., M.H. (Dosen FH (Universitas Islam Riau), Muhammad Fajrin Pane, S.HI., M.Hum. (Politeknik Tanjung Balai Sumut), Serepina Tiur Maida, S.Sos., M.Pd., M.Ikom., (Universitas Mpu Tantutular),

Karya buku keluarga Kodepena yang pernah diterbitkan adalah ***Sinergi: Bunga Rampai Kodepena*** yang ditulis oleh 16 dosen berbagai perguruan tinggi dan ***Sehimpun Gagasan untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia: Nadiem Anwar Makarim dari Keluarga Kodepena*** yang ditulis oleh dosen dari beberapa perguruan tinggi dengan koordinator AAY Fariyah Hesya (STAI PUI Majalengka), ***Bincang Ilmiah #1 Kodepena: Perspektif Covid 19 dalam Kajian Multidisiplin*** yang ditulis oleh 15 dosen dari berbagai perguruan tinggi dengan koordinator Ratna Said, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Buton), ***Bincang Ilmiah 3# Kodepena: Pendidikan Karakter dalam Perpektif Multidisiplin*** yang ditulis oleh 15 dosen dari berbagai perguruan tinggi dengan koordinator Dr. Kholis Ernawati, M.Kes. (Univesritas YARSI Jakarta), dan saat ini naskah lainnya Buku Bincang Ilmiah dan naskah buku Bunga Rampai dari berbagai multidisiplin kolaborasi keluarga Kodepena dan dosen dari berbagai perguruan tinggi sedang dalam proses pengumpulan naskah dari para penulis.

Terbitnya buku ***Bincang Ilmiah 3# Kodepena: Pendidikan Karakter dalam Perpektif Multidisiplin*** yang merupakan kerja sama Kodepena, Universitas YARSI, dan penerbit **Semiotika** merupakan suatu kebanggaan bagi Kodepena. Harapan Saya selaku Ketua Umum Kodepena dan juga mewakili pengurus Kodepena mengucapkan terima kasih kepada Rektor Rektor Universitas YARSI, Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D., Dr. Kholis Ernawati, M.Kes. , penerbit Semiotika, dan khususnya kepada lima belas penulis buku ini, semoga ke depan akan lahir karya-karya hebat lainnya dari keluarga Kodepena yang mampu mendorong, memotivasi bangsa Indonesia untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Amin ya Rabbalalaaamiin.

Energi, Sinergi, Kolaborasi: Dari, Oleh, dan Untuk Kodepena dan Ibu Pertiwi.

Salam Kodepena.

Bandung, November 2021
Penggagas, Pendiri, dan Ketum DPP Kodepena

Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M.Hum.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullaah wabaarakaatuh

Kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Tuhan penguasa seluruh jagad raya. Karena berkat nikmat dan izin-Nya buku ***Pendidikan Karakter dalam Perspektif Multidisipliner*** ini dapat terbit. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah, Nabi Muhammad Saw., yang sudah membawa kita dari masa jahiliah ke masa yang dirahmati oleh Allah Swt..

Penerbitan buku ini merupakan kerja sama Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (Kodepena) dan Universitas YARSI Jakarta serta sebagai *follow up* kegiatan webinar tentang “Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa yang Hebat dan Berakhlak Mulia” yang diadakan pada tanggal 27 Juli 2020. Lima dari enam orang narasumber pada webinar tersebut ikut berkontribusi menulis artikel untuk diterbitkan dalam buku Pendidikan Karakter. Program penerbitan buku juga mengundang penulis lainnya dari Universitas YARSI, anggota Kodepena atau selain dari kedua lembaga tersebut. Alhamdulillah, berkat sosialisasi secara massif melalui medsos (wag) terdapat 12 penulis yang mendaftar ikut menulis sehingga total ada 17 penulis. Hingga batas akhir waktu pengumpulan artikel, hanya 15 orang yang dapat mengumpulkan artikel. Dua penulis mengundurkan diri dengan alasan tidak mampu menepati jadwal yang telah disepakati bersama.

Dari 15 artikel yang terkumpul, tema tulisan beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan dan institusi asal penulis. Bahasan masing-masing artikel adalah sebagai berikut:

1. Artikel “**Model Pendidikan Perspektif Islam**” oleh Prof. Dr. H. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si. (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YARSI, Jakarta) menulis tentang model pendidikan perspektif Islam yang meliputi dimensi syumuliyah, integritas, kesinambungan ilmiah, dan praktik.
2. Artikel “**Belajar Membangun Karakter dari Kearifan Lokal Indonesia**” yang ditulis oleh Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M (Dosen Fakultas Teknik, Presiden University, Bekasi) membahas tentang pembentukan karakter dimulai dari sejak masa anak-anak dengan kearifan local yaitu kebiasaan ‘mendongeng sebelum tidur’. Pesan-pesan moral disampaikan melalui cerita-cerita rakyat yang dijadikan bahan dongeng sebelum tidur seperti bawang merah bawang putih, si kancil, malin kudang dll.
3. Artikel “**Membina Mahasiswa Menyiapkan Pemimpin Masa Depan**” oleh Dr. Gugun Gunardi, M. Hum. (Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung) membahas tentang pentingnya pengetahuan *soft skill* bagi mahasiswa untuk membentuk karakter kepemimpinan.
4. Artikel “**Pendidikan Karakter Mahasiswa Kedokteran Indonesia**” ditulis oleh dr. Cipta Pramana, SpOG(K) (Tenaga Medis RSUD K.R.M.T Wongsonegoro kota Semarang dan Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta) menulis tentang materi Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada mahasiswa fakultas kedokteran karena akan menjadi bekal ketika lulus menjadi dokter dalam kegiatan sehari-hari akan berhubungan langsung dengan pasien atau masyarakat.
5. Artikel “**Moderasi Beragama pada Pendidikan Di Sekolah**” oleh Mustofa Hilmi, M.Sos (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang) menulis tentang moderasi beragama dalam sekolah perlu dilakukan sebagai upaya preventif atas tindak intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang terjadi di masyarakat. Perlu ada kegiatan pembelajaran di sekolah yang mendukung moderasi beragama.

6. Artikel **“Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Anak”** oleh Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si (Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Kudus) membahas tentang individu akan lebih stabil dari fisik dan mental apabila kecerdasan intelektualnya dilandasi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat.
7. Artikel **“Menata Akidah Dan Akhlak Di Era Digitalisasi”** ditulis oleh Endang Lifchatullaillah, S.E,M.M (Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas dr Soebandi, Jember) menulis tentang Pendidikan karakter melalui pembelajaran akhlak atau budi pekerti yang diambilkan dari ajaran agama Islam.
8. Artikel **“Pendidikan Karakter Upaya Meningkatkan Mental Generasi Muda Dalam Globalisasi”** ditulis oleh Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag (Dosen, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar) membahas tentang pentingnya Penanaman pendidikan karakter terhadap generasi muda di era globalisasi dengan tetap memperhatikan kemampuan berbasis teknologi bagi generasi muda.
9. Artikel **“Nilai-Nilai Budaya Pondasi Pendidikan Karakter”** oleh Nurhabibah, S.Kom, M.Pd (Guru, SMKN 4 Pekanbaru, Riau) membahas tentang pembiasaan nilai-nilai budaya (religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu semangat bangsa serta cinta tanah air) sebagai pondasi pendidikan karakter.
10. Artikel **“Integrasi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Membentuk Generasi Humanis”** ditulis oleh Dr. Muhaemin, MA (Dosen, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan) membahas tentang pendidikan humanis merupakan pola pendidikan yang relevan dengan kebutuhan saat ini. muatan pendidikan humanis yang berintikan interkasi dengan dasar kesetaraan dan kebersamaan dapat diraih melalui integrasi kearifan lokal dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.
11. Artikel **“Pendidikan Karakter Pancasila”** yang ditulis oleh Andrew Shandy Utama SH MH (Dosen Fakultas Hukum, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru) membahas tentang pembetukan karakter melalui pendidikan karakter Pancasila.Karakter Pancasila adalah suatu sikap yang bersumber dari nilai-nilai luhur ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan.
12. Artikel **“Pendidikan Adab Berbasis Al Qurán”** ditulis oleh Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil (Dosen, Univesitas YARSI, Jakarta) membahas tentang Pendidikan karakter berbasis adab yang mana adab merupakan salah satu inti ajaran Islam akan tercapai kesuksesan tidak hanya kesuksesan intelektual tetapi juga kesuksesan perdaban.
13. Artikel **“Implementasi Manajemen Strategik Dalam Penguatan Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah”** ditulis oleh Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I (Dosen Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon) menulis tentang manajemen strategik sekolah/Madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter humanis-religius di Madrasah. Manajemen strategik pendidikan karakter sebagai proses formulasi dan implementasi terhadap pengembangan strategi-strategi yang efektif terkait pendidikan karakter humanis-religius peserta didik pada satuan pendidikan
14. Artikel **“Revitalisasi Pendidikan Karakter Dalam Penguatan Karakter Bangsa”** ditulis oleh Drs. Moch Sholeh, M.Pd (Dosen, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon) membahas tentang revitalisasi Pendidikan karakter di Sekolah dan Perguruan tinggi perlu dilakukan agar tercipta situasi pendidikan karakter yang kondusif untuk mewujudkan karakter generasi bangsa yang lebih baik.
15. Artikel **“Pendidikan Karakter di Pesantren”** oleh Ali Ma`sum, M.Ed (Dosen, Universitas YARSI, Jakarta) menulis tentang metode 6P (peneladanan, pembentukan lingkungan, pembiasaan dan pelatihan, pembimbingan, perhatian dan penghukuman) yang diaplikasikan

di Pesantren Modern Gontor dan hasilnya dianggap efektif dalam membentuk karakter anak didik di pesantren.

Proses penerbitan buku ini juga terbilang cepat, meski pada proses pengumpulan artikel dari penulis yang telah mendaftar agak lama dan agak terlambat dari waktu yang telah ditetapkan. Akan tetapi, karena komitmen serta komunikasi yang baik antar penulis dan editor (sekaligus sebagai koordinator artikel) selama ini menjadikan proses pembuatan naskah untuk buku ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada 15 orang penulis yang telah berkontribusi menulis artikel dan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas YARSI, Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D., dan Ketua umum Kodepena, Dr. Rani Siti Fitriani, SS. M.Hum, yang telah memberikan dukungan penuh pada program kerjasama penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang berbeda tentang pendidikan karakter dari berbagai tinjauan aspek. Titik tekan uraian tiap tulisan dan bagiannya adalah kontribusi akademik dari para penulis dalam memberikan sumbangsih ide/pemikiran/konsep tentang pendidikan karakter.

Akhirnya, semoga buku ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi civitas akademik di sekolah/ perguruan tinggi, masyarakat dan pemerhati di bidang pendidikan karakter dan semoga menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini.

Billahit taufiq walhidayah,
Wassalamu'alaikum warahmatullaah wabaarakaatuh

Jakarta, 17 November 2021
Koordinator Artikel dan Editor Isi

Dr. Kholis Ernawati, S.Si., M.Kes.

DAFTAR ISI

- 1. Model Pendidikan Perspektif Islam**
Prof. Dr. H. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si.
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YARSI, Jakarta)
- 2. Belajar Membangun Karakter dari Kearifan Lokal Indonesia”**
Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M
(Dosen Fakultas Teknik, Presiden University, Bekasi)
- 3. Membina Mahasiswa Menyiapkan Pemimpin Masa Depan**
Dr. Gugun Gunardi, M. Hum.
(Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung)
- 4. Pendidikan Karakter Mahasiswa Kedokteran Indonesia**
dr. Cipta Pramana, SpOG(K)
(Tenaga Medis RSUD K.R.M.T Wongsonegoro kota Semarang dan Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta)
- 5. Moderasi Beragama pada Pendidikan di Sekolah**
Mustofa Hilmi, M.Sos.
(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)
- 6. Peran Kecerdasan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Anak**
Sri Wahyuningsih, M.Pd., M.Si.
(Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Kudus)
- 7. Menata Akidah dan Akhlak di Era Digitalisasi**
Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M.
(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas dr Soebandi, Jember)
- 8. Pendidikan Karakter Upaya Meningkatkan Mental Generasi Muda dalam Globalisasi** Dr. dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag.
(Dosen, Universitas Hindu Indonesia, Denpasar)
- 9. Nilai-Nilai Budaya Pondasi Pendidikan Karakter**
Nurhabibah, S.Kom, M.Pd
(Guru, SMKN 4 Pekanbaru, Riau)
- 10. Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Membentuk Generasi Humanis**
Dr. Muhaemin, M.A.
(Dosen, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan)
- 11. Pendidikan Karakter Pancasila**
Andrew Shandy Utama S.H., M.H.
(Dosen Fakultas Hukum, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru)
- 12. Pendidikan Adab Berbasis Al Qurán**
Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil.
(Dosen, Univesitas YARSI, Jakarta)
- 13. Implementasi Manajemen Strategik dalam Penguatan Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah**
Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I.
(Dosen Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon)

14. Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Penguatan Karakter Bangsa

Drs. Moch Sholeh, M.Pd.

(Dosen, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon)

15. Pendidikan Karakter di Pesantren

Ali Ma`sum, M.Ed.

(Dosen, Universitas YARSI, Jakarta)

MODEL PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Prof. Dr. H. Nurul Huda, S.E., M.M., M.Si.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YARSI, Jakarta
email: pakhuda@yahoo.com

PENDAHULUAN

Ungkapan pendidikan sering diartikan sebagai pedagogi oleh mereka yang tidak terbiasa dengan konsep tersebut. Istilah paedagogie berasal dari bahasa Yunani, khususnya paedagogia, yang diterjemahkan sebagai "asosiasi dengan anak-anak." Paidagogos adalah seorang pelayan atau seseorang yang bertugas untuk mengangkut dan mengumpulkan budak dari dan ke sekolah.

Dalam ranah pendidikan pedagogis kontemporer, realitas memisahkan fungsi pembelajaran menjadi tiga kategori, seperti yang didefinisikan oleh Taksonomi Bloom. Menurut taksonomi Bloom, mengajar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: (1) bidang kognitif, yang meliputi kegiatan mental seperti memori, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan penciptaan; (2) bidang afektif, yang meliputi sikap dan keterbukaan diri; dan (3) bidang psikomotor, yang meliputi aktivitas fisik seperti kecakapan hidup.

Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus ditujukan untuk memenuhi potensi individu sepenuhnya, termasuk pengembangan fisik, intelektual, dan karakter. Selain itu, menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus membekali seseorang untuk hidup dalam masyarakat sambil melakukan tugas atau spesialisasi yang mereka pilih berdasarkan kemampuan, persiapan, kecenderungan, dan potensi mereka. (Mas'ud, 2002; Putra, 2016; Rasyid, 2019)

PEMBAHASAN

Pandangan Islam Terkait Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen integral dari Islam, yang menyiratkan keduanya terkait erat. Ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad dibacakan. Dengan menyebut nama Tuhanmu, bacalah. Tuhan memerintahkan orang Kristen untuk belajar, mencari pengetahuan, merenungkan kosmos dan keajaibannya, dan bersyukur.

Sejak hari pertama, Islam telah mendorong literasi dan pendidikan. Dalam Kitab Suci Alquran, Allah berulang kali menekankan pentingnya pendidikan. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang telah diberi pengetahuan." (QS: 58: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman, taat, dan taat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan berupaya menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, serta sebagai orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalam Allah. Dari ayat ini jelaslah bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan yang paling tinggi di mata Allah. Pemahamannya digunakan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu Hadist Rasulullah yang juga menggambarkan pentingnya pendidikan yaitu hadist Riwayat Ahamad di bawah ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu,"

(Hr. Ahmad).

Model Pembelajaran Pendekatan Islam

Strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan mencakup pada aspek (Junaidah: 2015):

- 1) Keutuhan (*syumuliyah*) Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan Al-Qur'an menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu
- 2) Keterpaduan Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas). Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.
- 3) Kesenambungan/Keseimbangan Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasihat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu
- 4) Bersifat Ilmiah, Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau

ketinggalan kereta api. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

- 5) Bersifat Praktikal tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktikkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktikkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi, pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

Sebagai renungan berikut hadis Rasulullah yang masih terkait dengan pendidikan sebagai pengingat kita bersama

Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal: dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak saleh yang mendoakannya." (Hr. Muslim no. 1631)

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

"Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya".(Hr. Tabrani)

SIMPULAN

Model pendidikan perspektif Islam memperhatikan dimensi syumuliyah, integritas, kesinambungan ilmiah, dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidah. (2015). Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015, 118-133.
- Mas' ud. Abdurrachman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media.
- Putra, Aris Try Andreas. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *ITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2. 191-201.
- Rasyid, Idris. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru, *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18(1), 2019, 779-790.

Biodata Penulis



Prof. Dr. Nurul Huda, Doktor dan Magister (*Cum Laude*) pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Islam Universitas Airlangga dan Universitas Indonesia. Beliau merupakan Guru Besar tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yarsi (Wakil Rektor IV) serta Dosen Pascasarjana di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia (PSKTTI-UI), Universitas Airlangga, UIN-Syarif Hidayatullah, STEI Tazkia, Universitas Tarumanegara, Universitas Trisakti, FEB UPN dan perguruan tinggi lainnya. Dalam Organisasi sampai saat ini masih tercatat sebagai Ketua bidang SDM Pendidikan DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) dan DPP Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Ketua Umum ILUNI PSKTTI UI dan Komisioner BWI, Dewan Pakar PKEBIS, Manajer Mutu LSP EKBISI Dan Ketua MASEI. Ketua Bidang Kemitraan dan Kerjasama Usaha DPP BP4.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan dengan rekannya yaitu: (1) *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*; (2) *Investasi Pasar Modal Syariah*; (3) *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*; (4) *Current Issue Lembaga Keuangan Syariah*; (5) *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*; (6) *Keuangan Publik Islam Pendekatan Al-Kharaj Abu Yusuf*; (7) *Manajemen Bisnis Islami: Tauladan Rasul dalam Berbisnis*; (8) *Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah*; (9) *Zakat Perpektif Mikro-Makro Pendekatan Riset*; (10) *Ekonomi Pembangunan Islam*; (11) *Keuangan Publik: Pendekatan Instrumen Kebijakan dalam Perspektif Islam*; (12) *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Ekonomi Islam*; (13) *Baitul Maal Wat Tamwil*; (14) *Pemasaran Syariah: Teori dan Aplikasi*; (15) *Etika Bisnis Syariah*; (16) *UMKM Aspek Hukum dan Manajemen Pemasaran Produk*; (17) *Teori Ekonomi Mikro Islam*; (18) *Model Pemasaran Produk UMKM*; dan (19) *Pariwisata Syariah: Pendekatan Teoritis dan Riset* Selain itu, banyak juga tulisan dan riset hasil pembiayaan Dikti, UI dan Instansi lainnya yang dipublikasikan dalam media Jurnal Internasional bereputasi/Scopus (*Journal of Islamic Economics, Banking and Finance, International Journal of Business and Social Science, Journal of Economic Cooperation and Development, International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage, Library Philosophy and Practice, Contemporary Issues on Business, Development and Islamic Economics in Indonesia*), *Jurnal Akreditasi Nasional (Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Manajemen)* maupun surat kabar seperti *Republika, Singgalang, Suara Merdeka, Majalah Paras, Majalah Sharing*, dan sebagainya selain itu juga aktif sebagai pembicara pada forum nasional dan Internasional.

BELAJAR MEMBANGUN KARAKTER DARI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Dr. Ir. B. M. A. S. Anaconda Bangkara, M.T., M.S.M

Dosen Fakultas Teknik, Presiden University, Bekasi
email: anaconda@president.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa sudah banyak pakar yang berkontribusi dalam upaya membangun definisi tentang karakter. Hal ini tentunya menunjukkan pentingnya pemahaman tentang sebuah karakter. Salah satu tokoh yang telah berkontribusi dalam hal ini adalah William McDougall dari Duke University, North Carolina. Dalam tulisannya yang berjudul 'Of the Words Character and Personality', ulasan dimulai dari pengertian akar kata 'Karakter' dalam bahasa Jerman, yang tidak begitu mudah untuk diterjemahkan ke bahasa Inggris, dalam konteks esensi. Pro dan kontra kaitan dengan pemahaman, yang menjadi bagian cerita dalam tulisan ini menunjukkan upaya pendefinisian memang bukan pekerjaan mudah. Sampai-sampai, penulis mengambil rujukan dari tulisan para pakar yang sudah berusia lebih dari 50 tahun bahkan 100 tahun, antara lain A.A. Roback, 'Psychology of Character', N.Y., 1927, L. Klages, 'Personlichkeit', 1927, A.F. Shand, 'Foundation of Character', 1914. Pro dan kontra yang dimaksudkan di sini adalah upaya para pakar tersebut mendefinisikan secara jelas, pengertian tentang 'character', 'personality', kemudian berkembang lagi pendapat berkaitan dengan, antara lain: 'sentiment', 'emotions' dan 'intellect'.

Di antara perbincangan dan diskusi panjang, akhirnya dicapai kesepakatan di antara para pakar tersebut yang menyadari bahwa pembentukan karakter melalui proses pertumbuhan, yang antara lain menyebutkan bahwa: pada dasarnya karakter seseorang lebih dibentuk melalui proses pertumbuhan dan bukan bawaan lahir, melalui sebuah usaha, melalui pengambilan tanggungjawab, melalui pengambilan keputusan yang tidak mudah, dan proses pertumbuhan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengaruh pribadi juga pengaruh sosial. Perbincangan dan diskusi ini tidak terhenti sampai di sini, namun terus berlangsung, hingga suatu saat dicapailah kesepakatan kembali, berkaitan dengan teori tentang Karakter, yang secara umum dapat diterima oleh para pakar psikologi berkebangsaan Inggris, antara lain sebagai berikut:

- Karakter seseorang bukanlah bersifat menyeluruh, namun hanya bagian dari kepribadian dari orang tersebut.
- Karakter merupakan hal yang berbeda dari 'Intellect', dan keduanya saling melengkapi dalam proses pengembangan kepribadian.
- Karakter bukanlah bawaan lahir, melainkan sebuah hasil dari proses panjang dan bertahap dari pengembangan individu seseorang. Senada dengan yang disampaikan oleh Goethe, *it is formed by taking part in the stream of the world, in the battle of life*.
- Karakter adalah sebuah struktur atau organisasi yang kompleks, yang anggotanya antara lain 'sentiments', 'the admirations', 'likes and dislikes', dan 'the loves and hates'.

- Kepemilikan '*sentiments*' (baik dirasakan dalam jumlah banyak dan kuat) tidak dengan sendirinya membentuk karakter.
- Kaitan dengan '*sentiments*' ini, karakter akan terbentuk jika '*sentiments*' yang terdapat pada diri seseorang dapat terorganisasi dengan baik dalam sistem yang terintegrasi juga dengan baik, dan di dalam sebuah harmoni.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa terjadi proses yang sangat panjang dalam upaya mendefinisikan pengertian 'karakter', dan secara ringkas disepakati bahwa *karakter adalah bagian dari kepribadian yang mengarah kepada sebuah tindakan, sebagai manifestasi kehendak, yang secara bertahap berkembang di dalam sebuah sistem sosial.*

Dalam sebuah tulisan yang lain, Pam (2018) mengilustrasikan bahwa pengembangan karakter seseorang akan bertumpu pada pengembangan hati nurani, konsep moral, nilai-nilai agama, dan sikap sosial sejak usia anak-anak. Dengan demikian, pertumbuhan seorang anak akan sangat 'bergantung' dari kualitas keluarga dan/atau tempat anak tersebut dibesarkan. Secara teoritis, tidak ada anak yang dilahirkan dengan karakter tertentu atau hati nurani tertentu, karena konsep moral dan perilaku moral harus dipelajari. Proses ini tentunya bersifat menahun dan bertahap sejak masa anak-anak hingga remaja. Proses pembelajaran ini tentunya tidak sekedar berkaitan dengan masalah intelektual, namun juga mempelajari cara berperilaku yang dapat diterima di lingkungannya. Selanjutnya, seorang anak harus beralih dari konsep penerimaan aturan yang khusus ke konsep umum. Konsep umum ini khususnya berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah, dan selanjutnya dari penyesuaian secara eksternal ke kontrol internal. Hal ini tentunya bukan sesuatu yang dapat terjadi secara otomatis.

Agar dapat melakukannya, seorang anak harus mencoba mengembangkan standarnya sendiri. Menerapkannya secara sukarela, penuh pertimbangan, dan kritis terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, seorang anak harus membangun dan mengembangkan hati nuraninya sendiri, suara batin yang tidak hanya menyetujui perilaku yang benar, namun juga membuat dirinya akan merasa bersalah jika anak tersebut berbelok ke arah yang salah. Rasa bersalah merupakan pengawas yang paling efektif untuk setiap individu, yang berfungsi untuk menjaga perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat tempat dia tinggal.

PEMBAHASAN

Dari uraian di atas, secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri dari seseorang yang berkarakter baik adalah berperilaku benar. Tentunya banyak contoh seperti ini di Indonesia, orang-orang yang berperilaku benar, bahkan bisa dikatakan berperilaku mulia. Salah satunya adalah Dr. Lo Siaw Ging, seorang dokter yang lahir di Magelang, Jawa Tengah, pada tanggal 16 Agustus 1934, dan berpraktik di Kota Solo. Menurut Akurat.co, Dr. Lo nyaris tidak pernah memungut bayaran dari para pasiennya. Dokter yang sudah memulai praktiknya sejak tahun 1963 itu selain seringkali tidak meminta bayaran dari para pasien, juga kerap membantu biaya pengobatan pasien yang kurang mampu, termasuk biaya perawatan di rumah sakit Kasih Ibu, tempat beliau pernah bekerja. Beliau juga tidak jarang mencarikan donatur bagi para pasien yang

memerlukan biaya cukup besar, untuk dilakukan operasi, misalnya. Dari sebuah wawancara, Dr. Lo menyampaikan, bahwa jiwa kedermawanan yang beliau miliki bersumber dari nasihat dan teladan ayah beliau, yaitu Lo Ban Tjiang. Walaupun memiliki profesi yang sangat berbeda dengan Dr. Lo, yaitu sebagai pengusaha tembakau, Lo Ban Tjiang selalu menanamkan jiwa sosial dan semangat ulur tangan kepada Dr. Lo.

Contoh kedua adalah Saur Marlina Manurung, yang lebih dikenal sebagai Butet Manurung. Lahir di Jakarta, 21 Februari 1972. Wanita tangguh ini memiliki 2 (dua) gelar sarjana dari Universitas Padjadjaran Bandung, yaitu sarjana Antropologi dan sarjana Sastra Indonesia. Selain kecintaannya kepada alam dan budaya, latar belakang pendidikan dan kegiatan kemahasiswaan selama menempuh perkuliahan di Universitas Padjadjaran, mendorong kegiatan mulia beliau sebagai penggagas Sokola Rimba (yang didirikan sejak tahun 1999), yaitu sekolah rintisan bagi anak-anak Orang Rimba atau suku Anak Dalam, di pedalaman Jambi. Sampai dengan saat ini, Sokola Rimba yang kemudian dikenal sebagai Sokola Institute telah berhasil merintis hingga 17 program di seluruh Indonesia, dan memberikan manfaat kepada setidaknya 15.000 masyarakat adat untuk bisa mengenyam pendidikan formal. Wawancara dengan Yulia Indri Sari (insideindonesia.org, 2016) menunjukkan bahwa salah satu kunci keberhasilan usaha pendirian Sokola Rimba ini adalah hubungan yang sangat baik di antara ke empat pendiri program ini. Bahkan, 2 orang dari 4 orang pendiri adalah pasangan suami istri, yang tentu saja memiliki banyak kesamaan dalam hal visi dan misi kehidupan. Kepada CNBC Indonesia, Butet menyampaikan bahwa sejak kecil sudah menggemari dunia pengajaran dan petualangan. Bacaan yang berkait dengan petualangan dan 'Indiana Jones' semakin memperkuat ketertarikan Butet kepada hutan. Niatnya semakin bulat untuk suatu saat akan mengabdikan di dunia pengajaran di hutan. Niat luhur tersebut disampaikan kepada Ayahandanya. Tidak hanya mendapatkan izin, dukungan penuh dari Ayahanda beserta keluarga lainnya memudahkan Butet untuk melaksanakan niat tersebut. Lagi, cerita ini menunjukkan bahwa peran lingkungan terdekat sejak masa kanak-kanak berkontribusi besar bagi seseorang untuk dapat berperilaku benar.

Tentunya, masih sangat banyak contoh-contoh bagus seperti yang sudah disampaikan di atas. Namun, sayangnya, juga banyak terjadi contoh-contoh buruk, yang berkaitan dengan berperilaku benar. Salah satu contoh, yang layaknya tidak perlu terjadi, adalah sikap salah seorang pesohor, yang memperlakukan seseorang yang jauh lebih tua, dengan cara-cara yang dinilai tidak santun. Sengaja peristiwa ini direkam oleh staf pesohor tersebut, untuk selanjutnya, entah bagaimana terjadinya, tersebar di media sosial berbasis elektronik. Menurut Kompas.com, edisi 11/10/2021, pesohor tersebut sedang mengendarai sepeda motor besar, bersama anaknya, lalu merasa diikuti seseorang. Sesampai di tempat tujuan, pesohor tersebut menghampiri pengendara motor yang dirasa mengikutinya, selanjutnya mempertanyakan maksud yang bersangkutan. Sampai dengan titik ini, agaknya apa yang dilakukan pesohor tersebut masih dapat dinilai wajar, namun persoalan terjadi berkaitan dengan cara pesohor tersebut bertanya. Ternyata yang mengikuti pesohor tersebut adalah seorang kakek, berusia menjelang 70 tahun, dan bermaksud meminta bantuan pesohor tersebut untuk membeli buku-buku agama yang dijualnya. Namun, cara pesohor ini menyikapi niat kakek ini dirasa tidak

santun. Tentu, banyak reaksi terhadap peristiwa ini, termasuk reaksi dari pesohor lainnya yang tidak setuju dengan sikap ini. Contoh lain yang juga tidak kalah mengejutkan adalah kegiatan 3 (tiga) orang pemuda, pegiat media sosial 'youtube'. Menurut berita yang dikutip dari www.cnnindonesia.com, edisi 9 Mei 2020, ketiganya bermaksud untuk menambah jumlah pelanggan (subscriber) laman 'youtube' nya dengan cara membuat lelucon ('prank'), yang dapat dinilai melampaui batas kewajaran. Ketiga pemuda ini seolah-olah akan membagikan bingkisan bantuan sosial, yang disasar oleh kelompok pemuda ini adalah kaum transgender, dan isi dari bingkisan tersebut adalah -maaf-, batu dan sampah. Kegiatan ini direkam untuk kemudian diunggah di media sosial milik para pemuda tersebut, sekali lagi, demi menaikkan jumlah pelanggan. Sangat keterlaluannya, dan peristiwa semacam ini seolah menghilangkan 'keIndonesiaan'.

SIMPULAN

Seperti yang telah diulas di atas, pembentukan karakter seseorang dimulai sejak usia kanak-kanak dan dipelajari melalui orang-orang terdekat, khususnya tentu orang tua. Dalam konteks kearifan lokal, salah satu kebiasaan baik di dalam sebuah keluarga di Indonesia, adalah kebiasaan 'mendongeng sebelum tidur'. Kebiasaan ini dilakukan para nenek kepada cucunya, atau ibu (juga terkadang ayah) kepada putra/putrinya, dengan cara mendongeng menjelang anak-anak ini tidur. Agaknya kebiasaan ini sudah berlangsung sejak lama, ditandai dengan be

gitu banyaknya cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Tentu saja setiap dongeng memiliki pesan moral tertentu. Beberapa contoh dongeng tersebut, antara lain:

- Dongeng bawang merah dan bawang putih, yang berasal dari Riau. Pesan moral dari dongeng ini adalah anjuran agar selalu bersikap baik dengan tulus dan ikhlas kepada siapa saja, tanpa berharap akan imbalan dalam bentuk apapun. Kebajikan yang dilakukan akan selalu berbuah kebaikan, demikian juga dengan kejahatan yang hanya berbuah kejahatan juga.
- Dongeng si Kancil, dari Jawa Tengah. Pesan moral yang bisa diambil dari dongeng ini adalah anjuran menggunakan kecerdasan yang dimiliki hanya untuk hal-hal yang baik.
- Malin Kundang, dari Sumatera Barat. Pesan moral dari dongeng ini adalah kewajiban seorang anak untuk selalu menghormati orangtua, dimanapun dan kapanpun.
- Dongeng Timun Mas, dari Jawa Tengah. Pesan moral dari dongeng ini adalah setiap persoalan memiliki jalan keluar. Hal yang tersisa adalah diperlukannya usaha yang sungguh-sungguh disertai doa yang tulus.
- Dongeng Sangkuriang dari Jawa Barat. Pesan moral dari dongeng ini antara lain anjuran untuk berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu dan tepatilah janji yang telah diucapkan.
- Dongeng Ande-ande Lumut dari Jawa Timur. Pesan moral dari dongeng ini antara lain pentingnya seseorang untuk menjaga kehormatan diri.
- Dongeng Keong Mas, yang juga berasal dari Jawa Timur, yang menceritakan bahwa kebenaran akan selalu mengalahkan kebatilan.

- Dongeng Lutung Kasarung, dari Jawa Barat. Pesan Moral dari dongeng ini adalah larangan untuk merendahkan orang lain, karena hal ini adalah pertanda kesombongan seseorang. Masing-masing orang akan memiliki keunggulan dan kelemahannya, untuk itu akan saling membutuhkan.
- Dongeng Roro jonggrang dari Yogyakarta. Pesan moral dari dongeng ini adalah larangan memaksakan kehendak kepada orang lain dan hormatilah pendapat atau pilihan orang lain.

Tentu ini hanya sebagian kecil dari sejumlah besar dongeng atau cerita rakyat yang ada di Indonesia. Diyakini, di setiap daerah akan memiliki dongeng yang berisi petuah para orang tua. Jika kebiasaan mendongeng, dengan pesan-pesan moralnya masing-masing masih dilakukan sampai sekarang, besar kemungkinan persoalan berperilaku yang salah atau buruk, seperti ilustrasi di atas, dapat berkurang jumlahnya. Kekhawatiran yang ada adalah, besar kemungkinan, kebiasaan mendongeng ini sudah tidak lagi menjadi bagian keseharian. Terlindas oleh kegiatan 'kekinian', yang semakin membatasi interaksi batin antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak akan membangun karakternya, meniru dari 'figur' yang dapat dijumpainya. Saat sekarang, sebagian besar figur ini dijumpai dalam dunia maya, yang sangat boleh jadi, 'kemasan' figur akan lebih diprioritaskan dibandingkan esensi dari figur tersebut. Bila kekhawatiran ini memang terjadi, agaknya keluarga Indonesia sedang mengalami persoalan yang serius. Untuk itu, sebagai orang tua, sempatkanlah untuk bersama-sama anak, jangan bersama anak jika sempat.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2020, Mei, 9). Ferdian Paleka Bikin Prank Sampah Demi Tambah Subscriber. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200509123632-12-501593/ferdian-paleka-bikin-prank-sampah-demi-tambah-subscriber>.
- Fajri, Silvia Nur. (2021, Juni, 27). Akurat.Co. Kisah Dr. Lo, Malaikat Berjas Putih yang Membantu Sesama. Diakses dari <https://akurat.co/kisah-dokter-lo-malaikat-berjas-putih-yang-membantu-sesama?page=2>
- Hasibuan, Linda Sari. (2018, September, 29). CNBC Indonesia. Kisah Butet Manurung, Si Indiana Jones Pendidikan Anak Rimba. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180929124529-33-35332/kisah-butet-manurung-si-indiana-jones-pendidikan-anak-rimba>
- Maulana, Arief. (2021, Maret, 8). Universitas Padjadjaran. Kisah Butet Manurung, Penggagas Sokola Rimba yang Meraih Dua Gelar Sarjana di Unpad. Diakses dari <https://www.unpad.ac.id/2021/03/kisah-butet-manurung-penggagas-sokola-rimba-yang-meraih-dua-gelar-sarjana-di-unpad/>
- McDougall, William. (1932, September). Wiley Online Library. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-6494.1932.tb02209.x>

- Saddoen, Arifin. TheMoonDoggies. Cerita-cerita Rakyat Indonesia. Diakses dari <https://moondoggiesmusic.com/cerita-rakyat/#gsc.tab=0>
- Sam, S.M.N. (2018, Nopember, 28). Psychology Dictionary. Character Development. Diakses dari <https://psychologydictionary.org/character-development/>
- Sari, Rintan Puspita. (2021, Oktober, 11). Kompas.com. Viral Video Baim Wong Tegur Kakek yang Mengikuti:Masak Ngemis Ngikutin. Diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/11/075100766/viral-video-baim-wong-tegur-kakek-yang-mengikuti-masak-ngemis-ngikutin?page=all>.
- Sari, Yulia Indri. (2016, Mei,11). Inside Indonesia. Mengenal Butet Manurung.. Diakses dari <https://www.insideindonesia.org/mengenal-butet-manurung>

Biodata Penulis



B.M.A.S. Anaconda Bangkara (Ienjo), lahir di Bandung, 21 September 1963. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Teknik Planologi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, Program Pasca Sarjana, Program Teknik dan Manajemen Industri ITB, Program Magister Sains Manajemen, Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB, Program Doktor, Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB. Saat ini bertugas di President University, Cikarang, Bekasi, sebagai Kaprodi Teknik Sipil. Menikah dengan Wiwien Tribuwani Wiyonoputri dan tinggal di Bandung.

MEMBINA MAHASISWA MENYIAPKAN PEMIMPIN MASA DEPAN

Dr. Gugun Gunardi, M. Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung
email: adeugun@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai mahasiswa Indonesia, yang terlintas di dalam benak penulis adalah sosok pemuda yang ideal, penuh dengan gagasan, optimis menghadapi masa depan, berintegritas, serta siap menjadi pemimpin di dalam berbagai kegiatan di masyarakat sekitarnya. Gambaran ini bukanlah hal yang ada dalam hayalan kita, akan tetapi memang menjadi kenyataan, bahwa yang namanya mahasiswa selalu menjadi harapan bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat, bahwa suatu saat, mereka (mahasiswa) akan membawa perubahan dan perbaikan di dalam berbagai bidang melalui karya-karya dan kerja-kerja nyata mereka. Masyarakat pada umumnya, menggantungkan harapan tersebut kepada mahasiswa.

Ada satu anekdot yang sering penulis dengar dari para Pembina mahasiswa, guru-guru penulis yang berbunyi sebagai berikut: “Mahasiswa adalah pemimpin, pemimpin adalah mahasiswa”. Dengan anekdot tersebut menunjukkan, bahwa begitu lekatnya sosok mahasiswa dengan sosok pemimpin. Yang di dalam kenyataannya pun, hampir di setiap kejadian yang bersangkutan dengan perubahan sosial masyarakat, di dalamnya terdapat sosok mahasiswa yang menjadi penggerak perubahan tersebut. Maka tidaklah salah kalau yang diucapkan Ir. Soekarno, Sang Proklamator, “Beri Aku 10 pemuda nisacaya akan kuguncang dunia”. Beliau adalah pemimpin bangsa Indonesia, penyambung lidah rakyat Indonesia, dan proklamator bangsa Indonesia, pasti mempunyai alasan yang kuat dengan ucapannya tersebut. Jadi, pemuda (mahasiswa) adalah kekuatan yang hebat bagi bangsa yang besar ini.

Di dalam pergulatan dunia global yang semakin kompleks ini, ilmu pengetahuan berkembang semakin canggih. Berbagai peralatan untuk mendalami pengetahuan ditemukan para peneliti, begitu pun berbagai peralatan untuk membantu kerja manusia dibuat oleh para ahli. Akan tetapi, kepemimpinan masyarakat, tidak dapat tergantikan dengan bermunculannya berbagai sarana dan peralatan yang dihasilkan para ahli. Kepemimpinan adalah fitrah yang hanya ada pada manusia, mulai dari pemimpin keluarga, hingga pemimpin nasional dan pemimpin dunia, masih tetap sampai saat ini, mengandalkan kemampuan manusia, yang bersangkutan dengan pembinaan dan pendidikan karakter manusia. Jika, generasi yang akan datang bangsa kita ini, tidak dipersiapkan untuk menjadi pemimpin, dan hanya dipersiapkan untuk menguasai ilmu pengetahuan saja, siapakah yang akan menjadi tokoh pemimpin bangsa ini.

Jadi, tetap para mahasiswa masih harus mendapatkan pengetahuan soft skill dari berbagai pelatihan di kampus, maupun pada tingkat nasional. Pembekalan ini penting

diberikan kepada para mahasiswa, dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi sosok akademisi yang memiliki karakter yang kuat. Salah satunya adalah memiliki kemampuan memimpin masyarakat, manakala mereka sudah menyelesaikan studinya, dan mempraktekan pengetahuannya di masyarakat. Mereka harus siap membawa masyarakat, memimpin masyarakat mengubah pola pikirnya mengikuti pemahaman keilmuan yang dimiliki para sarjana. Hal ini, bukan pekerjaan yang mudah bagi para lulusan PT. maka mereka harus dipersiapkan melalui berbagai pelatihan *soft skill* mahasiswa.

PEMBAHASAN

Belakangan ini, di hari-hari menjelang tahun 2022, di negeri yang kita cintai ini, ditandai dengan kerumunan demonstrasi mahasiswa yang menentang berbagai kebijakan pemerintah, yang mereka anggap tidak berpihak kepada rakyat. Mereka menyuarakan kegendahan rakyat yang merasa bahwa ada beberapa keputusan yang tidak menguntungkan rakyat, dan lebih banyak berpihak kepada kelompok tertentu. Mereka berusaha memenuhi harapan rakyat, agar berbagai hal yang tidak selaras dengan jalan pikiran rakyat dapat disampaikan kepada pemerintah. Ini sudah terjadi dari dekade ke dekade, dari orde ke orde.

Para mahasiswa tidak henti-hentinya di setiap dekade dan orde menyuarakan harapan rakyat terhadap pemerintah yang sedang berkuasa. Mereka tidak lelah berbuat sesuatu, yang dalam benaknya merupakan perjuangan demi membela rakyat dan menegakkan keadilan di negeri tercinta ini. Sudah tercatat di dalam sejarah, sejak jaman Budi Utomo tahun 1908, sumpah pemuda tahun 1928, TRITURA (tiga tuntutan rakyat) tahun 1966, hingga Reformasi tahun 1998, mereka gigih tidak mengenal lelah berjuang untuk bangsa yang besar ini. Apa yang mereka perbuat tidak lain, karena rasa kecintaan yang mendalam kepada tanah airnya, bangsanya, masyarakatnya, yang memiliki daerah yang luas, serta kaya dengan berbagai ragam budaya, dan kekayaan alam di dalamnya.

Tercatat pula di berbagai decade dan orde perjuangan para mahasiswa tersebut, mengakibatkan korban jiwa yang tidak sedikit. Meninggalkan pilu yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkannya, meninggalkan harapan dan kebanggaan masa depan yang terhapuskan bagi keluarga dan sahabat-sahabatnya. Meninggalkan goresan luka yang dalam, yang akan dikenang oleh para yuniornya, yang di kemudian hari akan melanjutkan panji-panji amanah dan harapan bangsanya.

Meskipun mereka tahu, bahwa ada akibat yang berat, yang akan ditanggungnya, karena pergerakan mereka tersebut. Akan tetapi, perjuangan mereka untuk mengkritisi pemerintah yang sedang berkuasa tetap dilaksanakan. Semua itu, mereka lakukan karena kecintaannya kepada bangsa yang besar ini, kepada masyarakat yang heterogen ini, kepada tanah air yang luas dan kaya raya ini, serta kepada tegaknya keadilan di negeri dengan kekayaan berbagai budaya etnis ini. Mereka tidak pernah berhenti berjuang demi kemakmuran dan kesejahteraan di negeri yang kita cintai ini. Seperti peribahasa Kodam III Siliwangi “Esa Hilang Dua Terbilang”, begitulah para aktivis mahasiswa di negeri yang kaya dengan budaya ini hidup dan berkembang.

Tidak sedikit dari kader-kader aktivis terdahulu, menjadi pemimpin nasional di kemudian hari, dan catatan sejarah telah membuktikan hal tersebut. Para tokoh regional dan nasional bangsa ini, lahir dari para aktivis yang kritis, serta mencintai negeri ini lebih dari cinta terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka menjadi pemimpin, menjadi garda terdepan untuk menyuarakan hati nurani rakyat, dengan bersenjatakan semangat, kejujuran, dan kebenaran yang divisualisasikan melalui suara mereka dan tulisan mereka. Demi menegakkan keadilan, untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsanya yang tercinta, Bangsa Indonesia. Kita yang menyaksikan dan melihat, kadang-kadang merasa lelah dengan apa yang mereka lakukan. Tetapi, kelelahan itu sepertinya tidak ada pada mereka, mereka melupakan demi mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bangsanya.

Sebagian dari para orang tua, termasuk penulis, sering merasa khawatir dengan aktivitas yang mereka lakukan. Tetapi semua kekhawatiran itu mereka buktikan dengan semangat kejujuran, kedisiplinan, dan amanah ketika bergerak mengkritisi pemerintah yang sedang berkuasa. Apa yang mereka lakukan, seperti tidak hirau dan tidak sayang kepada orang tua mereka. Mereka melakukan itu, karena rasa sayang yang lebih mendalam, kepada bangsanya jika dibandingkan dengan rasa sayang kepada dirinya sendiri serta orang-orang terdekatnya. Semangat menggelora itu, merambah ke urat nadinya, ke urat darahnya dan menyala bagai bara matahari, di dalam dada mereka. Bangsaku Bangsa Indonesia yang Besar ini, harus menjadi bangsa yang adil, makmur, dan sejahtera, menggelora di dalam benak mereka.

Sudah tercatat dalam sejarah bangsa kita, dan juga sudah kita rasakan, tanpa senjata dan kekerasan, dengan mengandalkan kekuatan orasi dan tulisannya, mereka berhasil berkali-kali mengubah kehidupan bangsa ini menjadi sangat berarti, dan bernilai di hadapan bangsa di dunia. Tetapi perjuangan mereka mengkritisi pemerintahan yang berkuasa belum selesai dan tidak akan berhenti, selama menyaksikan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakatnya. Sampai kapanpun di negeri yang kita cintai ini, mahasiswa akan menjadi agen perubahan bangsa tercinta ini, ketika ada yang harus diubah untuk menjadi lebih baik lagi dari hari ke hari.

Pertanyaan besar kita sekarang adalah:

Sudahkah mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masyarakat, dan bangsa yang besar ini?

Pembekalan apa yang harus diberikan kepada mereka, agar kokoh menjadi pemimpin masyarakat dan bangsa?

Adakah keikutsertaan Pergiuruan Tinggi (PT) dalam pembekalan dan pembinaan mahasiswa tersebut?

Pembinaan mahasiswa terutama mahasiswa baru, dan biasa menggunakan istilah kaderisasi. Kaderisasi ini penting, terutama untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin mahasiswa yang akan menggantikan seniorinya, yang di masa akan datang, akan meninggalkan kampus setelah mereka menyelesaikan masa studinya. Pengkaderan ini harus diterapkan sejak awal para mahasiswa menginjakkan kaki di kampusnya, artinya mereka sudah harus dipersiapkan menjadi orang yang mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan mereka hadapi di kampus. Sistem pengkaderan ini juga

secara tidak langsung akan mematangkan karakter kepemimpinan pada para senior mahasiswa yang memberikan pelatihan pengkaderan.

Sistem pengkaderan ini, sempat ditiadakan antara tahun 1979 hingga tahun 1991 oleh pemerintah saat itu, karena bisa jadi kegiatan tersebut dianggap kurang perlu, atau mungkin mengganggu pemerintah saat itu, dan mungkin dianggap tidak mendukung ke arah pendewasaan mahasiswa di dalam kampus. Sistem pengkaderan ini digantikan dengan berbagai kegiatan fakultas yang dikelola langsung oleh dosen Pembina kemahasiswaan dengan pengawasan yang sangat ketat. Dan, untuk memenuhi ketersediaan dosen pembina kemahasiswaan, serta agar memenuhi kriteria legal formal keberadaannya di kampus, maka pemerintah pada tahun 1980, mengeluarkan keputusan dibentuknya Badan Koordinasi Kemahasiswaan (disingkat BKK), yang di dalamnya diisi oleh para dosen..

Sebagai pengganti proses pengkaderan mahasiswa baru, yang sebelumnya dilaksanakan dengan nama Pekan Orientasi dan Studi Mahasiswa (disingkat POSMA), diganti dengan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) bagi mahasiswa baru yang berlangsung sekitar dua (2) minggu. Kegiatan ini berlangsung hingga terjadi reformasi pada tahun 1998 (bulan Mei 1998), yang ditandai dengan berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Meski sudah diberlakukan pembinaan mahasiswa melalui BKK, akan tetapi para aktivis kampus di tingkat fakultas, masih tetap melaksanakan berbagai kegiatan Masa Bimbingan (Mabim) Mahasiswa Baru, dengan ijin dan pengawasan yang ketat dari para pejabat pimpinan fakultas dan program studi (saat itu namanya jurusan), dan dengan tata tertib yang ketat pula dari para dosen Pembina kemahasiswaan di tingkat fakultas.

Pada tahun 1991, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Fuad Hasan. Beliau menggagas untuk diadakan lagi kegiatan pengkaderan ditingkat universitas, yang dinamakan dengan Orientasi Pengenalan Studi dan Pengenalan Kampus (disingkat Ospek), Akan tetapi berhubung organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas saat itu belum terbentuk, maka kegiatan ini pengelolaannya diserahkan kepada Koordinator Senat Fakultas Gabungan (disingkat Segab) dan juga gabungan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Mendikbud saat itu, menganggap bahwa pembinaan, atau boleh dikatakan pengkaderan mahasiswa oleh mahasiswa, dianggap penting dilaksanakan lagi oleh para mahasiswa di dalam kampus. Berhubung saat itu, kurang sekali kader-kader mahasiswa yang dibesarkan di kampus, dan lebih banyak para mahasiswa yang dikaderkan oleh organisasi mahasiswa di luar kampus. Saat bersamaan pula, Mendikbud meluncurkan kebijakan untuk pembentukan lagi organisasi mahasiswa ditingkat universitas, yang selanjutnya dinamakan Senat Mahasiswa Universitas (Sema Universitas), juga disusul oleh gagasan para mahasiswa untuk membentuk pula Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), baik ditingkat universitas maupun di tingkat fakultas.

Agar mahasiswa mampu menjadi sarjana yang sujana, mereka perlu dibekali kemampuan *hard skill* dan *soft skill* (organisasi, baik intra maupun antarperguruan tinggi). Organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa menuju perluasan wawasan, peningkatan kecerdasan,

serta pengembangan integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Sementara itu, organisasi kemahasiswaan antar perguruan tinggi merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah dan pemahaman tentang arah profesi serta sekaligus meningkatkan kerjasama serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Depdikbud, 1998).

SIMPULAN

Jadi, sangat beralasan sekali apabila pemerintah saat ini, melalui Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menugaskan Direktur Kemahasiswaan (Dirmawa), meluncurkan kembali berbagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mematangkan mahasiswa, dan menjadi bekal serta untuk mengokohkan mahasiswa sebagai kader pemimpin, ketika mereka harus terjun di masyarakat setelah mereka menyelesaikan masa studinya di kampus. Mereka disiapkan untuk menjadi pelanjut dalam menegakkan keberadaan bangsa dan Negara yang kita cintai, yaitu menjadi pemimpin masa depan, demi tegaknya NKRI.

Dalam pembinaan kemahasiswaan saat ini, diakui masih terdapat berbagai kendala, hambatan-hambatan tersebut mencakup: organisasi mahasiswa yang masih perlu dibenahi, iklim demokrasi-akademis di PT yang belum terwujud, serta adanya campur tangan berbagai kepentingan yang sulit diakomodasikan, begitu pula kesepahaman penanganan masalah oleh pimpinan belum terwujud, faktor ketidakcukupan dana, dan budaya saling mempercayai di antara mahasiswa dan Pembina, belum terbentuk di lingkungan kampus. Yang tentu perlu dibangun dan ditingkatkan oleh kedua belah pihak, yaitu oleh dosen Pembina kemahasiswaan dan para mahasiswa, terutama para pimpinan organisasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Aam dkk. 2020. *Jejak Diplomasi Budaya*. Bandung: Unpad Press.
- Ananta Toer, Pramoedya. 2001. *Percikan Revolusi Subuh* (edisi cetak ulang). Jakarta: Hasta Mitra.
- Dasar UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, 1993. *Pola Pengembangan Mahasiswa (POLBANGMAWA)*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Direktorat Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, 1996. *Buku Panduan Orientasi Pengembangan Pembina Kemahasiswaan (OPPEK)*. Jakarta: Dirmawa Dikti.
- Direktorat Kemahasiswaan Pendidikan Tinggi, 2013. *Buku Panduan Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM)*. Jakarta: Dirmawa Dikti.
- Dwipayana, G. dan Ramadhan K.H. 1989. *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT Citra Lamtorogung Persada.
- Moeljanto, D.S., dan Taufik Ismail. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI* dkk. Bandung: Mizan.
- Ratnasari, Dewi dkk. 2011. *Pelangi Budaya*. Bandung: Uvula.
- Setiyaji, Achmad. 2013. *Proyek Dahsyat Susno Duadji*. Jakarta: Cakrawala.

Universitas Padjadjaran, 2000. *Statuta Universitas Padjadjaran*. Bandung: Unpad.
UU No. 12 Tahun 2012. *Tentang Pendidikan Tinggi*.

Biodata Penulis



Penulis lahir di Bandung, pada tanggal 10 Agustus 1956. Sejak tahun 1984 menjadi dosen di almamaternya (Unpad) sampai dengan pensiun pada bulan September tahun 2021, pada Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dengan kepakaran di bidang budaya dan linguistik. Pendidikan S1, S2, dan S3 diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung. Sejak bulan Oktober 2021 menjadi Dosen di Universitas Al Ghifari Bandung.

Beberapa jabatan struktural dan profesi yang pernah dan sedang diemban penulis diantaranya; Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan STIE Pasundan Bandung tahun 1986-1990, Wakil ketua Bidang Kemahasiswaan STBA Al Jawami tahun 1991-1998, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FIB Unpad tahun 1999-2008, Sekretaris Kegiatan Bidang Kemahasiswaan Unpad tahun 1987-1999, Sekretaris Prodi S-3 Pascasarjana FIB Unpad tahun 2010-2013, Ketua Prodi S2 Kajian Budaya FIB Unpad tahun 2013-2016, Ketua Prodi Kajian Budaya dan Sastra Sunda S1 2016-2020, Ketua Bidang Riset Perbukuan Ikapi Jabar tahun 2016-2021, dan 2021-2026, Ketua Dewan Pakar Paguyuban Padjadjaran Anyar tahun 2021-2026.

Beberapa buku dan karya ilmiah dalam lima tahun terakhir di antaranya; Makna dan Kesantunan dalam Wawangsalan Bahasa Sunda, Referensi dan Inferensi Wawangsalan Bahasa Sunda, Budaya Mikanyaah Munding di Desa Cikeusal Tasikmalaya, Pak Himendra Yang Saya Kenal, Prof. Tuhpawana; Pemimpin, Akademisi, dan Promotor, Wacana Kontekstual di dalam Lagu Bertemakan Ibu dalam Bahasa Sunda dan Jepang, Tuturan Bahasa Sunda: Sarana Pendidikan Karakter, Eufemisme dalam Bahasa Sunda, Pengetahuan Undak-usuk Untuk Siswa SD, dan Doa Dua Perempuan (sedang proses pengajuan ISBN).

PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA KEDOKTERAN INDONESIA

dr. Cipta Pramana, Sp.OG. (K)

Tenaga Medis RSUD K.R.M.T Wongsonegoro kota Semarang dan
Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: pramanacipta@yahoo.com

PENDAHULUAN

Menurut pasal 3 Undang-Undang (UU) N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003) Sehingga bisa disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk watak serta peradaban yang menurut penulis adalah membentuk karakter suatu bangsa. Karakter dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pendidikan informal, pendidikan dalam keluarga, lingkungan pergaulan maupun didapat dari informasi-informasi yang diakses lewat media elektronik maupun cetak. Semua itu dapat membuat seseorang berkarakter.

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga dengan kualitas SDM yang unggul akan menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini agar dari awal seseorang sudah ditanamkan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan dalam berucap atau bertindak sehingga ketika hidup dalam pergaulan masyarakat menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Karakter adalah sikap yang melekat pada diri seseorang, yang ditunjukkan dalam Tindakan nyata, seperti sikap positif, kejujuran, bertanggung jawab, dan sifat-sifat luhur lainnya, seperti berbicara dengan sopan dan menahan diri untuk tidak merendahkan orang lain. (Sumadi, 2018) Karakter yang baik merupakan sebuah kebajikan yang kita miliki. Semakin banyak memiliki kebajikan, maka akan semakin kuat karakter kita. Kebajikan secara obyektif menunjukkan kualitas manusia seperti kebijaksanaan, kejujuran, kebaikan, dan disiplin diri. Kebajikan baik bagi individu itu sendiri yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang membahagiakan. Bisa hidup harmonis dengan lingkungan. Kebajikan bisa disebut sebagai karakter yang baik yang mempunyai sifat antara lain: kehati-hatian, kesabaran, ketekunan, dan keberanian dalam kebenaran. Berbicara tentang kebajikan dan karakter yang baik berarti percaya bahwa ada kebenaran moral yang objektif. (Lickona, 1999)

Tentang Pendidikan Kedokteran diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia no 20 tahun 2013, dan di pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan kedokteran

mempunyai tujuan untuk menghasilkan Dokter dan Dokter Gigi yang berbudi luhur, kompeten, berkualitas, saling tolong menolong, beretika dan berdedikasi tinggi, profesional, mengutamakan keselamatan pasien, mampu menyesuaikan lingkungan sosial serta punya jiwa sosial yang tinggi.(Kemenkumham, 2013)

PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Kedokteran di Indonesia

Pada tanggal 2 Januari 1849 merupakan tonggak sejarah pendidikan kedokteran di Indonesia, yang diprakarsai oleh Keputusan Gubernur Batavia, pemerintah Hindia Belanda no.22. Rumah Sakit Militer yang sekarang adalah Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto Jakarta merupakan tempat untuk awal pendidikan. Waktu itu dilaksanakan pendidikan kedokteran (berupa kursus juru kesehatan) karena adanya wabah cacar di Indonesia yang kemudian kursus ini meningkat menjadi pendidikan kedokteran pada tanggal 5 Juni 1853 dengan Surat Keputusan Gubernur Batavia no.10. Untuk selanjutnya diakui sebagai proses Pendidikan kedokteran yang disebut sebagai Sekolah Kedokteran Djawa yang ditempuh selama 3 tahun dan menggunakan gelar “Dokter Djawa”, meskipun sebenarnya adalah mirip “mantri cacar”. Setelah 20 tahun berjalan, pada tahun 1898 berdiri pendidikan kedokteran yang sesungguhnya dengan nama “*School tot Opening Van Inlandsche Artsen*” (sekolah dokter pribumi) atau disingkat STOVIA. Pada tahun 1913 STOVIA terbuka untuk mahasiswa umum tidak hanya dari Djawa, tetapi termasuk mahasiswa keturunan asing. STOVIA saat ini telah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.(Rozaliyani et al., 2020)

Dalam perkembangannya pada tahun 1981 disusun kurikulum pendidikan kedokteran di Indonesia (KIPDI) yang kemudian pada tahun 1982 KIPDI I diresmikan oleh Konsorsium Ilmu Kesehatan Indonesia. Kurikulum yang berjalan saat ini adalah KIPDI IV yang berasaskan pada pendidikan berbasis kompetensi yang mendorong mahasiswa dapat menerapkan ilmu kedokteran dasar dan ilmu kedokteran klinis. Aspek yang penting lainnya adalah pengetahuan komprehensif, keterampilan, dan profesionalisme. Aspek profesionalisme meliputi antara lain adalah empati, dan etika yang merupakan bagian penting yang akan menjadikan karakter kuat yang dilaksanakan sejak mahasiswa hingga kemudian menjadi seorang dokter.(Rozaliyani et al., 2020)

Pendidikan Karakter mahasiswa Kedokteran

Karakter mahasiswa kedokteran akan dapat dibentuk oleh salah satunya adalah profesionalisme yang melekat pada dirinya sejak mahasiswa hingga kemudian sampai nanti menjadi dokter yang sebenarnya. Untuk menjadi dokter yang berkualitas tidaklah mudah, perlu proses pendidikan yang panjang dan melelahkan, karena butuh waktu tempuh perkuliahan yang lama, dan membutuhkan biaya yang cukup banyak jumlahnya. Sebuah karakter tidak bisa dibentuk secara instan tetapi perlu proses panjang dan berkelanjutan dan setidaknya ada tiga hal penting dalam pembentukan karakter yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan *habit* (kebiasaan)

Profesionalisme bidang kedokteran adalah merupakan filsafat perilaku, bersamaan dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar kontrak

antara dokter dan masyarakat. Profesionalisme dibangun sebagai kebiasaan yang menjadi tata krama dan kebijakan, menyatu bersama komunikasi dan penerapan ilmu, keterampilan, perasaan, serta nilai-nilai sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari untuk kesejahteraan individu dan masyarakat. (Syamsu, 2012)

Selain profesionalisme, berbicara tentang karakter tentu tidak terlepas dari etika. Seorang dokter dalam menjalankan tugas dituntut untuk bekerja secara profesional dan penuh etika. Sehingga dalam dunia kedokteran disusun panduan atau buku Etika Kedokteran. Karena di dalam menjalankan profesinya seorang dokter tidak hanya mempraktekkan ilmu kedokteran yang dimiliki, tetapi tetap menjunjung tinggi etika dalam masyarakat maupun dalam mengaktualisasikan ilmunya dalam dunia kedokteran.

Ada istilah lain yang lebih spesifik yaitu bioetik. Syamsu dalam bukunya mengatakan bahwa Bioetik bukan sekedar ilmu, keterampilan, atau sikap, tetapi merupakan landasan moral dalam menentukan keputusan, sikap, perilaku, dan tindakan untuk kebaikan. Bioetik bukan hanya untuk pasien, tetapi juga untuk makhluk hidup dan alam sekitarnya, untuk masa sekarang dan mendatang. (Syamsu, 2012)

Etik Kedokteran dan Hukum Kedokteran

Dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa kedokteran di rumah sakit tetap harus mematuhi kode etik Dokter atau ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang mengatur keprofesian. (Kemenkumham, 2013). Sebagai mahasiswa kedokteran sejak awal kuliah, setidaknya saat masuk kepaniteraan senior (koas) yang praktik pendidikan di rumah sakit sudah seyogyanya diperkenalkan dengan etika kedokteran dan hukum kedokteran. Etika kedokteran yang disampaikan baik yang tertulis maupun tidak tertulis diharapkan dapat membentuk karakter yang menjiwai diri para mahasiswa hingga nanti lulus menjadi dokter. Dan, ketika menjadi dokter dapat melayani masyarakat secara profesional dan menjunjung tinggi etika.

Baik etik maupun hukum berusaha mengatur sedemikian rupa sehingga kehidupan sosial dalam masyarakat menjadi tertib, menyenangkan dan damai. Etik mengacu pada standar norma, nilai-nilai, atau sikap perilaku yang memandu kelompok profesi tertentu dalam memberikan layanan jasa kepada masyarakat. Etik kedokteran merupakan yang paling tua, yang menerapkan prinsip-prinsip moral dan akhlak mengatur hubungan antara dokter dengan pasien, teman sejawat, dan masyarakat umumnya. Sedangkan hukum dibuat oleh pemerintah berupa peraturan perundang-undangan untuk mengatur masyarakat dalam pergaulannya sehari-hari. (M. Yusuf Hanafiah, 1999)

Sebagai contoh etika yang diajarkan kepada mahasiswa kedokteran adalah ketika mahasiswa sedang memeriksa pasien di rumah sakit diajarkan untuk memberi salam kepada pasien terlebih dahulu, kemudian harus izin dan menyampaikan tujuan pemeriksaan tersebut. Ketika melakukan pemeriksaan sebaiknya didampingi oleh perawat. Khususnya di bagian kebidanan saat melakukan pemeriksaan dalam atau pemeriksaan obstetri dan ginekologi didampingi oleh bidan. Sebagai mahasiswa kedokteran juga harus rendah hati, menjaga sopan-santun dalam berbicara dan bertindak, bisa menghormati tenaga medis, paramedis maupun pegawai lainnya yang ada di bangsal rumah sakit. Mahasiswa juga diajarkan untuk merahasiakan penyakit pasien

sesuai dengan sumpah dokter. Saling menghormati antarteman mahasiswa dan siap bekerja sama yang baik dalam menjalani proses pendidikan. Untuk saling mendukung, tolong menolong, dan membantu satu sama lain baik dalam kesulitan maupun kegembiraan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting khususnya kepada mahasiswa fakultas kedokteran karena dalam kegiatan sehari-hari berhubungan langsung dengan pasien atau masyarakat meskipun dalam pengawasan dan didampingi oleh dosen pembimbing. Dan, nanti setelah menjadi dokter akan mempunyai otonom yang besar tanpa pengawasan berkaitan dengan proses diagnosis dan terapi penyakit. Seorang dokter dibutuhkan kompetensi yang memadai, profesionalisme yang tinggi serta menjunjung tinggi etik kedokteran maupun etika yang berlaku di masyarakat. Ada beberapa hal yang menjadi dasar dan pedoman dalam pendidikan karakter mahasiswa kedokteran adalah undang-undang tentang pendidikan dokter, kode etik kedokteran dan sumpah hipocrates.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkumham, R. (2013). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Dokter. 184*, 1–27.
- Lickona, T. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77–84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- M. Yusuf Hanafiah, A. A. (1999). *Etika Kedokteran dan Hukum Kedokteran*. EGC.
- Rozaliyani, A., Widjaja, H. T., Prawiroharjo, P., & Sukarya, W. (2020). Kajian Etik Pendidikan Jarak Jauh dalam Pendidikan Kedokteran di Indonesia. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26880/jeki.v4i2.49>
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional*.
- Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Syamsu. (2012). *Pengantar Bioetik untuk Mahasiswa Kedokteran*. IPB Press.

Biodata Penulis



dr. Cipta Pramana, SpOG(K). Lulus SMA Negeri Klaten tahun 1984, kemudian melanjutkan Pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang dan lulus Dokter Umum tahun 1992. Selanjutnya mengabdikan diri sebagai dokter umum di provinsi Timor-Timur (sekarang negara Timor Lestlayoute) antara tahun 1994-1999 hingga propinsi Timor-Timur lepas dari NKRI. Lulus dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang tahun 2004. Tugas sebagai dokter Obsgin di RSUD Biak Papua tahun 2005- 2012. Tahun 2015 lulus sebagai dokter Konsultan Obstetri dan Ginekologi Sosial Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2012 sampai sekarang sebagai staf Medis Fungsional di bagian Obstetri dan Ginekologi RSUD K.R.M.T Wongsonegoro kota Semarang. Selain itu, juga menjadi dosen pembimbing klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran (Universitas Tarumanagara Jakarta, Universitas Trisakti Jakarta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Universitas Wahid Hasyim Semarang), Dosen Pascasarjana S2 Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Buku yang pernah dipublikasikan *Ilmu Phantom Obstetri dalam Praktik Klinik (2018), Manajemen Profesi Pendidik & Tenaga Kependidikan: Prinsip Dasar, Strategi, dan Implementasi, Pengembangan Media Pembelajaran di Era Teknologi Komunikasi dan Informasi, Praktis Klinis Ginekologi, dan Dasar Ilmu Manajemen.* Saat ini Penulis sedang menempuh Pendidikan Program Pascasarjana S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Mustofa Hilmi, M.Sos.

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
email: mustofa.hilmi@walisongo.ac.id

PENDAHULUAN

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016 menunjukkan 8.2% pelajar menolak ketua Osis dari agama berbeda. Sebanyak 23% siswa merasa lebih nyaman jika dipimpin oleh ketua yang satu agama. Kemendikbud menemukan adanya kecenderungan sentimen konflik agama dan ras yang terjadi di sekolah. Lebih lanjut, data mengatakan 8.5% setuju agama menjadi pengganti dasar negara dan 7.2% setuju atas eksistensi gerakan Islam radikal (ISIS) (Suryowati, 2017).

Studi lain yang dilakukan oleh SETARA Institute terhadap siswa-siswi SMA di Jakarta dan Bandung pada tahun 2016 juga menegaskan hal yang sama. Sebanyak 8.5% responden setuju jika Pancasila sebagai dasar negara diganti dengan norma agama. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat penyemaian pluralisme, penanaman sikap inklusif, dan moderat telah lalai. Secara normatif, sekolah harusnya berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Namun perlu disadari bahwa sekolah bukanlah ruang publik yang kosong. Sekolah merupakan bagian dari *public space* yang menjadi lahan rebutan oleh kekuatan ideologis yang sedang dan saling berkontestasi dalam lingkaran politik keagamaan di Indonesia.

Lebih lanjut, survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 menunjukkan sebanyak 48.9% siswa atau mahasiswa mengatakan bahwa pendidikan agama memberi pengaruh kepada mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih dari itu, 58.5% responden mengatakan memiliki pemahaman dan pandangan agama pada opini yang radikal (Idhom, 2017). Tentu fakta ini perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan. Lembaga Pendidikan, utamanya sekolah harus merumuskan berbagai strategi pencegahan dalam mengantisipasi pemahaman agama yang radikal.

Berdasarkan beberapa paparan data di atas, moderasi beragama menempati posisi urgen untuk ditanamkan sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung dan membangun pemahaman, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang moderat. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan utama yang bersentuhan langsung dengan siswa. Sekolah memiliki berbagai perangkat pembelajaran yang dapat mendukung dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai agama serta kebangsaan yang baik. Penanaman moderasi agama sejak dini merupakan upaya sekolah dalam memberi bekal kehidupan kelak. Sebagai pelajar yang masih dalam taraf usia berkembang, mereka memiliki kelebihan berupa kemampuan menyerap pengetahuan yang lebih cepat dibanding dengan usia di

atasnya. Pemberian pemahaman moderasi beragama di usia ini pada akhirnya dapat mengantarkan peserta didik pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama. Siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan baik sesama siswa maupun ketika bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan berbagai fakta di atas, penulis bermaksud untuk memaparkan urgensi penerapan moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan moderasi beragama, peran sekolah dalam pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Secara etimologi, moderasi berakar pada bahasa latin yakni *moderatio* yang bermakna kesedangan (tidak kekurangan atau tidak berlebihan). Moderasi dapat pula bermakna penguasaan dan pengendalian diri dari sikap berkekurangan dan berlebihan. Dalam kamus bahasa Indonesia, moderasi memiliki dua pengertian. Pertama, pengurangan kekerasan. Kedua, penghindaran keekstreman (Alam, 2020). Seseorang dapat dikatakan moderat jika ia bersikap tidak ekstrem, wajar, dan biasa-biasa saja. Moderasi Islam juga menggambarkan bahwa tidak memberikan kerugian kepada siapapun (Yanti & Witro, 2020). Moderasi beragama mengisyaratkan keseimbangan dalam berkeyakinan dengan tidak mengklaim diri (*truth claim*) sebagai pemilik tunggal kebenaran sehingga menganggap salah bagi yang tidak sepaham.

Secara terminologi, moderasi beragama bermakna upaya mengarahkan umat dalam bersikap terhadap perbedaan antara dirinya dengan orang lain baik terkait suku, ras, budaya, dan keyakinan agar lebih toleran (Nur, 2016). Moderasi beragama dapat pula diartikan sebagai upaya mewujudkan pribadi yang bijak dalam menyikapi perbedaan tanpa mempertentangkannya. Sikap ini didasarkan pada tuntunan Allah Swt. sehingga kemaslahatan umat manusia dapat dicapai dan tetap terjaga sebagaimana mestinya (Musyafangah et al., 2019). Moderasi beragama merupakan usaha dalam bersikap yang seimbang antara pemahaman dan tingkah laku beragama diri sendiri dengan orang lain (Sutrisno, 2019). Dapat pula berarti upaya menjaga sikap bersama dengan orang lain yang berbeda melalui tenggang rasa (Akhmadi, 2019).

Dari berbagai pengertian di atas, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai upaya dalam menanamkan dan menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bijaksana, menghormati, serta menghargai pihak lain dengan tidak ekstrem atas perbedaan baik suku, ras, budaya, dan agama. Kementerian agama telah memberikan 4 (empat) indikator moderasi beragama yakni pertama, komitmen kebangsaan. Kedua, toleransi. Ketiga, anti kekerasan; dan Keempat, akomodasi terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Sekolah memiliki peran yang berbeda dibanding lingkungan rumah atau keluarga. Dalam menerapkan suatu pembelajaran, lembaga pendidikan lebih matang karena telah melalui pertimbangan para ahli sedemikian rupa sehingga pelajaran tersebut dapat berjalan

secara efektif. Meski hal tersebut tidaklah mudah, namun sekolah dapat berpengaruh lebih besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak. Untuk memiliki capaian tersebut, dibutuhkan konsistensi dan keteladanan kepada para peserta didik.

Dalam rangka pembentukan karakter, perlu dipahami bahwa sekolah bukanlah sekedar tempat untuk transfer pengetahuan dimana para guru menyampaikan ilmu melalui mata pelajaran dari berbagai sumber kepada siswa. Lebih dari itu, sekolah juga tempat untuk menanamkan nilai (*value-oriented enterprise*). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter karena sekolah merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan (*values education*). Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus unggul dalam kepribadian, jati diri, dan karakter (Subianto, 2013).

Sebagai wadah pembelajaran, sekolah dapat mengusahakan terbentuknya budaya akademik dengan pendekatan *modelling* (Subianto, 2013). Dalam konteks moderasi beragama, *uswatun hasanah* sangat dibutuhkan oleh para murid dalam rangka melihat secara faktual bagaimana nilai-nilai moderat dan toleran dijunjung tinggi serta diterapkan oleh para guru. Setiap civitas akademika sekolah hendaknya memosisikan diri sebagai contoh nyata atas dengan memberikan penjelasan, pemahaman, dan contoh. Mereka harus bersikap terbuka dan siap bertukarpikiran serta menjadi *problem solver* bagi para peserta didik tentang persoalan keagamaan yang sedang faktual dan aktual terjadi. Keberadaan *living exemplary* (contoh hidup) dalam proses pembelajaran penting karena setiap murid dapat secara langsung melihat bukti nyata tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dihadapan dan sekeliling mereka. Konsep moderasi beragama tidak hanya sebatas teori, namun praktik nyata sudah dapat terlihat di lingkungan sekolah.

Sekolah juga dapat memberikan penjelasan dan klarifikasi atas berbagai persoalan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Melalui penjelasan yang mudah dimengerti, para guru dapat memberikan penjelasan atas nilai baik dan buruk. Metode pemberian penghargaan, menumbuhkan nilai-nilai baik, dan mencegah pemahaman menyimpang. Murid secara kontinu diajak untuk menimbang dan memilih alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai moderasi. Guru menjelaskan konsekuensi atas pilihan setelah menimbang konsep dengan matang. Model pembelajaran ini dapat diulang secara terus menerus dan konsisten sampai terbentuk pola dan sikap peserta didik yang baik.

Lebih lanjut, sekolah dapat menerapkan pendidikan berbasis karakter dengan memberikan penjelasan nilai moderasi beragama di mata pelajaran agama seperti Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan siswa seperti rohis serta peringatan hari besar Islam. Sekolah perlu mengupayakan konsep kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of sciences*) dimana pada hakekatnya tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu eksakta (Hilmi, 2020). Dengan menerapkan konsep ini, para murid dapat memahami bahwa terdapat tanggungjawab moral agama disetiap pembelajaran ilmu eksakta.

Dalam rangka proses pembentukan karakter moderasi agama siswa, sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan konsep moderasi agama pada setiap kegiatan pembelajaran. Melalui konsep ini, siswa diharapkan dapat menambah nilai kebaikan (*knowing the good*), memiliki keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), dan mencintai perbuatan baik (*loving the good*) (Fitria, 2017). Peserta didik dapat memahami mengerti keterkaitan agama dengan bangsa dan negara. Patriotisme merupakan bagian dari agama (*hubbul wathan minal iman*). Dengan pemahaman ini, diharapkan keyakinan dan komitmen kebangsaan para siswa semakin bertambah kuat. Siswa dapat mengerti bahwa setiap perbuatan yang bertentangan dengan negara adalah bentuk tingkah laku yang dinilai tidak baik oleh agama.
- 2) Menanamkan slogan agar menumbuhkan kebiasaan positif peserta didik baik di sekola maupun di masyarakat. Slogan dapat digunakan untuk meyampaikan tujuan tertentu seperti imbauan, motivasi, dan membangun kesadaran siswa. Nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati dapat dijadikan tema dalam pembuatan slogan.
- 3) Pemantauan secara kontinu dengan meningkatkan pengawasan kepada peserta didik. Sekolah dapat membuat kebijakan kepada para guru dan murid untuk selalu mengingatkan nilai-nilai kebaikan. Konsep ini sebagai wujud pelaksanaan pembangunan karakter.
- 4) Sinergi antara sekolah dengan wali murid dalam bentuk pemberian *assessment* atas perilaku siswa ketika berada di rumah. Sekolah dapat mengarahkan orang tua untuk ikut dalam membentuk karakter melalui pengawasan yang mereka lakukan ketika berada di lingkungan keluarga.

Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Penulis merumuskan 3 (tiga) langkah yang dapat dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Langkah tersebut yakni internalisasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah sebuah kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait langsung dengan mata pelajaran dalam kurikulum (Irwansyah & Suhendar, 2006). Sekolah dapat merancang konsep nilai moderasi beragama untuk disampaikan pada setiap mata pelajaran di kelas. Nilai moderasi beragama tidak hanya terpaku pada mata pelajaran keagamaan saja. Namun dengan konsep kesatuan ilmu pengetahuan maka dalam pembelajaran eksakta pun, nilai moderasi beragama dapat diberikan. Dengan konsep ini, penanaman nilai-nilai moderat dan toleran akan menginternalisasi pada peserta didik.

Kegiatan kokurikuler merupakan pembelajaran dimana pelaksanaannya dilakukan diluar kelas serta jam pelajaran sebagai pendalaman serta penghayatan materi yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler (Irwansyah & Suhendar, 2006). Dalam hal ini, guru dapat memberikan materi tambahan moderasi beragama melalui pemberian tugas tambahan. Kegiatan kokurikuler diarahkan pada aspek-aspek moderasi bergama seperti memahami sketsa kehidupan beragama di Indonesia khususnya terkait hubungan sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komitmen kebangsaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi, anti kekerasan, serta moderat dalam bergama melalui pendekatan tafsir dan fiqh pembebasan.

Pemberian tugas dapat dilakukan dengan berbagai bentuk diantaranya pertama, dikerjakan secara kelompok. Melalui sistem kerja kelompok, peserta didik akan belajar dan mengembangkan sikap gotong royong dan kerja sama sehingga dapat menjadi bekal kelak ketika bermasyarakat. Kedua, Pemberian tugas secara individu. Model ini memiliki keunggulan dimana siswa dapat mengembangkan konsep moderasi bergama sesuai dengan alam pemikiran mereka serta melatih kemandirian. Penugasan bisa dalam bentuk pengerjaan PR, observasi yang dilakukan di luar sekolah, atau wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan guru (Sulistiyorini, 2009).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam internalisasi moderasi beragama pada kegiatan kokurikuler (Mentari, 2020) yakni:

- 1) Kegiatan moderasi beragama yang dilaksanakan dalam kokurikuler harus mengacu dan menunjang pembelajaran intrakurikuler. Jika dalam intrakurikuler hanya diselipkan nilai-nilai moderasi, maka pada kegiatan kokurikuler, moderasi beragama dapat dipertajam guna peserta didik lebih memahami serta mendalami materi yang telah diajarkan.
- 2) Guru perlu mempertimbangkan beban belajar pada moderasi beragama di kegiatan kokurikuler tidak berlebihan yang dapat berakibat memberatkan siswa. Kegiatan perlu didesain sedemikian rupa dengan proporsi beban mental dan beban material yang seimbang. Hal ini penting dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan. Guru perlu mengukur keluasan dan kedalaman materi dan kegiatan yang akan dilakukan dengan dengan kemasan yang tetap menarik dan menyenangkan.
- 3) Sekolah perlu menyusun dan menetapkan panduan penugasan moderasi beragama. Panduan tersebut akan berguna sebagai rujukan dalam pelaksanaan kokurikuler. Panduan tersebut paling tidak berisi tentang materi pendalaman dan pengayaan (seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi budaya lokal), model penugasan siswa, daftar referensi, serta prosedur penilaian.

Langkah terakhir dalam upaya internalisasi moderasi beragama adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler bermakna kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan minat, bakat, kegemaran, kepribadian dan kreasi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengetahui talenta yang dimiliki (Jalil, 2018). Dalam praktiknya, dewan guru dapat merumuskan konsep moderasi beragama yang implementatif pada organisasi siswa seperti rohis. Selain minat dan bakat peserta didik terasah, mereka juga pada akhirnya akan memahami konsep beragama secara vertikal maupun horizontal. Vertikal bermakna pemahaman tentang bagaimana beribadah kepada Allah Swt. sedangkan horizontal berarti kecakapan dalam melakukan implementasi nilai-nilai agama di masyarakat.

Tujuan yang dapat dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler (Syatibi, 2013) adalah:

- 1) Memperluas dan mendalami pengetahuan moderasi beragama serta melatih kecakapan serta kepekaan diri sebagai bekal dalam bermasyarakat. Sekolah dapat mengkonsep sebuah program kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama secara berkala yang dapat diikuti oleh seluruh siswa.

- 2) Peserta didik dapat memahami keterkaitan moderasi beragama dengan berbagai mata pelajaran yang diajarkan baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan *link and match* antara kebutuhan siswa dengan tantangan keagamaan secara faktual. Peserta didik dapat ikut berkontribusi dalam mencegah terjadinya tindak intoleransi dan kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja.

Dalam implementasi moderasi beragama, sekolah dapat menerapkan model ekstrakurikuler dalam 2 (dua) bentuk (at-Taubany & Suseno, 2017). Pertama, kegiatan ekstrakurikuler adalah wajib. Sekolah dapat membuat jadwal pelatihan dan penguatan secara berkala misalnya 2 (dua) kegiatan dalam 1 (satu) semester. Dengan penerapan ini, maka setiap siswa akan mengenal dan memahami tentang konsep dan prinsip dalam bersikap serta bertindak toleran. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Dalam hal ini, sekolah dapat memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kesiswaan lain misalnya rohis, pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan, atau baca tulis Al-Qur'an.

SIMPULAN

Moderasi beragama dalam sekolah sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya preventif atas tindak intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang terjadi di masyarakat. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, sekolah perlu melakukan pendampingan yang optimal kepada peserta didik dengan memberikan bekal berupa kegiatan pembelajaran yang mendukung moderasi beragama. Melalui tulisan ini, penulis merumuskan terapat 3 (tiga) langkah yang dapat dilakukan sekolah dalam proses internalisasi moderasi beragama yakni pertama, kegiatan intrakurikuler dengan memasukkan nilai-nilai moderasi bergama pada setiap mata pelajaran di sekolah. Guru dapat mengimplementasikannya dengan konsep *unity of sciences* dimana pada hakikatnya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Kedua, kegiatan kokurikuler dimana guru dapat memberikan tugas tambahan berupa pengayaan yang berkaitan dengan konsep moderasi beagama. Tugas tersebut sebagai upaya pendalaman materi atas pembelajaran intrakurikuler. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ini, sekolah dapat merumuskan konsep implementasi moderasi beragama berupa penguatan atau pelatihan moderasi beragama yang dikaitkan dengan kegiatan kesiswaan. Kegiatan tersebut seperti rohis, pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan atau Baca Tulis Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Alam, M. (2020). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation*, 11(7), 20.

- at-Taubany, T. I. B., & Suseno, H. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. Kencana.*
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi, dan Konten).* UIN Sunan Kalijaga.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15 (02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Idhom, A. M. (2017). *Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus.* tirto.id. <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>
- Irwansyah Irwansyah, & Suhendar, S. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SMA.* Grafindo Media Pratama.
- Jalil, J. (2018). *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan.* CV Jejak.
- Mentari, E. G. (2020). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini.* Hijaz Pustaka Mandiri.
- Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(1), 32–50.
- Nur, A. (2016). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal An-Nur*, 4(2), Article 2. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sulistiyorini, S. (2009). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi.* Teras.
- Suryowati, E. (2017, May 3). *Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah...* Halaman all. <https://nasional.kompas.com/read/xml/2017/05/03/14380761/asal.muasal.penelitian.kemen.dikbud.dan.temuan.sikap.intoleransi.di.sekolah>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syatibi, R. R. (2013). *Pengembangan & Inovasi Kurikulum.* Azzagrafika.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic Moderation as A Resolution of Different Conflicts of Religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(1), 446–457. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>

Biodata Penulis



Mustofa Hilmi, M.Sos. dilahirkan di Bojonegoro, 20 Februari 1992. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Kemudian melanjutkan S2 pada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di almamater yang sama lulus tahun 2018. Putra dari pasangan K.H. Muhammad Nashir Dzakwan dan Umi Kulsum ini juga pernah mengenyam pendidikan non

formal di Pondok Pesantren Abu Darrin, Kendal, Dander, Bojonegoro pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan di Pondok Pesantren An-Nur, Karanganyar, Tugu, Semarang pada tahun 2010. Suami dari Zumrotul Choiriyah ini dikaruniai satu putra bernama Muhammad Yahya Abdul Bary. Saat ini beliau berdomisili di Perumahan Graha Panca Mustika Blok P4, Dusun Kedungdowo, Desa Campurejo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Penulis dapat dihubungi melalui mustofa.hilmi@walisongo.ac.id.

Mulai tahun 2018, Mustofa aktif sebagai Dosen Tetap di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Beberapa karya yang sudah diterbitkan antara lain *Humor dalam Pesan Dakwah* (Jurnal Ilmu Dakwah, 2018), *Islamisasi Ilmu Pengetahuan : Pergulatan Pemikiran Kontemporer* (Al-Adabiya, 2020), *Youtube as Da'wah Media Innovation in Disruption Era* (Muharrrik, 2021), dan *Membangun Spirit Moderasi Walisongo di Bumi Belahan Eropa* (Walisongo Press, 2021).

PERAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Sri Wahyuningsih, M.Pd., M.Si.

Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Kudus
email: wahyuningsih@iainkudus.ac.id.

PENDAHULUAN

Di Era globalisasi, masyarakat marak dihadapkan pada potret kehidupan yang lebih menonjolkan kemampuan intelektual dan cenderung mengabaikan aspek-aspek kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Sebagian besar masyarakat akan lebih bangga jika anak-anak mereka bersekolah di sekolah-sekolah favorit dan elit bahkan bertaraf internasional. Para pemuda berlomba-lomba untuk kuliah di perguruan tinggi berlevel elit dan modern hanya demi menunjang gaya kehidupan modernitas sehingga sebagian besar mereka cenderung mengabaikan aspek pendidikan karakter dan spiritual. Tidak jarang, sebagian remaja bisa terjerumus pada pergaulan bebas, narkoba, minuman keras dan sebagainya sehingga mengancam masa depan mereka. Berdasarkan fenomena tersebut, keluarga terutama orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan pendidikan karakter pada anak serta tidak mengandalkan pada aspek intelektual saja.

Selain itu, mengembangkan psikologi positif pada anak memiliki dampak yang luar biasa terhadap kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan. Sebagaimana ditekankan oleh Abdullah (2014) bahwa psikologi positif sebagai kajian ilmiah memiliki nilai kekuatan yang membantu individu dan masyarakat untuk bertahan hidup. Dengan memiliki psikologi positif, anak akan mampu berkembang dengan maksimal dari aspek pendidikan, pergaulan atau sosial, Kesehatan, dan sebagainya. Selain orang tua, guru dan perumus kebijakan (pemerintah) juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan moral anak yaitu melalui pendidikan karakter. Urgensi penanaman pendidikan karakter merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena pendidikan karakter merupakan hal penting yang menjadi tanggung jawab bagi perumus kebijakan dan pendidik (Narvaez and Lapsley, 2008).

Ada beberapa alasan tentang urgensi menanamkan kecerdasan spiritual pada anak dalam keluarga. *Pertama*, kecerdasan spiritual merupakan manifestasi nilai dan makna spiritual. Orang tua dapat menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dapat berupa penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, rasa syukur dan sebagainya. *Kedua*, kecerdasan spiritual merupakan fitrah keimanan (ruhaniyah) bagi manusia. *Ketiga*, kecerdasan spiritual merupakan makna atau ruh dari kecerdasan seutuhnya yakni sebagai landasan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan spiritual merupakan aspek utama ruhaniyah pada diri setiap manusia. Jika orang tua menanamkan kecerdasan spiritual pada anak di lingkungan keluarga, maka anak akan lebih mengetahui makna dan hakikat kehidupan di masa

depan. Untuk menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak sebaiknya disesuaikan dengan karakter, usia dan perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui ajakan-ajakan bersifat positif, pembiasaan bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari, dan pemberian keteladanan atau *modelling* yang baik dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak mengingat mereka sebagai figur terdekat dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi anak. Baik dan buruknya perkembangan anak sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mendidik anak. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya mengutamakan aspek intelektual saja, melainkan juga perlu menyelaraskan dengan aspek kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Berkaitan dengan menanamkan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, ranah *microsystem* (pola asuh, sosialisasi dan kerja sama antara orang tua dan anak dalam keluarga) harus dimanfaatkan oleh orang tua secara maksimal dengan menggunakan cara dan metode yang sesuai dengan perkembangan setiap anak (Lestari, 2012). Metode atau cara tersebut melalui internalisasi kecerdasan spiritual pada kegiatan atau praktik kehidupan sehari-hari karena pada usia dini anak belum mampu memahami konsep spiritual secara tekstual. Mereka akan lebih dapat menerima nilai-nilai spiritualitas melalui pembiasaan ajakan-ajakan bersifat positif, keteladanan dari orang tua dan anggota keluarga, praktik keagamaan melalui do'a-do'a pendek, gerakan sholat, dan sebagainya. Dengan kata lain, anak usia dini akan merasa kurang tertarik jika menggunakan cara-cara bersifat paksaan dan tekstual ketika menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Lebih dari itu, internalisasi kecerdasan spiritual perlu ditanamkan sejak anak masih berada dalam kandungan sampai dewasa melalui pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi dari orang tua.

Cara lain untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak dapat melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter dan moral mulia merupakan misi utama dan fundamental dari nabi Muhammad Saw. yang wajib diajarkan dan ditanamkan pada diri seorang muslim dan muslimah agar mereka nantinya mampu menyeimbangkan antara dimensi materi dan spiritual dan menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Dalam menanamkan dimensi karakter dan moral, islam menekankan pada semua hubungan atau ikatan baik interpersonal maupun intrapersonal. Untuk mewujudkan keduanya diperlukan penyucian jiwa manusia melalui penerapan dan praktik nilai, etika ketauhidan dan ajaran Rasullullah. Pengolahan emosi positif juga merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter karena dalam islam perkembangan karakter yang baik adalah sebuah proses dari emosi seseorang.

Selanjutnya, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak, orang tua perlu memberikan dukungan dan keterlibatan terhadap setiap aktivitas anak yang bersifat positif berupa kehangatan, persetujuan, dan ungkapan positif orang tua terhadap anak. Misalnya, ketika anak sudah mampu menirukan gerakan sholat, orang tua memberikan pujian dan apresiasi terhadap anak, orang tua ikut serta menemani ketika anak sedang

belajar sehingga anak merasa mendapat dukungan dan semangat dalam belajar, dan orang tua mengarahkan serta menasihati ketika anak berbuat salah.

Cara selanjutnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak yaitu dengan membangun komunikasi positif antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi, hubungan psikososial orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tua, orang tua dapat melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada anak. Almerico, (2014) menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter dapat diajarkan dalam konteks literatur, anak menyadari dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter seperti memiliki rasa menghormati, kejujuran, keberanian, kebaikan, dan dimensi menarik di lingkungan sekitar anak. Untuk meningkatkan minat literatur pada anak, guru dapat mendorong anak untuk lebih suka membaca, guru berdiskusi dengan siswa tentang buku sehingga mereka dapat menyerap dan meningkatkan nilai-nilai karakter yang kuat. Lebih dari itu, literatur atau bacaan yang dipilih harus sesuai dengan tema pengembangan karakter agar anak mampu mencerna, memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa penanaman kecerdasan spiritual, pembentukan karakter anak, dan pengasuhan pada anak tidaklah sesuatu yang mudah dan instan. Berbagai cara dapat dilakukan dan diterapkan oleh orang tua serta dibutuhkan pembiasaan, keteladanan, pedoman dan arahan serta konsistensi dari orang tua agar kecerdasan spiritual anak dapat tertanam lama sampai mereka dewasa kelak sehingga dapat dijadikan bekal untuk mengarungi kehidupan.

Anak yang sejak usia dini diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter oleh orang tuanya dalam keluarga akan memiliki perkembangan yang lebih bagus dibandingkan dengan anak yang belum pernah diajarkan nilai-nilai karakter dan spiritual sebelumnya. Implikasi kecerdasan spiritual bagi perkembangan anak meliputi perkembangan karakter, perkembangan emosi dan psikologi, dan perkembangan fisik/jasmani. Ketika anak sudah terbiasa dikenalkan dan diajarkan dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual oleh orang tua, karakter mereka secara bertahap memiliki perkembangan. Perkembangan karakter tersebut berupa sekumpulan *trait* dan nilai-nilai positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan tindakan (Wahyuningsih, 2017a, 2017b). Anak mulai bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk. Transmisi nilai, teladan, arahan dari orang tua kepada anak dapat dilakukan melalui sosialisasi. Melalui sosialisasi, anak akan menerima masukan kemudian merespon nilai-nilai yang disosialisasikan. Orang tua sebaiknya memiliki pedoman atau nilai-nilai yang menjadi prioritas ketika melakukan sosialisasi kepada anak.

Selain nilai ibadah, nilai kejujuran juga penting untuk ditanamkan pada anak. Untuk menerapkan nilai kejujuran tidaklah mudah yakni membutuhkan hubungan dan komunikasi yang dekat antara orang tua dan anak melalui pemberian nasihat. Hubungan yang erat (kehangatan) antara orang tua dan anak dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang teguh dalam menerapkan nilai kejujuran. Dengan kata lain, anak yang tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua yakni bermasalah dengan orang

tuanya, maka nilai kejujurannya tidak seteguh dengan anak yang memiliki kedekatan yang positif dengan orang tua.

Selanjutnya nilai penting yang ditanamkan oleh orang tua adalah nilai hormat. Rasa hormat ini ditanamkan pada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap sopan santun dan menghargai orang lain. Orang tua dapat menanamkan nilai hormat melalui penggunaan bahasa yang halus ketika berbicara pada anak, menyapa orang lain ketika berpapasan, mencium tangan ketika hendak bepergian dan sebagainya. Nilai rukun dan pencapaian prestasi juga perlu ditanamkan pada diri anak. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua di rumah, berbagi sesuatu dengan orang lain, menolong tetangga dan sebagainya. Adapun nilai pencapaian prestasi diartikan bahwa orang tua memberikan apresiasi kepada anak terhadap kompetensi yang telah dicapai anak sesuai dengan tahap dan perkembangannya yakni orang tua tidak memaksa atau menuntut anak untuk mendapatkan sesuatu yang bagus dan sempurna (Mashar, 2011). Anak yang terbiasa diberi apresiasi atau dukungan oleh orang tua akan cenderung menjadi sosok yang percaya diri, menghargai proses, dan tidak menghalalkan segala cara ketika mereka menghadapi persoalan hidup di kemudian hari.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di era modern, kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Individu akan lebih stabil dari fisik dan mental apabila kecerdasan intelektualnya dilandasi dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat. Apabila ketiga kecerdasan tersebut ada dalam diri anak, mereka akan menjadi pribadi yang cerdas jasmani dan rohani. Mereka tidak hanya tahu sesuatu dan teori tetapi juga mampu menerapkan ilmu atau teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari karena sudah menjadi sistem nilai dalam dirinya. Apa yang orang tua tanamkan pada anak memiliki implikasi terhadap karakter dan spiritual anak ketika mereka dewasa. Oleh karenanya, orang tua sangat perlu memiliki wawasan, ilmu, dan pendidikan tentang metode pengasuhan anak, menjadi figur yang baik di mata anak, dan menjalin komunikasi dan kehangatan dengan anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2014) 'Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology', *International Journal of Education and Social Science*, 1(2), pp. 69–77.
- Almerico, G. M. (2014) 'Building character through literacy with children's literature', *Research in Higher Education Journal*, 26, pp. 1–13.
- Lestari, S. (2012) *Psikologi Keluarga: Penanaman dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mashar, R. (2011) *Emosi Anak Usian Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Narvaez, D. and Lapsley, D. (2008) 'Teaching moral character: Two alternatives for teacher education', *The Teacher Educator*, pp. 1–10. doi: 10.1080/08878730701838983.

Wahyuningsih, S. (2017a) 'Empowering the Character Education for Indonesian People in Facing ASEAN Economic Community (AEC)', in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, pp. 832–841.

Wahyuningsih, S. (2017b) 'Lagu Anak Sebagai Media dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini', *Thufula*, 5(1), pp. 150–180.

Biodata Penulis

Sri Wahyuningsih, M.Pd, M.Si lahir di Demak, Jawa Tengah. Penulis adalah dosen Bahasa Inggris di Prodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Kudus. Penulis mengampu mata kuliah "*writing for Professional Contexts, Writing for Academic Purposes, Research in Education, and Second Language Acquisition*". Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP PGRI Semarang, sekarang dikenal sebagai UPGRIS, gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Semarang, dan gelar Magister Administrasi Publik dari Universitas Diponegoro. Penulis aktif berpartisipasi dalam konferensi nasional dan internasional. Ia juga telah menulis beberapa artikel baik di jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi reviewer di beberapa jurnal di antaranya *Journal of English Teaching and Learning Issues (JETLI)* IAIN Kudus, *Jurnal ELT-Lectura* (Universitas Lancang Kuning, Riau) dan *Jurnal Erudita*, IAIN Pekalongan.



MENATA AKIDAH DAN AKHLAK DI ERA DIGITALISASI

Endang Lifchatullaillah, S.E,M.M

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas dr Soebandi, Jember

Email: endanglif@gmail.com

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa manusia dalam kehidupan yang lebih mengarah pada modernisasi pada berbagai sendi kehidupan. Terjadinya perubahan pola kehidupan manusia pada abad 21 telah berdampak pada perubahan fisik dan psikis yang membuat sebagian masyarakat harus bersedia mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan dalam rangka mengikuti alur kehidupan di masyarakat secara global agar tidak terlindas oleh banyaknya perubahan pada berbagai bidang.

Memasuki era globalisasi mulai nampak dengan berbagai perubahan yang muncul secara cepat terutama pada perubahan perilaku, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perekonomian masyarakat yang meningkat. Di samping itu dampak negatif yang paling berbahaya adalah ditandai dengan kecenderungan anggapan bahwa sumber kebahagiaan yang utama adalah materi sehingga manusia berlomba mengejar materi tanpa memikirkan nilai spiritual yang dapat mengendalikan akhlak manusia (Munir.S, 2019)

Teknologi informasi semakin berkembang pesat, sehingga interaksi dengan berbagai wilayah bagaikan tanpa batas, kondisi ini diperlukan adanya filter yang mampu memberikan pemikiran positif pada berbagai informasi yang dikhawatirkan dapat merubah pola kehidupan manusia khususnya para generasi muda di Indonesia. Tidak dipungkiri lagi, dapat dilihat pada berbagai media sosial bagaimana pola kehidupan generasi milenial yang semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa bahkan semakin tergerus oleh hiruk pikuknya persaingan yang bebas tanpa terkendali.

Dari kenyataan ini dapat memberikan gambaran tentang masa depan bangsa Indonesia apabila tanpa adanya pemikiran dan sumbangsih penalaran positif dan kreatif untuk menata kembali pola kehidupan yang hampir tergerus oleh perkembangan zaman, baik akidah dan akhlak generasi penerus akibat adanya era global yang mengarah pada digitalisasi setiap hari.

PEMBAHASAN

Pengertian Akidah

Akidah yang dimiliki oleh setiap manusia dapat diketahui pada perilaku seseorang dalam berinteraksi atau pada saat melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Adanya kekuatan pada diri seseorang yang meyakini bahwa keimanannya dibenarkan oleh hati dan mendasari pada ajaran islam yang percaya dengan pasti kepada

Allah Swt. serta taat dan melaksanakan kewajibannya dengan mengamalkan rukun iman, rukun islam dan ihsan.

Dalam pandangan islam, jika memiliki perilaku yang baik akan memiliki nilai yang baik. Penilaian yang baik akan dirasakan oleh orang lain akibat sikap baik yang dimilikinya. Meskipun nilai-nilai perilaku yang baik sebenarnya bukan dari orang lain tetapi dari Allah Swt.

Memiliki akidah dalam islam bertujuan untuk menunjukkan pada manusia mana yang boleh dan mana yang dilarang oleh agama, akan membawa manfaat untuk keselamatan dunia dan akhirat, mengarahkan pada manusia agar tidak berbuat maksiat, dan menuju kebaikan untuk dunia dan akhirat.

Dalam menjalankan akidah dibuktikan bahwa manusia harus percaya adanya Allah Swt., adanya malaikat, adanya rasul dan kitab-kitabnya serta percaya pada qadha dan qadar Allah Swt.. Mempercayai bahwa segala yang ada di dunia ini karena adanya Allah semata.

Dengan memiliki keimanan ini manusia akan menjalankan kehidupannya dengan baik dan pasrah pada kekuasaan dan takdir Allah Swt., sehingga tidak akan mengikuti hawa nafsunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Akhlak

Akhlak atau *akhlaq* berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluq*, artinya adat kebiasaan, tabiat dan perangai serta *muru'ah* (M.Idris Abd.Rauf, tt). Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, watak (Poerwadarminta, 1985). Dalam bahasa sehari-hari akhlak disebut dengan etika atau moral. Meskipun sebenarnya akhlak memiliki arti yang lebih luas, karena mencakup tentang segi kejiwaan dalam tingkah laku seseorang.

Menurut pendapat Munir.S bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang telah ada pada jiwa seseorang, kemudian akan lahir secara spontan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pertimbangan atau pemikiran lebih dahulu bahkan tanpa melalui penelitian.

Membahas tentang akhlak yang melekat pada setiap manusia merupakan karakter atau sifat yang ada dalam jiwanya, dalam hal ini akhlak setiap manusia dapat dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitarnya yang tidak terlepas dari kebiasaan (adat) dan memberikan kontribusi dalam penglihatan dan pendengaran serta tingkah laku sehari-hari dan dapat merupakan faktor utama dari akhlak seseorang.

Pengertian antara akhlak dan etika yang sebagian orang mengartikan sama, sebenarnya etika adalah ilmu yang mengajarkan tentang moral, sedangkan akhlak menjelaskan tentang bagaimana kita harus berbuat kebaikan atau diartikan sebagai ajaran moralnya.

Istilah tersebut sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Menurut Abd.Haris, 2010 mengatakan bahwa etika pada umumnya hanya dilihat pada sisi nilainya apakah baik atau buruk. Dijelaskan tentang semua yang diperintahkan Tuhan adalah benar dan baik, sedangkan yang dilarang Tuhan adalah salah dan buruk.

Sebagai dasar yang menjadi alat ukur dalam Islam untuk menyatakan seseorang itu memiliki sifat baik atau buruk adalah berdasar pada Al Quran dan sunnah. Apabila menurut Al Quran dan sunnah baik, maka hal tersebut dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, apabila buruk dan tidak baik maka harus dijauhi (Ali Hasan, 1978)

Kehidupan masyarakat di era *globalisasi*, menampakkan pergeseran akidah dalam keseharian telah memberikan pengaruh pada tingkah laku generasi saat ini. Kemajuan ipteks telah memberikan dampak yang sangat besar pengaruhnya pada perilaku manusia baik di bumi Indonesia maupun di seluruh dunia. Seolah-olah menganggap bahwa hanya materi yang merupakan sumber kebahagiaan di dunia ini. Sehingga mereka saling mengejar kebutuhan dunia saja tanpa menghiraukan lagi nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak dan pendekatan spiritual. Problema kehidupan di masyarakat semakin meluas akibat tidak terkendalinya hawa nafsu dan munculnya kekerasan seksual, pemerkosaan, pembunuhan dan korupsi serta kenakalan remaja hingga saat ini.

Generasi yang diharapkan dalam pembangunan negara sebagai penerus bangsa saat ini telah diasuh secara prospektif di tengah kondisi dunia yang tidak menentu. Pengaruh lingkungan dapat memberikan pola pada sikap dan perilaku setiap orang supaya memiliki akhlak dan budi pekerti atau moral yang baik. Dapat diketahui bahwa generasi millennial masih memiliki karakter yang labil dalam menghadapi kehidupan di masyarakat global.

Ketika melihat kondisi pada perilaku masyarakat yang menganut modernisasi dengan bermacam potret kemajuan teknologi informasi, tentu saja perlu mengimbangi perilaku ini dengan suatu bimbingan yang mengarah pada *emotional quotient*. Orientasi hidup yang membawa pada kebutuhan materi saja diarahkan dengan pendekatan nilai-nilai spiritual yang dapat memperbaiki akidah, kepribadian, tingkah laku dan akhlak yang menuju pada agama yang baik dan benar.

Sebagai generasi yang diharapkan memiliki kecerdasan emosional tentu akan mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan apabila berada pada kehidupan bermasyarakat yang semakin homogen. Sikap dan perilaku yang telah menunjukkan nilai-nilai kebermanfaatn bagi umat dapat berdampak pada kehidupan yang harmonis.

Perubahan globalisasi telah merambah pada segala sisi kehidupan masyarakat luas, modernisasi telah memberikan perubahan pada pola pikir dan perubahan sikap serta perubahan pada kemampuan setiap manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Kondisi ini telah diimplementasikan pada kemampuan masyarakat modern dalam mengikuti perkembangan teknologi informasi serta arus ekonomi yang semakin meningkat hingga membuka peluang pada proses digitalisasi di setiap sektor, terutama pada telekomunikasi dan bisnis.

Memasuki era digitalisasi, tentu memberikan potensi pada berbagai kegiatan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi, berinteraksi maupun berbelanja. Peluang untuk dunia bisnis juga semakin mudah, segala macam kebutuhan telah tersedia dalam informasi yang disuguhkan dengan berbagai metode melalui aplikasi yang sangat mudah diunduh oleh berbagai kalangan. Dalam masa ini roda perekonomian dapat meningkat.

Namun teknologi digitalisasi akan berdampak negatif apabila digunakan secara berlebihan terutama jika dilakukan oleh anak-anak usia dini. Diketahui bersama bahwa teknologi digital adalah berkegiatan melalui alat teknologi yang mampu untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau membuat sesuatu dengan media yang tersambung pada internet. Hal ini perlu mendapat pemahaman bagi orang tua terutama untuk pendidikan anak.

SIMPULAN

Persaingan hidup yang mulai tumbuh di masyarakat menjadi tidak sehat dan dapat menimbulkan sifat perilaku yang kurang baik, misalkan tamak, rakus dan berbagai sifat yang dapat mewujudkan stres pada jiwa seseorang. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Al-Ghazali (Mahjuddin, 1996) telah membagi tingkatan keburukan akhlak yang timbul, yaitu karena ketidaksanggupan seseorang dalam mengendalikan nafsu, tidak bisa meninggalkan perbuatan buruknya sebab dikuasai oleh nafsunya, akibat keburukan akhlak sehingga tidak dapat membedakan baik dan buruk yang dilakukannya, dan perbuatan buruk yang sangat berbahaya pada masyarakat tetapi pelaku tidak menyadarinya. Hal ini dapat menimbulkan korban yang besar di masyarakat.

Oleh karena itu, perlu ditanamkan kembali pembelajaran akhlak atau budi pekerti sesuai nilai-nilai luhur Pancasila yang merupakan cermin dari kepribadian bangsa Indonesia tetap harus dilaksanakan. Sikap yang baik diawali dari cara bertutur kata dan sopan terhadap orang yang lebih tua serta memiliki rasa tenggang rasa. Kemudian memiliki budaya bersih dan mau membantu kepada orang yang membutuhkan serta selalu berterimakasih kepada setiap orang yang telah membantunya.

Dengan keimanan pada ajaran islam yang telah dimiliki akan meningkatkan pengetahuan pada berbagai bidang ilmu, sehingga akan mengetahui keluasan ilmu yang diciptakan Allah Swt. dalam kehidupan di dunia ini. Kemudian akan mempunyai akhlak mulia agar ilmu yang dimiliki tidak sia-sia, karena kualitas seorang manusia sebagai makhluk Tuhan tidak dapat diukur hanya dengan kemampuan ilmunya saja namun juga diukur dari kualitas akhlak yang dimilikinya.

Sikap dan perilaku seseorang akan menjadi cermin kepribadian bangsa, serta akan mengangkat derajat dan martabat diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar bahkan martabat negaranya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bersama untuk membimbing dan mengarahkan para generasi penerus bangsa agar mampu mengimplementasikan akidah yang dimilikinya dan berakhlakul karimah agar mampu mengamalkan ajaran agama islam yang berakhlak dan membawa kebaikan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Haris.(2010). *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta,LKiS. Hlm. 35.
- Ali Hasan.M, (1978). *Tuntunan Akhlak*. Bulan Bintang. Jakarta. Hlm. 11.

Mahjuddin, (1996). *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Kalam Mulia, Jakarta. Hlm. 40-41.
M.Idris Abd.Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*. (Beirut:Darul Fikri, tt). Hlm.186.
Samsul Munir Amin (2019). *Ilmu Akhlak*, Amzah.Jakarta, hlm. 6, 78.
WJS Poerwadarminta (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
Hlm. 25.

BIODATA PENULIS

Endang Lifchatullaillah, S.E, M.M. lahir di Kota Jember Jawa Timur, pada Oktober tahun 1967. Puteri kedua dari Alm. Bapak H.Soemadi dan Almh. Ibu Soelastri. Isteri dari Sudarmono,S.Pd telah dikaruniai dua orang anak (Perempuan dan Laki-laki) serta seorang cucu, berdomisili di Jalan Mawar IV Nomor 10 Jember. Pernah menempuh pendidikan di SDN Pagah III Jember, SMP Negeri 1 Jember, SMEA Trunojoyo



Jember, STIE Dharma Nasional Jember (S1), STIE Yapan Surabaya (Pasca Sarjana).*Pengalaman karier*: Karyawan PKP-RI Kab. Jember, Pembantu Direktur II Akbid dr Soebandi Jember, Ketua Koperasi Wanita “Mawar” Jember, Ketua Koperasi Karyawan “Amanah”, Bendahara Koperasi Karyawan “Pasti Mesra”, Direktur Keuangan PT Berkah Amanah Bersama Jaya Makmur, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas dr Soebandi Jember.*Pengalaman Menulis*: Anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (Kodepena) bergabung dalam Pegiat Literasi Nusantara (PLN) sejak akhir tahun 2019 dan aktif menulis buku antologi, karya tunggal /*True Story* serta Kolaborasi Menulis Buku Referensi dalam Yayasan Kita Menulis.

Email : endanglilif@gmail.com

instagram : @endang_lilif

Akun FB **Endang Lifchatul** atau WA : 0813 3649 7874

NILAI-NILAI BUDAYA PONDASI PENDIDIKAN KARAKTER

Nurhabibah, S.Kom, M.Pd

Guru, SMKN 4 Pekanbaru, Riau
Email: habibahn092@gmail.com

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya merupakan kekuatan dasar bangsa. Bangsa Indonesia dengan ragam budaya sebagai warisan nenek moyang, yang menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia. Kekayaan budaya yang kita miliki merupakan sebuah ciri khas yang dapat menjadi keunikan. Keunikan budaya yang anekaragam sebagai pemersatu bangsa yang harus tetap dijaga dalam tatanan kehidupan masa depan bangsa.

Teknologi berkembang begitu pesat hingga mampu memasuki kehidupan manusia di bumi ini menjadi polemik setiap saat bagi kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Arus informasi secara bebas di dapat setiap saat dalam genggaman mereka menjadi ancaman besar bagi bangsa kita. Tidak sedikit kemungkinan generasi bangsa terimbas oleh perkembangan teknologi dalam kehidupannya. Misalnya, pola pikir mereka yang mulai berubah dalam memandang nilai-nilai budaya yang dianggap kuno. Bahkan mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya sendiri. Semua ini berasal dari sumber informasi yang mereka dapat, hingga mampu mengubah etika dan perilaku generasi akan berdampak pada kemajuan bangsa.

Namun, di sisi lain teknologi dapat meningkatkan kompetensi generasi bangsa. Hal ini begitu tumbuhnya generasi yang siap bersaing secara globalisasi secara internasional yang mengangkat nama baik bangsa. Hal ini merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Bagaimana kemajuan teknologi dapat membawa kemajuan bagi generasi bangsa dengan menerapkan nilai-nilai budaya bangsa kita.

Dampak perkembangan teknologi bagi generasi bangsa maka perlu menanamkan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya sebagai dasar dalam -pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter dimulai dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Kombinasi nilai-nilai luhur akan melahirkan generasi yang kreatif dan inovatif yang bersumber kearifan lokal bersifat kebudayaan bangsa.

PEMBAHASAN

Keunikan bangsa Indonesia yang mempunyai aneka ragam budaya merupakan sebuah anugerah Dari Allah Swt. Nilai-nilai budaya salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Nilai budaya leluhur mengandung unsur gotong-royong, saling tolong menolong, ramah tamah, peduli antara sesama. Unsur-unsur dari nilai budaya yang menjadi ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang kita bagi generasi bangsa. Upaya hal ini kita harus mampu menjaganya dalam setiap gerak langkah kehidupan bermasyarakat. Hal ini telah dijabarkan dalam Pancasila yaitu sila ke-3 Persatuan Indonesia. Ribuan budaya, agama yang ada di negara kita menjadi pondasi peradaban masyarakat Indonesia menjadi satu kesatuan bangsa yaitu Indonesia.

Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya perlu dikembangkan dalam sebuah proses pembelajaran yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses akhir dari salah satu tujuan pendidikan yang bersumber dari perilaku budi pekerti. . Perilaku Sikap manusia merupakan kesadaran sendiri secara alami yang mengandung nilai-nilai hukum yang berupa tanggung jawab sebagai makhluk Tuhan.

Tatanan kehidupan bangsa yang berpedoman dalam nilai budaya, agama mari kita lihat dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya terlihat dalam kegiatan aktivitas masyarakat yang dalam hal ini karakter. Karakter merupakan sebuah etika, sikap yang dapat tercermin dalam perilaku kehidupan manusia. Karakter akan terbentuk dari sebuah keluarga, pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat suatu daerah. Karakter terbentuk dalam sebuah keluarga mulai dari kebiasaan, adat istiadat yang didapat lewat pendidikan keluarga.

Setiap manusia diciptakan Allah Swt. di dunia ini mempunyai pegangan hidup dalam hal ini agama. Secara filosofis pendidikan karakter tersebut berlandaskan agama, misalnya bagi umat Islam landasannya Al-Quran dan As-Sunnah, dan begitu juga dengan agama lainnya. Antara agama dan budaya merupakan saling berhubungan yang lahir menjadi sebuah falsafah kehidupan suatu masyarakat yang sangat berhubungan dengan etika. Dua unsur yang akan kita jadikan pondasi pendidikan karakter yang dapat mengkis arus globalisasi bagi generasi kita.

Ki Hajar Dewantara berkata bahwa pendidikan adalah sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Seorang anak sejak lahir membawa potensi diri masing-masing yang dikenal dengan karakter bersifat biologis. Gabungan perilaku dengan biologis terlihat dalam setiap tindakan atau sikap dalam hubungan interaksi dalam lingkungannya.

Nilai budaya inilah yang harus selalu dipegang dan tetap dilestarikan serta dipertahankan dalam kehidupan. Ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan dalam mempertahankan nilai budaya secara moral yang harus dilakukan menurut Herish (1980) yaitu: secara pendekatan yaitu: (1). rasional, (2). pertimbangan, (3) klarifikasi nilai-nilai budaya, dan (4) etika dalam kehidupan sosial. Empat hal tersebut akan mampu menyadarkan setiap individu dalam mengenal jati dirinya melalui budi pekerti, berpikir hingga mampu memahami antara pendidikan budaya dalam satu kesatuan yang utuh lewat pendidikan.

Pembentuk pendidikan karakter dimulai dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan media massa. Hingga nanti setiap gerak langkah generasi terlihat sikap keunikan dalam kepribadian mereka. Dimulai dari sikap, pikiran, perkataan, perasaan dan perbuatan yang mengandung norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter secara nasional merupakan sebuah program pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Presiden (perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang merupakan tanggung jawab pada tingkat satuan pendidikan dalam memperkuat melalui harmonisasi dalam olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai gerakan revolusi mental.

Lembaga pendidikan dan guru dalam transformasi pendidikan karakter dan budaya bangsa harus mampu mempengaruhi karakter para peserta didik. sebagai seorang pendidik harus mampu memberi contoh keteladanan bagi peserta didik misalnya, dalam berbicara, toleransi yang berhubungan dengan unsur-unsur pendidikan karakter. Hingga akhirnya akan terbentuk pribadi generasi dan warga negara yang baik.

Ada empat ciri dasar menurut Foerster (Koesoema, 2010) pendidikan karakter yaitu (1) keteraturan interior, setiap perilaku masyarakat Indonesia diukur berdasarkan hirarki nilai budaya yang menjadi pedoman normatif dalam setiap tindakan, (2) koherensi, keberanian yang teguh merupakan prinsip untuk membangun situasi baru, hal ini berhubungan dengan bagaimana membangun rasa percaya diri satu dengan yang lain, (3) otonomi, dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya merupakan menjadi bagian dari pribadi tanpa terpengaruh oleh pihak lain, dan (4) keteguhan dan kesetiaan. Seseorang mempunyai rasa kesetiaan dan tanggung jawab terhadap warisan leluhur yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini merupakan rasa penghormatan pada leluhur bangsa dan menjadi komitmen dalam kehidupan.

Ciri dasar keanekaragaman budaya warisan dari nenek moyang leluhur yang menjadi rujukan untuk membentuk karakter budaya. Perbedaan kebudayaan menjadi pondasi bangsa untuk saling bekerjasama dalam melestarikan dan memajukan budaya nusantara sebagai ungkapan pada cinta leluhur bangsa. Setiap warga negara harus memiliki komitmen untuk menerapkan dan memang teguh nilai-nilai luhur bangsa menuju negeri yang kreatif, inovatif yang bersumber dari kearifan lokal bangsa.

Kearifan lokal yang diolah dengan rasa, hati, dan pikiran serta raga yang menyatu dalam jiwa generasi bangsa akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudaya yang berdasarkan pendidikan karakter. Walaupun begitu pesatnya perkembangan teknologi.

Namun, kebudayaan tetap terjaga dengan baik hingga budaya merupakan identitas suatu bangsa yang menjadi jati diri yang menjadi keunikan bangsa kita dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia beribu budaya dapat memperkuat perekonomian, pariwisata yang kelak menjadi modal bangsa.

SIMPULAN

Pengembangan nilai budaya dalam pendidikan karakter merupakan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru dan orang tua). Dalam hal ini harus mampu membangun karakter bangsa. Dukungan program pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam aktivitas pembelajaran lingkungan yang berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat diterapkan lewat ekstrakurikuler ataupun kegiatan harian di rumah dan masyarakat umum dalam kehidupan. Kehidupan masyarakat dapat mengembangkan pendidikan karakter dengan cara (a) proses pembiasaan, (b) belajar melalui pengalaman, dan (c) menyesuaikan karakter.

Pembiasaan nilai-nilai budaya sebagai pondasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai pengaruh besar dan berdampak pada generasi bangsa yang mempunyai kompetensi terlihat dalam perilaku kehidupannya. Unsur Nilai budaya dalam pendidikan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu semangat bangsa serta cinta tanah air.

Hal ini terlihat dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat. Hingga akan melahirkan generasi yang tangguh yang dapat menghantarkan bangsa menjadi negara yang maju dan kuat dengan pondasi nilai-nilai budaya yang tak pernah terkalahkan oleh arus globalisasi yang ciri khas keunikan jati diri kebudayaan bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016.
- Anissyifa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No 01, 2014.
- Cahyono, Guntur, "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits", Volume V, Nomor I, 2017.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Roma: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kepausan Salesian.
- Raka, I.I.D.G. 2008. *Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa: Menengok Kembali Peran Perguruan Tinggi*. Bandung: Majelis Guru Besar ITB.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Bandung: Adicita Karya Nusa.

Tentang Penulis



Nurhabibah, Pendidikan terakhir Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Lulus Tahun 2018). Seorang pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan. Mempunyai hobi menulis dan giat dalam gerakan literasi dengan beberapa karya buku tunggal dan Antologi HP 081275527009, Email habibahn09@gmail.com.

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK GENERASI HUMANIS

Dr. Muhaemin, MA

Dosen, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan

Email: muhaemin@iaianpalopo.ac.id

PENDAHULUAN

Terbentuknya kepribadian yang utama yang bercirikan karakter unggul dan humanis merupakan tujuan dari proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha berkesinambungan yang dilakukan dengan kondisi sadar dan teratur atau sebuah proses timbal-balik antara guru dan peserta didiknya baik itu dalam lingkungan yang formal maupun non-formal (Ahmad Tafsir, 2013, P.34). Oleh karena ini, pendidikan mengandung sejumlah nilai yang mendukung tercapai tujuan pendidikan dan mencegah terjadinya faktor-faktor yang mengganggu tercapainya pembentukan karakter peserta didik.

Terdapat sejumlah faktor yang perlu dicermati dalam konteks pendidikan karakter, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar kelompok pelajar, siswa yang membolos pada jam sekolah, dan memakai sabu maupun obat-obatan terlarang merupakan salah satu kemerosotan pendidikan saat ini utamanya dari segi pendidikan karakter. Sejumlah peristiwa dan kejadian yang terjadi karena kurang efektifnya pendidikan karakter yang dicapai oleh peserta didik. Di sisi lain nilai budaya dan kearifan lokal yang dulunya sangat ditekankan oleh guru dan orang tua, mulai menghilang seiring berkembangnya teknologi.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan tergantung dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Siswa perlu mengenali dan mengamalkan nilai kearifan yang ada di daerahnya masing agar dapat menjadi modal dalam pembentukan karakter yang baik dan pendidikan humanis.

Peran pendidikan humanis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan manusia menjadi sangat penting dalam memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap basis keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima oleh setiap orang Indonesia (Pettalogi, 2013, P.177). Nilai-nilai humanis menjadi penting seiring dengan globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Posisi pendidikan yang humanis amat penting dalam membangun peradaban global yang damai dan menghargai kemajemukan dari keragaman agama, bangsa, budaya, bahasa dan tradisi.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dengan kesadaran masyarakat dari sifatnya yang berkaitan dengan kehidupan yang sacral sampai yang biasa-biasa saja (Muhadir Aziz, 2019: 28). Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya (Edy Sedyawati, 2006: 382).

Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara nonformal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan ketika pengetahuan dan praktik-praktiknya digunakan secara selaras dengan usaha pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada proses pembangunan itu sendiri, tetapi juga pada keberlanjutan proses dalam jangka panjang.

Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya (Zubaedi, 2012: 14). Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*).

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Madjid and Andayani, 2012: 11). Dharma Kesuma dan kawan-kawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah (Kusuma, 2011: 5).

Pendidikan Humanis

Pendidikan Humanis adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda sehingga mampu membentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang mempunyai keutamaan-keutamaan. substansi pendidikan humanis adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi (Bambang Sugiarti, 2008: 342). landasan pendidikan humanis amat penting agar pendidik memahami potensi peserta didik yang memiliki keragaman. demikian pula

peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya dengan dukungan lingkungan yang baik.

Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, yaitu pengakuan terhadap hak dasar, keragaman dan potensi yang dimiliki serta didasarkan atas keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pendidikan guna mewujudkan nilai-nilai positif dalam dirinya sebagai hasil interaksi sosial dan budaya. Riyanto menekankan pendidikan humanis adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antarpribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah (Pettalogi, 2013: 177). Interaksi yang dibangun atas prinsip kesetaraan dan kebersamaan menjadi pilar penting dalam pendidikan humanis. Dengan demikian, nilai pendidikan humanis selaras dengan konteks globalisasi saat ini.

Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Generasi Humanis

Pengintegrasian kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam membentuk peserta didik yang bersifat Humanis sangatlah menunjang dalam proses pembentukan watak serta budaya berfikir peserta didik yang mengarah kepada perilaku untuk menjunjung tinggi rasa saling menghargai antara satu dan yang lain. Adapun yang memegang peranan penting dalam hal tersebut yakni tenaga pendidik, dimana sebagai tenaga pendidik hal pertama yang harus dilakukan adalah memulainya dari diri sendiri maka dengan hal tersebut mampu memberikan nilai-nilai positif terhadap peserta didik.

Kearifan lokal merupakan sebuah budaya yang menjadi ciri khas bagi setiap daerah yang mampu memberikan dampak positif pada masyarakatnya khususnya dalam menunjang pendidikan karakter peserta didik yang bersifat humanis atau pola fikir peserta didik yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bergaul.

Kearifan lokal dan pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang bersifat humanis, hal tersebut dikarenakan meskipun kearifan lokal merupakan warisan budaya sejak dulu namun nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu sendiri bersifat universal dan mampu beradaptasi di berbagai kalangan dan perkembangan zaman. Dan dengan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik sejak dini hal tersebut mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan peserta didik.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah baik itu pada mata pelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu, misalnya pada mata pelajaran Mulok guru dapat memberikan materi seputar sejarah perkembangan kearifan lokal dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Kemudian pada pendidikan karakter guru mampu menyajikannya pada proses pembelajaran seperti memberi salam kepada guru ataupun disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal lain yang dapat dilakukan juga yaitu dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibraka dan Pramuka.

SIMPULAN

Pendidikan humanis adalah pola pendidikan yang relevan dengan kebutuhan saat ini. muatan pendidikan humanis yang berintikan interkasi dengan dasar kesetaraan dan kebersamaan dapat diraih melalui integrasi kearifan lokal dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Upaya integrasi kaerifan lokal dan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara; pertama, penambahan muatan kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Kedua, kampanye nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dilakukan secara lebih massif di media *on line*. ketiga, melibatkan peran orangtua dan lembaga kemasyarakatan untuk mensosialisasikan nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Pettalogi, Sagaf S. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 2, 2013.
- Dianti, Puspa. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, 2014.
- Setiwan, Akbar K. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1, 2011.
- Hibana, dkk. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, Vol.3, No. 1, 2015.
- Efendi, Yulius Rustan, "Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Nilai-nilai Budaya, Humanistik, dan Nasionalisme dalam Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 2020.
- Sugiarti, Bambang. 2008. Humanisme dan Humaniora. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tafsir, Ahmad. 2013. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan, II*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Muhadir. 2019. 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. IAIN Palopo.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Madjid and Dian Andayani. 2021. *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam II*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Profil Penulis

Muhaemin, Lahir di Camming pada tanggal 3 Februari 1979 dari pasangan Drs. H. Muhammadiyah dan Hj. Harming, S.Pd. Menamatkan jenjang Pendidikan SD di Camming



tahun 1991, Setelah itu melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren ma'had hadits Biru Bone selama 6 tahun (1991-1997) untuk jenjang MTs dan Aliyah. Setelah menyelesaikan Pendidikan S-1 pada tahun 2002 di program studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone dengan predikat *cum laude*, kemudian melanjutkan Pendidikan ke program studi Pascasarjana (S-2) Pendidikan Islam pada UIN Syarif Hidayatullah lulus tahun 2004. Pada tahun 2009 mengikuti *Short Course for Academic Writing*, Asia Research Institute National University of Singapore. Pada tahun 2010 Penulis meraih gelar Doktor (S-3) Pendidikan Islam pada di UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Pendidikan Islam dibawah promotor Prof. Dr. AzyumardiAzra dan Prof. Dr. Abuddin Nata

Menulis buku, 1) Lembaga Kemahasiswaan, Sejarah, Aksi dan Perannya, 2002; 2) Sistem Pendidikan Nasional dan Kecenderungan Lokalitas, 2006; 3) Bina Aqidah Akhlak Jili

d III, V, dan VI, Erlangga:2006; 4) Bina Aqidah Akhlak jilid IV dan jilid V, Erlangga:2009; 5) Komponen Pendidikan dalam Perspektif Islam, STAIN Palopo Press: 2010; dan 6) Ilmu Pendidikan Islam, Read Institute Press: 2014. Selain itu, juga sebagai editor pada buku berjudul *Perjalanan Madrasah 2004-2009, Ditjen Pendis Depag RI: 2009*; dan *Kebijakan Pembinaan madrasah 2004-2009, dan Direktorat Mapenda Depag RI: 2009*. Beberapa karya artikel penulis telah dimuat di jurnal nasional maupun internasional.

PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA

Andrew Shandy Utama S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Email: andrew.fh.unilak@gmail.com

Pendahuluan

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia sebagai pedoman yang mendasari segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Winarno, 2013). Secara harfiah, Pancasila artinya lima dasar (T. Effendy Suryana, 2018). Kelima dasar tersebut kemudian dituangkan dalam pembukaan konstitusi negara, yaitu:

1. “Ketuhanan Yang Maha Esa”
2. “Kemanusiaan yang adil dan beradab”
3. “Persatuan Indonesia”
4. “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”
5. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Selain Pancasila, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) juga disebutkan bahwa terdapat empat tujuan didirikannya Indonesia sebagai sebuah negara, yaitu “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial” (Andrew Shandy Utama, 2021). Namun, di usia 76 tahun sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, keempat tujuan tersebut seakan sulit dicapai. Salah satu penyebabnya adalah lunturnya nilai-nilai luhur Pancasila yang telah diwariskan oleh The Founding Fathers. Sejak meletusnya Era Reformasi pada tahun 1998, bangsa Indonesia mulai mengalami degradasi moral. Para pemimpin yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat tanpa rasa malu melakukan korupsi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana peluang dan tantangan penguatan pendidikan karakter Pancasila di Indonesia?

Pembahasan

Karakter Pancasila adalah suatu sikap yang bersumber dari nilai-nilai luhur ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan. Karakter Pancasila merupakan identitas asli bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh The Founding Fathers. Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila adalah melalui pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, Pancasila mendapatkan tempat yang sangat terhormat sebagai dasar negara. Pemerintah menetapkan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai mata pelajaran wajib mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai luhur Pancasila kepada masyarakat melalui program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 oleh gerakan mahasiswa dan masyarakat menandakan dimulainya era baru dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Era baru tersebut dikenal dengan nama Era Reformasi. Berbagai kebijakan Presiden Soeharto dihapus, termasuk dihapusnya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) kemudian diganti dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada tahun 2004, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja. Dalam acara konferensi nasional Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) tahun 2020 di Jakarta, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia, Bambang Soesatyo, menyampaikan bahwa dampak dari dihapusnya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada tahun 1998 dahulu mulai dirasakan pada saat sekarang ini, yaitu menyebabkan generasi muda bangsa Indonesia seolah kehilangan jati diri. Oleh karena itu, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia berharap melalui program Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur Pancasila kepada masyarakat.

Pendidikan karakter Pancasila merupakan opsi tunggal yang harus diimplementasikan dalam rangka penguatan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah badai degradasi moral bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, Presiden Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Republik Indonesia harus segera merevisi kurikulum pendidikan dan menjadikan Pendidikan Karakter Pancasila sebagai mata pelajaran wajib mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Penguatan nilai-nilai luhur Pancasila melalui Pendidikan Karakter Pancasila terbagi dalam empat fase. Pertama, sosialisasi nilai-nilai luhur Pancasila melalui berbagai media yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Fase pertama ini merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Pada tahun 2014, Presiden Joko Widodo sempat menggaungkan perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui program Gerakan Nasional Revolusi Mental yang selalu ditayangkan melalui siaran televisi nasional (Chairiyah, 2014).

Setelah disosialisasikan melalui berbagai media, pemerintah berharap ada orang-orang yang mulai menyadari jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Fase kedua Pendidikan Karakter Pancasila adalah penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan nilai ketuhanan misalnya seorang muslim rajin mengerjakan ibadah sholat di masjid.

Apabila nilai-nilai luhur Pancasila sudah tercermin dalam perbuatannya sehari-hari, maka orang tersebut akan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Fase ketiga Pendidikan Karakter Pancasila adalah menyampaikan nilai-nilai luhur Pancasila kepada orang lain dan mengajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fase ketiga tidak efektif jika seseorang belum melewati fase kedua. Kecenderungan masyarakat adalah mengikuti ajakan dari orang yang dianggapnya baik, apalagi jika dianggap teladan bagi masyarakat.

Fase terakhir dari Pendidikan Karakter Pancasila adalah terbentuknya karakter Pancasila sebagai benteng yang kokoh di dalam diri seseorang setelah mampu melewati fase kedua dan fase ketiga sebagai rangkaian proses dari pendidikan. Begitulah pentingnya Pendidikan Karakter Pancasila. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi Pendidikan Karakter Pancasila adalah *political will* para penguasa yang sudah nyaman dengan sistem yang *corrupt* (Moh. Mahfud MD, 2012).

Simpulan

Karakter Pancasila adalah suatu sikap yang bersumber dari nilai-nilai luhur ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah, dan nilai keadilan. Karakter Pancasila merupakan identitas asli bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai luhur Pancasila adalah melalui pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Penguatan nilai-nilai luhur Pancasila melalui Pendidikan Karakter Pancasila terbagi dalam empat fase, yaitu sosialisasi Pancasila, kesadaran diri masyarakat, penyampaian dan ajakan kepada orang lain, serta terbentuknya karakter Pancasila. Pendidikan karakter Pancasila merupakan opsi tunggal yang harus diimplementasikan dalam rangka penguatan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah badai degradasi moral bangsa Indonesia. Namun, tantangan terbesar dalam implementasi Pendidikan Karakter Pancasila adalah *political will* para penguasa yang sudah nyaman dengan sistem yang *corrupt*.

Daftar Pustaka

- Andrew Shandy Utama. "Eksistensi Nagari di Sumatera Barat sebagai Desa Adat dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa". *Jurnal Equitable*, Volume 2, Nomor 1, 2017.
- Andrew Shandy Utama. "Law and Social Dynamics of Society". *International Journal of Law and Public Policy*, Volume 3, Issue 2, 2021.
- Chairiyah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pendidikan Karakter". *Jurnal Trihayu*, Volume 1, Nomor 1, 2014.
- Luthfi J. Kurniawan dan Hesti Puspitosari. *Negara, Civil Society, dan Demokratisasi*. Malang: InTrans Publishing, 2012.
- Moh. Mahfud MD. 2012. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Samsul Wahidin. 2020. *Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandra Dewi dan Andrew Shandy Utama. "Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia serta Perkembangan Ideologi Pancasila pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi". *Jurnal Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, Volume 13, Nomor 2, 2018.
- Silviana Lilis Apriliani dan Dinie Anggraeni Dewi. "Menyingkap Perkembangan Pengimplementasian Pancasila dari Masa ke Masa". *EduPsyCouns Journal*, Volume 3, Nomor 1, 2021.
- T. Effendy Suryana. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Bandung: Refika Aditama.
- Winarno. 2013. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.

Biodata Penulis



Andrew Shandy Utama, S.H., M.H. yang lahir di Pekanbaru tanggal 28 Juni 1990 merupakan Dosen tetap dengan jabatan fungsional Asisten Ahli pada Program Studi S-1 Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning sejak tahun 2015. Setelah menamatkan pendidikan S-1 dan meraih gelar Sarjana Hukum (SH) di Universitas Lancang Kuning pada tahun 2012, Andrew Shandy Utama melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Islam Riau dan berhasil meraih gelar Magister Hukum (MH) pada tahun 2014. Pada tahun 2016, Andrew Shandy Utama melanjutkan pendidikan S-3 pada Program Doktor Ilmu Hukum di Universitas Andalas. Setelah menyelesaikan Pendidikan Khusus Profesi Advokat dan lulus Ujian Profesi Advokat dari PERADI, tahun 2019 Andrew Shandy Utama dilantik menjadi seorang Advokat. Selain aktif menulis artikel di jurnal nasional yang terakreditasi Sinta dan jurnal internasional, Andrew Shandy Utama juga berkontribusi sebagai penulis dalam buku berjudul *Pemikiran dan Problematika Hukum di Indonesia*, *Sinergi*, *Transformasi Digital*, dan *Problematika Penegakan Hukum*.

PENDIDIKAN ADAB BERBASIS AL QURÁN

Andri Gunawan. S.Pd.I, BA(Hons), M.Phil.

Dosen, Universitas YARSI, Jakarta
Email: andrigunawan8181@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan¹ adalah pilar utama di mana sebuah peradaban dibangun dan dikembangkan. Perdebatan pendidikan tentang adab terus berlanjut. Bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik siswanya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Tafsir (2013: 64), tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, adalah untuk menghasilkan manusia yang unggul. Dengan kata lain, tujuan lembaga pendidikan Islam adalah menghasilkan warga negara yang bermoral dan beradab. Oleh karena itu, adab dan akhlak yang telah berkembang menjadi spirit pendidikan harus dibangkitkan kembali.

PEMBAHASAN

Makna Adab dalam Islam

Adab berasal dari bahasa arab, yakni dari kata *addaba-yu-'addibu-ta'dib*.² Dalam ajaran Islam, tentang adab bukan suatu hal yang remeh, namun merupakan salah satu

¹ . Dalam konteks Islam, pendidikan dari tiga kata: *at tarbiyah, at ta'lim, al ta'dib*. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat mendalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lainnya. Kata tarbiyah, dari kata *rabiya-yarbi* (ربي - يربي) artinya tumbuh dan berkembang, atau *rabba-yarubbu* (رب - يرب) artinya memperbaiki, membimbing, menjaga dan memelihara (lihat: Al-Raghib al Isfahany: *Mu'jam al Mufradat alfadz al Qurán* (Beirut, Daar al fikr,tt) h.189. Sedangkan makna at ta'lim (التعليم) artinya mengajar. (Menurut Rasyid Ridha dalam term *ta'lim* mengandung makna tranmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan (lihat: Rasyid Ridha, *Tafsir al Manaar*, (misry: dar al manar) juz 1 h. 203). Sedangkan (التأديب) yang berarti memberi adab. Makna Pendidikan menurut M. Athiyah al Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik secara lisan maupun tulisan (lihat: M. Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah al Islamiyah*, (Mesir: Dar Fikr al Árabi, tt) h.100. begitu juga di tekankan oleh Hasan Langgulung, mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di dunia dan memetik hasilnya di akhirat, lihat: Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung Al Ma'árif, 1980), h.94). Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Athas: menjelaskan dalam bukunya, pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan *adab* manusia. Yang dimaksud adab di sini adalah kebaikan yang harus ada untuk manusia dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat. Definisi pendidikan itu sendiri sebenarnya termasuk apa yang sudah terangkum dalam konsep adab (lihat: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung:PIMPIN 2011), hal. 87-88.

² . Kata adab dari (آداب) yang berarti orang yang beradab yang dilakukan oleh manusia, dengan dia melaksanakan kebaikan dan menjauhkan darinya keburukan. Dan asal kata adab adalah panggilan, undangan , jamuan. *Ma'dubah* atau jamuan, seseorang mengundang untuk menghadiri jamuannya. Atau dengan makna lain adab adalah melakukan kebaikan, berakhlak mulia. (lihat: Muhammad ibn Mukarrim ibn Mundzir al- Anshari al Ifriqi al Mishri, *Lisanul 'Arab*. (Beirut: Dar ihya al turots al Áraby, 1988) zuz 1 hlm.93). Sedangkan dalam kamus *al*

inti ajaran Islam. Isu ini sangat penting sehingga para ulama Salaf telah menulis sebuah buku unik tentang masalah ini. Adab adalah istilah yang merujuk pada kesopanan, kebaikan, dan kehalusan budi pekerti, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan, dan lain-lain.³ Prof. Naquib al-Attas memberi arti adab dengan mendisiplinkan jiwa dan fikiran. Kata adab yang merarti undangan. Namun para ahli bahasa (*lughawiyyun*) mereka tidak memaknai adab sebatas makna asalnya, namun mereformasi makna adab dan menyempurnkannya. Makna adab sebagai undangan, maka maksudnya adalah menyeru, mengajak dan mengundang seseorang kepada perbuatan terpuji dan mencegah segala yang buruk⁴. Dia mengutip sebuah hadist yang diriwayatkan Ibn Mas'ud.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ اللَّهُ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ مَا سَتَطَعْتُمْ

“*Sesungguhnya al Quran ini adalah jamuan dari Allah, maka belajarlah dari jamuan-Nya itu sesuai dengan kemampuanmu*”⁵. Di dalam hadist ini, Allah Swt membuat perumpamaan dengan jamuan. Allah Swt menyiapkan jamuan yang berisi kebaikan dan manfaat. Makna adab menurut Ahmad ibn Muhammad Ali al Fayumi adalah latihan jiwa dan akhlak baik.⁶

Sedangkan makna adab secara terminology menurut Abu al Qasim al Qusyairy (w 456 H) adalah bahwa esensi adab gabungan semua sikap yang baik (*ijtima jami' khisal al khair*).⁷ Menurut pandangan *hujjatul Islam* al Imam al Ghazali (450-505 H), adab adalah pendidikan diri lahir dan batin, yang mengandung empat perkara yaitu: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang.⁸ Dari penjelasan hadits tersebut sebenarnya bisa kita ambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk belajar tentang adab. Rasulullah Saw. menegaskan dalam sabdanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي* *Sesungguhnya Allah Swt. telah mendidikku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa).*⁹

Adab di dalam al Qurán dan Hadist

Lafadz adab dari berbagai derivasinya tidak ditemukan di dalam Al Quran. Namun, ada satu ayat yang ditafsirkan dalam surat At Tahrim: 6, yang fokusannya penanaman adab dan mengajarkan ilmu. Allah Swt. berfiman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

wasith, adab adalah melatih diri dengan belajar dan melakukan kebaikan (lihat: Ibrahim Anis, *al Mu'jam al wasith*, (Beirut- dar ihya tuots al Araby, tt)zuz 1, cet 2. Hal 9-10.)

³ . Adian Husain, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013) hal. 211.

⁴ . Muhammad ibn Mukarrim ibn Mundzir al- Anshari al Ifriqi al Mishri, *Lisanul 'Arab*. (kairo: Dar ibn al Jauzi, 2015) h. 144.

⁵ . Al-Tirmidzi, *Jamius Shahih al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Turats, t.th.), h. 523.

⁶ . Ahmad ibn Muhammad Áli al Fayumi. *Al Misbah al Munir fi gharib al Syarh al kabiir*. (Kairo, Dar al hadist, 2008) hlm. 11.

⁷ . Al Qusyairy, *Ar risalah al Qusyairiyah*,(Beirut: dar kutub al islmiyah 2009) hal 316

⁸ . Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Raudhat al Thalibin wa umdatu salikin*, hlm 10. Dalam *majmu' al rasaail al Imam al Ghazali* (Beirut: Dar kutub al Ilmiyyah, 2011)

⁹ . Alauddin al Mutqi al-Hindi Burhan Fauri, *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali* (T.t.: Muasasah ar-Risalah, t.th.), 406.

(Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka). Dalam tafsirannya Ibn Abbas dan Ali ibn Abi Thalib, mengatakan *أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ* (didiklah mereka dengan adab dan ajarkanlah mereka dengan ilmu). Dalam hal ini, Imam Bukhari dalam kitabnya *al Adab al Mufrad*, dia mengutip pernyataan para ulama yang mengatakan bahwa kebaikan itu datang dari Allah Swt. dan adab itu datangnya dari orangtua (*al shalah min Allah wa al adab min al aba*).¹⁰ Meskipun istilah adab tidak muncul dalam Al-Qur'an, interpretasinya mengungkapkan bahwa adab merupakan komponen penting dari pendidikan. Adab adalah sesuatu yang harus ditanamkan oleh orang tua dan instruktur pada anak-anak mereka dan merupakan hak dasar bagi setiap anak.¹¹ Allah Swt. menjelaskan dengan adab, akan mendatangkan kecintaan manusia. Dalam surat Ali Imran: 159, Allah Swt. berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Asy-Syaikh As-Sa'di rahimahullahu mengatakan, "Akhlak yang baik dari seorang pemimpin agama menarik orang untuk agama Allah dan membuat mereka senang dengan itu." Selain itu, pelaku akan mendapatkan pengakuan dan hadiah khusus. (Sebaliknya, karakter buruk seorang tokoh agama mendorong orang untuk lari dan membenci agama, di samping para pelanggar menghadapi kutukan dan hukuman tertentu. Inilah Rasulullah Saw., seorang yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan). Allah Swt. mengatakan kepadanya apa yang Allah Swt. katakan (pada ayat ini). Bagaimana dengan selainnya? Bukankah yang terpenting seseorang meneladani akhlak mulianya, menyamakan diri dengan manusia apa yang Rasulullah Saw. tunjukkan dalam bentuk kelembutan dan akhlak mulia, serta melembutkan hati manusia? Ini adalah untuk memenuhi perintah Allah dan untuk menarik hamba kepada agamanya-Nya.¹²

Dalam penanaman adab tentunya dengan proses, salah satunya dengan *tazkiyatunafs* (penyucian diri), karena dengan jiwa dan hati bersih, maka akan mudah menerima ilmu serta pendidikan. Karena tujuan pendidikan adalah membangun kepribadian yang baik dan adab.¹³ Dalam sebuah firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

¹⁰ . Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *al adab al Mufrad*, (Kairo: Dar al Hadist, 2005). hlm. 33.

¹¹ . Dr. M. Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas dan aplikasinya di perguruan Tinggi* (Depok-Attaqwa, 2020). hlm.59-60.

¹² . Syaikh As-Sa'di, *Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Buana Ilmi Islami, t.th.), 154.

¹³ . Muhammad Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban Karya Pengi'tifaran Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Malaysia: PH Group Printing 2012), hlm. 252.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”(QS: al Jumu’ah: 2). Firman di atas dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mendidik adab sebelum ilmu, artinya menekankan pembersihan jiwa, peningkatan etika, dan instruksi sopan santun sebelum mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam hadist Nabi Muhammad Saw., menjelaskan penekanan perihal adab:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَيْسَ مِنْ مُؤَدِّبٍ إِلَّا وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يُؤَيِّيَ أَدَبُهُ، وَإِنَّ أَدَبَ اللَّهِ الْقُرْآنُ

Dari Ibn Mas’ud dia berkata: Bukanlah seorang pendidik kecuali dia senang diberikan adabnya. Dan, sesungguhnya adab Allah itu adalah al Quran”.¹⁴ Dalam hadist tersebut, seorang pendidik harus senang hati jika disampaikan firman Allah Swt. kepadanya. Dia harus senang membacanya, memahaminya, mengamalkan dan menyebarkannya. Dalam hadist lainnya:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah perilaku mereka.¹⁵ Makna adab disini adalah perilaku. Menurut para ulama untuk memperbaiki perilaku anak adalah dengan mengajarkan mereka latihan jiwa dan akhlak yang baik.

Dari perkataan Umar ibn Khattab ra tentang adab: *تَأَدَّبُوا ثُمَّ تَعَلَّمُوا Pelajarilah adab kemudian pelajari ilmu.*¹⁶ Mendahulukan belajar adab daripada mempelajari ilmu. Menunjukkan prioritas utama dalam hal ini tentang adab. Begitu juga Yusuf ibn al Husain memperkuat bahwa adab lebih di utamakan dari ilmu, dia berkata *بِالْأَدَبِ وَبِالْعَمَلِ تُنَالُ الْحِكْمَةُ يُفْهِمُ الْعِلْمُ، وَ بِالْعِلْمِ يَصْلُحُ الْعَمَلُ،*

*Dengan adab, ilmu dapat di pahami, dengan ilmu amal menjadi baik dan dengan amal, hikmah (kebijaksanaan) akan diperoleh.*¹⁷

Arti penting adab dalam Islam harus dipahami baik oleh para ulama maupun pendidik atau pengajar. Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan proses pembudayaan dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh M. Ardiansyah. Menurut penanaman adab, ada enam rumusan, yaitu:¹⁸

- 1) Mensosialisasikan pendidikan adalah proses penanaman budi pekerti, yang diawali dengan pendidikan tazkiyatun nafs (penyucian hati).
- 2) Mengembangkan program pendidikan berjenjang berdasarkan ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

¹⁴ . HR. al Darimi, *kitab Sunan al Darimi*. Bab keutamaan orang yang membaca al Qurán, no 3364.

¹⁵ . HR. Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*. No.3671

¹⁶ . Syaikh Abdul Qadir al Jilani, *al Ghunyah li thalabi thariq al haq* (Beirut: Maktabah asya’biyah, tt). Hlm. 54.

¹⁷ . Al Suhrawardi, Abu Hafis Shihabuddin, *al áwarifal Maárif*, (Kairo: Dar Misr al tibaáh, 1998). Hlm. 300. (lihat juga: Muhammad Ali al Humaidi, *Adabul insan fil Islam*,(Surabaya: Maktabah ibn Nabhan). Hlm. 6-7.

¹⁸ . Dr. M. Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas dan aplikasinya di perguruan Tinggi* (Depok-Attaqwa, 2020). Hlm. 255-256.

- 3) Mengembangkan program dan prosedur pendidikan berdasarkan gagasan *altaadub tsumma al ta'alim*, meliputi kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, dan keteladanan.
 - 4) Memaksimalkan fungsi guru sebagai *mu'addib* dengan jiwa ikhlas, sikap kasih sayang, dan kesediaan menjadi teladan.
 - 5) Membuat penilaian pendidikan berdasarkan adab dan kurikulum pendidikan ilmiah.
 - 6) Membangun sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu.
- Peradaban menuntut pembangunan dan pengorganisasian yang cermat, baik sumber daya manusia maupun lembaga dan infrastruktur pendukungnya.

SIMPULAN

Pendidikan berbasis adab sangat dibutuhkan dan perlukan dalam kehidupan. Baik pendidik maupun peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencetak manusia berakhlakul karimah. Oleh karenanya, dengan penanaman adab tujuan pendidikan akan di peroleh, bukan hanya pencapain kesuksesan intelektual namun kesuksesan peradaban. Maka perwujudan pendidikan berbasis adab, harus selalu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. *Al Mu'jam al wasith*, Beirut- Dar ihya Turots al Araby.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al Attas dan aplikasinya di perguruan Tinggi*, Depok: Attaqwa.
- Al Fayumi, A.I.M.Á. (2008). *Al Misbah al Munir fi gharib al Syarh al kabiir*. Kairo: Dar al hadist.
- Al Ghazali, A.H.M.M. (2001). *Raudhat al Thalibin wa umdatu salikin*, dalam *majmuáh rassail Imam al Ghazali*, Beirut: Dar al kutub al Ilmiyah.
- Al-Attas, S.M.N. (2011). *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN.
- Al Suhrahwardi, A.H.S. (1998). *Al áwarifal Maárif*, Kairo: Dar Misr al tibaáh.
- Al Qusyairy, A.Q. (2009). *Ar risalah al Qusyairiyah*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al Abrasyi, M.A. *Al Tarbiyah al Islamiyah*, Mesir: Dar al Fikr al Árabi.
- Al Humaidi, M.A. *Adabul Insan fil Islam*, Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Nabhan.
- Al-Tirmidzi. *Jamius Shahih al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Turats.
- Abdullah, M.Z.I.W.S.W. (2012). *Adab dan Peradaban Karya Pengi'tifaran untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Malaysia: PH Group Printing.
- Fauri, A.A.A.B. *Kasratul amal fi Sunani Akwali wa al-Afali*, Muasasah ar-Risalah.
- Husain, A. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani.
- Ibn Mundzir, M.i.M.Al.A.M. (1988). *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar ihya al turots al Áraby.
- Isfahany, Al. *Mu'jam al Mufradat alfadz al Qurán*, Beirut, Daar al fikr.
- Langgulong, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'árif.

Biodata Penulis

Andri Gunawan, lahir di Jakarta 10 Januari 1981. Beliau adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1999). Menyelesaikan jenjang S1 Pendidikan Agama Islam di ISID (*Institut Studi Islam Darussalam*) Gontor Ponorogo, Jawa Timur (2003) dengan judul skripsi : (*Fikratu at Tarbiyah al Islamiyah indal ikhwan al Muslimin (dirasah*



Taarikhiyah wa Tahliliyah). Dan menyelesaikan jenjang S1 (BA (Hons) dan S2 *Islamic Studies* di IIUI (*International Islamic University Islamabad*) Pakistan (2010) dengan judul Tesis: (*At Tanasub Bainal Aayat fi Tafsir at Tahrir wa Tanwir li Syaikh Thohir ibn Ásur(1879-1973)*) Sedangkan S3 nya, kandidat Doktor di Kampus PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran) Jakarta.

Aktifitasnya sebagai Dosen Tetap Bidang Agama Univeristas Yarsi (sejak 2021). Alumni Akademi Dakwah IIUI Pakistan (2006) dan Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI (2021), serta Pendidikan Mubaligh Al Azhar (PMA) Jakarta (2021), menjabat sebagai Direktur DAMAI Foundation (bergerak di Bidang Dakwah), serta pengasuh MT. Ad-Dzakir Jakarta dan Founder *Rumah Qurán Zidna Fadhlaka* Jakarta. Beliau beraktifitas juga di JATTI (Jalinan Alumni Timur Tengah Indonesia) dan HDMI (Himpunan Dai Muda Indonesia/Bidang Mualaf Center) PW DKI Jakarta. Dapat di Hubungi (HP) 087894487699 atau email: andrigunawan8181@gmail.com

IMPLEMENTASI MANAJEMEN STRATEGIK DALAM Penguatan Pendidikan Nilai HUMANIS-RELIGIUS BERBASIS KULTUR MADRASAH

Dr. Masduki Duryat, M. Pd.I

Dosen Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: masdukiduryat86@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu peserta didik untuk menjadi pintar dan menjadi baik untuk mampu berinteraksi dalam masyarakat (Syunu Trihantoyo, 2013: 1). Menjadikan peserta didik pintar boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan peserta didik agar menjadi orang baik (berkarakter) humanis-religius tampaknya jauh lebih sulit. Sangat wajar apabila dikatakan bahwa *problem* moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun.

PEMBAHASAN

Dekadensi Moral: Potret Akut Karakter Generasi Muda

Terdapat banyak sekali potret pendidikan saat ini yang mempertontonkan dekadensi moral peserta didik kita; mulai dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antarpelajar, dan sebagainya. Dekadensi tersebut setidaknya menggambarkan begitu rapuhnya karakter diri generasi muda Indonesia.

Pertama, Penyalahgunaan narkoba. Ada 2 dari 100 pelajar dan mahasiswa pengguna narkoba di Indonesia. Dari pengguna narkoba ini 48 % di antaranya adalah pecandu dan 52 % sekadar coba-coba dan pemakai (BNN, 2016). *Kedua*, Pornografi. 64% pelajar dan mahasiswa belajar seks melalui film porno dan DVD bajakan. Akibatnya 39% responden dari usia 15-19 tahun dan 25% usia 20-25 tahun sudah pernah berhubungan seksual (KPAI, 2016). *Ketiga*, Seks bebas. 800 jenis video porno asli produksi dalam negeri, 90% dari video tersebut diperankan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa (KPAI, 2016). *Keempat*, kasus aborsi. Hampir 2,4 juta terjadi setiap tahunnya atau (700-800 ribu), dan pelakunya adalah kalangan remaja (Komnas HAM, 2016). *Kelima*, Prostitusi. 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, setengah dari pekerja seks tersebut berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun (KPAI, 2016). *Keenam*, Tawuran pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 2012 sudah terjadi 139 kasus tawuran, bahkan 12 kasus tersebut menyebabkan kematian, dan pada

tahun 2011 dari 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia (KPAI, 2016). *Ketujuh*, Geng motor. Judi taruhan geng motor berkisar 5 sampai 25 juta rupiah per sekali balapan liar, akibatnya sekitar 60 orang meninggal setiap tahunnya (KPAI, 2016). Itulah beberapa bentuk dekadensi moral yang melanda generasi muda di Indonesia saat ini.

Irsyad Sudira mengagas Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia (GMP-AM) tingkat nasional mengungkapkan, telah terjadi penyimpangan perilaku di masyarakat kita. Perilaku yang mengesampingkan rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas, dekadensi moral dan ahlak, sehingga memunculkan keterpurukan kondisi bangsa ini di semua sektor.

Dalam kaitan ini, seorang bijak mengatakan: *“When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost something is lost. When character is lost, everything is lost”*. Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kesehatan yang hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter yang hilang, berarti hilang segalanya. (Prasetyo, 2007: 108)

Sisi lain, madrasah juga harus membuat perencanaan yang berskala besar dan berorientasi masa depan yang jauh (visi) dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak. Karena disadari bahwa membangun karakter peserta didik tidak hanya tanggung jawab madrasah, tetapi harus ada komitmen semua warga madrasah sehingga menjadi kultur/budaya madrasah sambil membangun jaringan dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Pada konteks ini, terkadang madrasah terjebak pada *mindset* bahwa peningkatan mutu madrasah hanya terkait dengan proses pembelajaran.

Manajemen Strategik: Media Penanaman Karakter Humanis-Religius

Dalam situasi lingkungan yang penuh dengan dinamika ini, pendidikan karakter humanis-religius sangat terkait dengan manajemen strategik sekolah/madrasah. Implementasi manajemen strategik pendidikan karakter humanis-religius di madrasah terkait dengan fungsinya yaitu bagaimana pendidikan karakter humanis-religius direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi; nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Potret implementasi karakter peserta didik yang memiliki karakter kemanusiaan (*humanistik*) dan nilai-nilai keberagamaan (*religiusitas*) ini sangat penting tergambar di sekolah/madrasah. Penanaman nilai-nilai tersebut dibangun dengan menerapkan pendidikan yang humanis-religius melalui saluran kultur madrasah. Hal ini dilakukan karena program aksi untuk meningkatkan mutu secara konvensional selalu menekankan pada aspek pada mutu proses pembelajaran, sedikit sekali menyentuh aspek kultur sekolah (Depdiknas, 2002: 4).

Prinsip *humanistik* dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar bagi peserta didik yang terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan

yang merembes pada kepercayaan dan rasa aman, sehingga muncul kreativitas positif peserta didik (Knight, 1982: 88). Untuk mengungkap fenomena *religiusitas* secara teoretik, dikemukakan konsep yang populer yakni rumusan Glock & Stark bahwa *religiusitas* terdiri dari lima dimensi (1) *religious belief*; (2) *religious practice*; (3) *religious feeling*; (4) *religious knowledge*; (5) *religious effects* (Stark dan Glock, 1965: 18-38).

Rumusan tersebut diadaptasi oleh Nashori dan Mucharam (2002: 7) bahwa religiusitas islami terdiri dari lima aspek, yakni (1) *ideological* (aspek akidah); (2) *ritualistic* (aspek ibadah); (3) *experiential* (aspek ihsan); (4) *intellectual* (aspek ilmu); dan (5) *consequential* (aspek dampak keagamaan). Dengan bahasa yang agak berbeda Mangkudun (1980: 17) menyebutkan nilai-nilai *humanis-religius* dalam Islam adalah (1) manusia makhluk mulia; (2) manusia makhluk yang berakal; (3) manusia makhluk yang bebas memilih; (4) manusia sebagai khalifah di muka bumi; (5) hubungan manusia dengan lainnya.

Lima aspek tersebut semestinya menyatu dalam diri seorang muslim, sebagaimana dikuatkan oleh Al-Attas (1982: 56), bahwa makna keberislaman menunjuk kepada iman (akidah) dan praktik-praktik ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupan kesehariannya (kepribadian muslim). Melalui saluran kultur sekolah dan pola pendidikan *humanis-religius* diharapkan dapat terwujud aktualisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini meliputi nilai iman, ilmu, ritual, eksperenrial dan dampak keagamaan yang mewarnai serta melahirkan aktualisasi nilai-nilai humanis. Adapun nilai-nilai humanis di antaranya nilai kebebasan, rasa aman, kreativitas, aktualisasi diri, kerja sama, percaya diri, dan pertanggungjawaban di dunia akhirat.

Sehingga manajemen strategik sekolah/Madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter humanis-religius di Madrasah. Manajemen strategik pendidikan karakter dimaksud adalah sebagai proses formulasi dan implementasi terhadap pengembangan strategi-strategi yang efektif terkait pendidikan karakter humanis-religius peserta didik pada stuan pendidikan (nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari) sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Kompleksnya permasalahan karakter humanis-religius yang mendera dunia pendidikan. Rendahnya karakter bangsa ini membutuhkan perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah keluarga. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik, merupakan tempat pendidikan pertama baginya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik. Hal ini dikarenakan hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan seseorang, terutama anggota keluarga. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (dalam Agus Wibowo, 2012: 52) menyebutkan bahwa:

Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya atau sekitar 70 persen, anak didik berada

dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya berkontribusi sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selain keluarga, peranan madrasah tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter humanis-religius seorang peserta didik. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi seorang peserta didik diharapkan mampu memberikan perkembangan jiwa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didiknya. Sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. (Daryanto dan Suryatri, 2013: 11).

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan olah pikir (*literasi*) tetapi juga harus memperhatikan olah hati (*etik dan spiritual*), olah rasa (*estetika*), dan juga olah raga (*kinestetik*). Keempat dimensi pendidikan ini harus dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di madrasah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya madrasah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Koesoema (2011: 2) berpandangan bahwa ada tiga desain pendidikan karakter, yakni: *Pertama*, desain pendidikan karakter humanis-religius berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di kelas. Konteks pendidikan karakter humanis-religius adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, desain pendidikan karakter humanis-religius berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter humanis-religius peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, desain pendidikan karakter religius-humanis berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

SIMPULAN

Manajemen Strategik merupakan suatu sistem, satu kesatuan yang memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak ke arah yang sama pula.

Komponen pertama adalah perencanaan strategik dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan strategik organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya adalah Sasaran atau Tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggrahaan, kebijakan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik. Termasuk

komitmen dalam membangun karakter harus dirumuskan secara holistik dalam perencanaan strategik sekolah/madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Yunus. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, <https://scholar.google.co.id>
- Badan Narkotika Nasional. 2016. *Pengguna Narkoba di kalangan Pelajar dan Mahasiswa*. Diunduh dari <https://www.bnn.go.id>, diakses 1 Oktober 2017.
- Darmiyati Zuchi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsiatun Siasah Masruri *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th.XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Daryanto dan Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa, dalam Perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan_Karakter.pdf*, diakses 2 Oktober 2017.
- Koesoema, Doni A. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. *Berbagai Bentuk Dekadensi Moral Generasi Muda*. Diunduh dari <http://www.kpai.go.id>. Diakses 2 Oktober 2017.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2016. *Aborsi di Kalangan Remaja di Indonesia*. Diunduh dari <http://www.komnasham.go.id>. Diakses 2 Oktober 2017.
- Lickona, Thomas. 1991. *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Prasetyo, Eddy. 2007. "Tiga Hal Pokok untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak", <http://www.era.muslim.com/berita/nas>. (diunduh 9 Oktober 2017)
- Prasojo, Lantip Diat. *Model Manajemen Sekolah Menengah Atas Abad 21*, AP FIP UNY lantip@uny.ac.id
- Rozi, Fakrur. 2012. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Setiawan, Deny. *Peran Pendidikan Karakter dan Mengembangkan Kecerdasan Moral*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2013, uny.ac.id

- Subiyantoro, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, sbytoro@gmail.com
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Paduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As-Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Triatmanto. *Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th XXIX, Edisi Khusus Dies Natalies UNY.
- Trihantoyo, syunu. 2013. *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*. Jurnal Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wangid, Muhammad Nur. *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Nathalies UNY.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandari, Wuri et al. *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th.XXIX, Edisi Khusus Dies Nathalies UNY.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

BIOGRAFI PENULIS



H. Masduki Duryat, lahir pada tanggal 12 Januari 1968 di Indramayu, Jawa Barat. Ia merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara keluarga Bapak H. Duryat (alm.) dan Ibu Hj. Zaetun.

Telah menyelesaikan pendidikan formal untuk pendidikan dasar pada tahun 1982 di SD Negeri Kandanghaur III Indramayu dan MI PUI di Kandanghaur Indramayu tahun 1982, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ibnu Hajar Kandanghaur Indramayu lulus tahun 1985. Untuk jenjang pendidikan tingkat atas lulus tahun 1988 dari Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Cirebon. Gelar Sarjana (S1)

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Desember tahun 1992. Pendidikan Pascasarjana (S2) ditempuhnya setelah 14 tahun kemudian di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon Prodi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam selesai tahun 2008. Melanjutkan studi Program Doktor (S3) di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung Prodi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan selesai 3 Desember tahun 2014.

Karya bukunya yang sudah diterbitkan adalah Evaluasi Pendidikan Nasional; Kajian Kritis Terhadap Kebijakan dan Implementasinya, Ilmu Pendidikan Islam; Problematika dan Eksistensinya dalam Berselancar di Era Global, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing, Kepemimpinan Pendidikan; Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan, Manajemen Pendidikan Antikorupsi (Wacana Kritis atas Etika Kekuasaan dan Budaya Mematuhi melalui Pendidikan) dan Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi, Kebijakan, Problem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia. Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi; Kebijakan, Problem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia. Moderasi Islam di era Disrupsi, Islam Majemuk; Pengejawantahan Pendidikan, Interpretasi dan Model Islam Keindonesiaan. Paradigma Baru Manajemen Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0, Implementasi Moderasi Islam dalam Pendidikan, Pendidikan dan Perubahan Sosial; Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih), Covid-19; Bencana Kemanusiaan (*Blessing In Disguise di Wilayah Teologis, Pendidikan dan Emphatic Society serta Kehadiran Negara*), Hj. Anna Sophana; Sang Nariswari Bupati Indramayu Periode 2010-2020 Memimpin dengan Cinta, Dewa; Mengabdikan Untuk Negeri dan menjadi editor serta memberikan kata pengantar pada beberapa buku.

Buah dari pernikahannya dengan Dra. Hj. Nadiroh Nuryaman, M. Pd.I—alumni IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pada tanggal 23 Agustus 1993 telah dikaruniai dua anak laki-laki yaitu *Ahmad Fikri Aziz Masduki* lahir di Indramayu pada tanggal 08 Oktober 1994, dan *Naufal Bahrul Ilmi Masduki* lahir di Indramayu pada tanggal 15 Pebruari 1998.

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA

Moch Sholeh

Dosen, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon
Email: *msholeh020495@gmail.com*

PENDAHULUAN

Maraknya berita tentang degradasi moral yang dilakukan anak bangsa saat ini sudah memprihatinkan dan menyentuh berbagai bidang kehidupan terutama di bidang pendidikan terlihat hampir disetiap media baik media cetak, media elektronik dan yang ter *update* saat ini adalah media sosial. Misalnya, seorang mahasiswa tega membunuh dosennya karena sakit hati, tradisi menyontek dalam ujian menjadi kebanggaan, tawuran antarwarga di Rawa Badung Cakung Jakarta Timur, penganiyaan seorang pemuda di Lampung terhadap Ibu kandung dan tega memperkosanya, calon anggota DPR mati bunuh diri karena kalah dalam kontestasi, tertangkapnya seorang hakim dan jaksa oleh KPK karena korupsi, Korupsi menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pribadi seorang PNS, dan banyak lagi kasus lainnya.

Secara umum, kecerdasan mereka cukup tinggi namun secara akhlak minim. Hal ini bisa disebabkan karena Sistem pendidikan sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) tetapi kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (rasa, empati, afektif), sehingga membentuk generasi yang berintelektualitas tinggi tetapi memiliki karakter yang kurang baik.

Kondisi seperti inilah yang dari dulu sampai sekarang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kembali arah dan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rumusan itu lebih mengedepankan terbentuknya nilai-nilai spiritual, akhlak yang mulia, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan, untuk melahirkan generasi anak bangsa yang memiliki kriteria tersebut perlu dilakukan Revitalisasi pendidikan karakter yang salah satunya melalui program penguatan *Pendidikan Karakter*.

PEMBAHASAN

Istilah “pendidikan karakter”, sesungguhnya, telah lahir bersamaan dengan kelahiran kata pendidikan itu sendiri karena hakikat pendidikan pada dasarnya dalam rangka membentuk karakter baik. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris “*Character*” yang berarti sifat, watak, atau karakter. Dalam merumuskan hakikat karakter, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Zubaidi, 2008,

hlm. 235). Sedangkan, menurut Doni Koesoema, bahwa karakter sama dengan karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir." Hal yang selaras disampaikan dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008: 233). Sedangkan, istilah karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang.

Dari sejak Indonesia merdeka negara kita mengalami banyak kemajuan dalam pembangunan terutama pembangunan fisik dimulai dari zaman orde lama, orde baru, orde reformasi hingga pascareformasi terasa sangat pesat, termasuk pembangunan infrastruktur pendukung pembangunan yang mencapai tingkat kemajuan cukup berarti. Kemajuan di bidang fisik harus diimbangi dengan pembangunan nonfisik, termasuk membina karakter dan jati diri bangsa agar menjadi bangsa yang kukuh dan memiliki pendirian yang teguh.

Zaman Orde Baru, pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui mekanisme penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada zaman Reformasi, sejumlah elemen kemasyarakatan menaruh perhatian terhadap pembinaan karakter bangsa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara

Saat ini dalam rangka membina dan memperkuat karakter bangsa, Presiden Joko Widodo melakukan berbagai macam upaya. Dan, upaya prioritasnya adalah program penguatan pendidikan karakter dan dalam implementasinya banyak ditemui persoalan.

Urgensi Revitalisasi Pendidikan Karakter

Persoalan-persoalan pendidikan karakter tersebut dirasakan di sekolah sampai di perguruan tinggi sehingga muncul gagasan merevitalisasinya. Menyimak pidato pengukuhan Prof. Sa'dun Akbar¹⁹ bahwa mendesaknya Revitalisasi pendidikan karakter baik di sekolah maupun perguruan tinggi disebabkan adanya fenomena-fenomena berikut:

1. Masalah Dehumanisasi Manusia

Manusia seharusnya bersifat human (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak pada kehidupan sehari-hari merupakan dehumanisasi manusia, misalnya: *Pertama*, banyak orang yang semakin jauh dari Tuhannya. Gejala semakin jauhnya manusia dengan Tuhannya ini tampak semakin banyaknya manusia yang kurang patuh dalam Ajaran Tuhan. Kemaksiatan yang dilakukan manusia terjadi mana-mana. *Kedua*, banyak orang yang semakin jauh dari orang lain. Mereka kurang peka dan peduli terhadap keadaan orang lain lebih bersikap individualistik. *Ketiga*, banyak orang yang jauh dari dirinya sendiri. Mereka tidak percaya

¹⁹ Pidato pengukuhan Prof Dr Sa'dun Akbar sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan di Universitas Malangan, 8 Juni 2011

diri dan tidak mengenali potensi dirinya akibatnya mereka pesimis, minder dan sering ditindas. *Keempat*, banyak orang yang merasa jauh dari lingkungan alamnya. Eksploitasi terhadap alam dilakukan secara besar-besaran tanpa upaya perlindungan secara memadai. *Kelima*, Banyak di antara orang Indonesia yang perilakunya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Mereka kurang peduli dan bertanggungjawab terhadap kondisi bangsa dan negaranya.

2. Masalah dalam Praktik Pendidikan

Ada beberapa kasus pada praktik pendidikan dewasa ini, yang menjadikan karakter baik semakin menurun, pada peserta didik. Di antara kasus pada praktik pendidikan dewasa ini sebagai berikut: *Pertama*, masalah orientasi Taksonomik, Sejak lama praktik pendidikan kita sudah berkiblat pada teori taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan sebagai kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam praktiknya *overcognitive*. *Kedua*, Masalah kurang adanya ekuilibrium antara aspek “pikir” dan “hati” pada praktik pendidikan. Dalam praktik pendidikan yang terjadi dewasa ini cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. *Ketiga*, Masalah kurang adanya *ekuilibrium* pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*. Kurikulum merupakan semua upaya satuan pendidikan buat mensugesti belajar. Belajar bisa di kelas bisa juga di luar kelas. Kurikulum di kelas jelas tertulis sedangkan kurikulum di luar kelas tentu kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*) bisa berupa pengalaman-pengalaman belajar, bisa pula lantaran penataan fisik, penataan sosial, penataan psikologis melalui pembiasaan dan keteladanan yg terjadi dan dialami di sekolah. *Keempat*, Masalah internalisasi nilai-nilai ke dalam mata pelajaran. *Kelima*, masalah kurang optimalnya praktik pendidikan dan pembelajaran untuk pengembangan kepribadian dan karakter.

Dalam tulisan ini, konsep revitalisasi pendidikan karakter penulis definisikan sebagai upaya, proses, cara-cara, atau perbuatan menghidupkan dan memperkuat kembali praktik pendidikan secara umum, khususnya yang terjadi dalam sekolah dan perguruan tinggi dalam rangka menjadikan siswa atau mahasiswa berkarakter baik, yang *final*-nya sanggup memperkuat karakter bangsa. Sekolah juga perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Salah satu solusinya dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis akhlak sebagai pendidikan karakter yang akan melahirkan calon-calon pemimpin masa depan yang berkarakter luhur dan berakhlak mulia.

Penguatan pendidikan berbasis akhlak atau pendidikan karakter (*character education*) pada konteks ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut diantaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya *delinquency*-kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, tradisi menyontek, malas belajar, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perundungana, tawuran, pemerkosaan dan perusakan milik orang lain, sebagai kasus sosial yang sampai saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.

Pendidikan karakter yang baik, menurut Lickona wajib melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*) namun pula “*desiring the good*” atau “*loving*

the good" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Secara harfiah karakter dari Hornby dan Parnwell sebagaimana yang dikutip Hidayatullah ialah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurutnya pula ada 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan mengenai moral, *moral feeling* atau perasaan mengenai moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diharapkan supaya siswa atau mahasiswa bisa memahami, menghayati, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan sekaligus. Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang sah dan mana yang tidak pada anak, akan lebih menanamkan norma (*habituation*) mengenai yang baik sebagai akibatnya siswa paham, bisa mencicipi dan mau melakukan yang baik.

Mengacu dalam grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter pada diri individu mempunyai tujuan berbagi semua potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) pada konteks hubungan sosio-kultural (keluarga, sekolah perguruan tinggi, dan masyarakat).

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendekatan menyeluruh pada pendidikan karakter merupakan cara pandang bahwa menciptakan karakter perlu dikembangkan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan semua unsur-unsur karakter (*Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni*) atau unsur-unsur (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*) atau *ekuilibrium* pikir, dzikir, ikhtiar bisa dipraktikkan pada kehidupan dan pembelajaran nilai dan karakter di sekolah melalui aneka macam acara. Pendekatan *komprehenship* oleh (Commonwealth Australia, 2005) digambarkan menggunakan implementasi praktik pendidikan nilai yang baik sebagai berikut:

School Planning mencakup: (1) pendidikan nilai hendaknya dirumuskan secara eksplisit; (2) nilai-nilai yang dikembangkan pada sekolah dibentuk secara eksplisit menggunakan pelayanan berdasarkan komunitas sekolah; (3) tujuan dan output pendidikan nilai dibentuk dan didefinisikan secara jelas; dan (4) aneka macam peraturan diciptakan dan sebagai bagian pada perencanaan sekolah.

Partnership Within the School Community terdiri atas: (1) sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua mengenai nilai-nilai yang sedang diajarkan; (2) komunitas yang terdapat pada sekolah juga memberi andil pada pendidikan nilai, sekolah melibatkan komunitas terdekat sekolah pada implementasi dan monitoring acara-acara pendidikan nilai. *Quality Teaching* digambarkan menggunakan adanya pengajar-pengajar yang trampil pada praktik pendidikan nilai yang baik, pengajar sebagai asal dan pendorong semangat pada kiprahnya menjadi pendidik nilai, pengajar-pengajar mengajarkan nilai pada semua area kurikulum & kehidupan sekolah, dan terdapat pengakuan dalam para pemimpin-pengajar, ketua sekolah, energi administratif akan komitmennya dalam pembelajaran nilai.

Whole School Approach ditandai menggunakan pendidikan nilai diterapkan dalam semua aspek kehidupan sekolah yakni dalam: (1) visi sekolah-karena visi sekolah bisa sebagai asal motivasi bagi percepatan peningkatan mutu sekolah (Bafadal, 2007) dan

sistem nilai pada visi sebagai spirit konduite baik; (2) kurikulum; (3) organisasi-struktur & kebijakan; (4) prioritas pendanaan; (5) penyusunan pola pengambilan keputusan; dan (6) layanan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat sekolah.

Safe and Supportive Learning Environment, terekspresikan menggunakan penciptaan iklim yang aman yang bisa memicu & memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan pada sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yg aman dimana anak didik, pengajar, staff, dan orang tua bersinergi mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik & psikologis anak didik.

Support for Student, memberdayakan peserta didik agar ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab baik secara lokal, regional, nasional dalam membudayakan tradisi sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan serta membantu perkembangan interaksi-interaksi yang lebih baik.

Pendekatan komprehenship ini bisa juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan hegemoni dan mengintegrasikan pendidikan nilai di semua program sekolah. sebagaimana pada gambarkan pada *grand desain*. Pengembangan Pendidikan Karakter pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2009) pada konteks mikro-level satuan pendidikan, menjadi berikut:

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan melalui aneka macam acara sekolah: (1) pada aktivitas belajar mengajar yang diintegrasikan pada KBM setiap mata pelajaran; (2) melalui pengembangan budaya sekolah menggunakan pembiasaan pada aktivitas keseharian yang terjadi pada sekolah; (3) melalui aktivitas ekstra kurikuler misalnya pramuka, olah raga, karya tulis, dll; dan (4) aktivitas keseharian pada tempat tinggal dan warga melalui penerapan pembiasaan kehidupan keseharian pada tempat yang selaras menggunakan pembelajaran pada sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi perlu dibuat secara utuh. Tahapan pembentukan karakter di perguruan tinggi tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pembentukan karakter pada tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, semestinya setiap Perguruan Tinggi mempunyai pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik Perguruan Tinggi masing-masing.

. Secara umum, terkait dengan *output* (keluaran), terdapat 3 komponen berpengaruh yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama, raw input* (bahan mentah); yaitu mahasiswa *input* (masukan) yang diterima menjadi mahasiswa. Selektif tidaknya terhadap kualitas mahasiswa, input yang diterima akan berpengaruh terhadap kualitas output (keluaran). *Kedua, environment* (lingkungan). Kondusif atau tidaknya lingkungan pendidikan mensugesti kualitas *output* yang diharapkan. *Ketiga, instrument* (komponen). Penting dalam pendidikan antara lain: tenaga pendidik atau dosen, tenaga kependidikan/karyawan, kurikulum, materi, metode, media pembelajaran, dan lain-lain.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi harus terintegrasi dalam seluruh mata kuliah. Dalam hal ini pentingnya keseimbangan porsi antara *softskill* dan *hardskill*. Nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya sebagai sebuah materi tambahan,

akan tetapi harus dijadikan sebagai materi inti pembelajaran. Melihat faktor tersebut semestinya seluruh dosen mempunyai tanggung jawab yang sama dalam upaya membentuk karakter mahasiswa terlebih mahasiswa calon-calon pendidik.

Pembentukan karakter (*character building*) sejatinya terjadi keselarasan antara elemen nilai karakter, perasaan dan perbuatan misalnya karakter amanah akan terbentuk manakala seorang memahami makna amanah, mau bersikap amanah dan mau mengimplementasikan sikap atau nilai amanah dalam kehidupan. Karakter amanah dalam hal ini tidak terlepas dari elemen nilai pembentuk yang lain semisal tanggung jawab, berakhlak mulia dan sebagainya (Zamroni:2011) dalam Agus Wibowo memperlihatkan tujuh taktik pendidikan karakter yang sanggup diterapkan di perguruan tinggi antara lain: *Pertama*, tujuan, target, dan sasaran yang ingin dicapai wajib jelas dan nyata. *Kedua*, akan lebih efektif jika dilakukan kerja sama antara pihak kampus dengan orang tua/ wali mahasiswa. *Ketiga*, salah satu keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh dosen, *Keempat*, kesadaran dosen akan perlu dan pentingnya mengimplementasikan *hidden curriculum* menjadi instrument yang urgen dalam pengembangan karakter kepribadian mahasiswa. *Kelima*, dalam proses perkuliahan hendaknya ditekankan pembelajaran yang kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). *Keenam*, Kultur perguruan tinggi wajib dimanfaatkan pada pengembangan karakter mahasiswa, berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi kampus. *Ketujuh*, hendaknya terjadi keselarasan dalam pemberian porsi nilai-nilai karakter baik bagi dosen di kampus ataupun bagi orangtua/wali mahasiswa di luar kampus.

Konsep Membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa

Ada tiga pilar utama untuk membangun Karakter Bangsa, yang dimulai yaitu: *Diri Individu*, nilai kehidupan diwujudkan dalam perilaku, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Pendidikan karakter bangsa dimulai dengan pendidikan karakter individu. *Diri Masyarakat*, masyarakat adalah komunitas yang secara integral memiliki nilai yang sama, dan akan committed menerapkan nilai yang mereka anggap baik. Komunitas bisa terbentuk karena kepentingan, profesi atau tujuan bersama. Dan, *Diri Bangsa*, terdiri dari komunitas bangsa, masyarakat. Pada komunitas, baik orang atau bangsa, terjadi kontrak sosial atau perasaan kebersamaan untuk mendukung nilai-nilai luhur yang ada. Pada tataran bangsa, nilai-nilai luhur tersebut telah berhasil dirumuskan menjadi dasar negara Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut adalah: iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Martabat Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Adil.

Membangun dan memperkuat karakter bangsa harus dilakukan secara terintegrasi, terus menerus dan berkelanjutan melalui proses internalisasi, sosialisasi, pendidikan, pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara.

Ada enam cara membangun dan memperkuat karakter bangsa yaitu: *Pertama*, menghormati dan menghargai sesama. Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang Muslim yang

sebenarnya adalah apabila orang Muslim lainnya selamat dari kehormatannya, lisannya, dan hartanya." Penghormatan merupakan perilaku yang biasa dilakukan kepada orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita berbeda. Maksud dari penghormatan ini bukan sekadar penghormatan saja, contoh lain dari penghormatan adalah toleransi. *Kedua*, tanggung jawab. Bertanggung jawab merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap orang. Karena, dengan memiliki rasa tanggung jawab, kita dapat melatih diri untuk mengenali apa yang kita lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. *Ketiga*, kesadaran dan sikap berwarga negara. Sikap ini juga akan menentukan karakter bangsa, maka setiap insan yang di negeri tersebut haruslah memiliki kesadaran diri tinggi dan sikap yang bijak untuk berwarga negara dengan baik. *Keempat*, keadilan. Pramoedya pernah berkata, "*Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan. Maka, perilaku adil merupakan kewajiban moral bagi setiap orang.*" *Kelima*, peduli. Kepedulian terhadap sesama merupakan perilaku yang akan mengantarkan kita untuk dapat memahami keadaan seseorang yang jauh di bawah kita ekonominya. *Keenam*, kepercayaan. Dalam bahasa lain yang lebih mudah adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan, tidak berwajah ganda, juga karakter kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan.

SIMPULAN

Mengacu kepada pentingnya pendidikan karakter bagi manusia, masalah dehumanisasi manusia, masalah praktek pendidikan yang tidak sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan, praktik pendidikan karakter yang kurang diimplementasikan secara benar, dan masalah perilaku moral anak bangsa di masyarakat, di sekolah dan perguruan tinggi, maka seluruh komponen masyarakat yang dimotori oleh Pemerintah terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian PAN RB serta kementerian terkait lainnya, bersinergi untuk menghidupkan dan memperkuat kembali (revitalisasi) pendidikan Karakter melalui cara-cara dan proses-proses yang terintegrasi.

Revitalisasi Pendidikan karakter di Sekolah dan Perguruan tinggi dapat dianalogikan sebagai upaya menyuburkan tanah sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an, Surat Al-A'raf 58. Peserta didiknya bagaikan tanaman yang tumbuh di atas tanah itu, tenaga pendidik dan kependidikannya bagaikan petani yang merawat tanaman itu dengan memupuk, menyiangi tetumbuhan parasitnya, memberantas hamanya, dan menata iklimnya sehingga tanaman itu bisa tumbuh subur dengan seizin Allah. Sekolah sekedar berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter yang baik agar tumbuh generasi yang berkarakter baik. Dalam Ayat diatas juga jelas sekali bahwa, jika tanah itu kita biarkan gersang, maka hampir dapat dipastikan tanamannya akan tumbuh merana. Untuk itu, revitalisasi pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan agar tercipta situasi pendidikan karakter yang kondusif untuk mewujudkan karakter generasi bangsa yang lebih baik.

Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, internalisasi, pembudayaan,

dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara. Dengan demikian, isnyaallah akan terbangun karakter bangsa yang kuat dan anak bangsa yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 40.

Akbar, Sa'dun. 2008-c. Pendidikan Karakter: *Bagaimana Menjadi Manusia yang berkarakter Baik*, Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Nilai*, Tahun 16, Nomor 2, November, 2008

Ani Sri Rahayu, *Budaya Perguruan Tinggi Yang Berkarakter*, dalam <http://www.koranpendidikan.com/view/1653/budaya-perguruan-tinggi-yang-berkarakter.html> diunduh pada 29 April 2014 pukul 11.00 wib.

Bafadal, Ibrahim, 2007. Pendidikan Dasar: Kontribusi, Artikulasi, Reorientasi, dan Akselerasi, Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Manajemen Pendidikan Dasar, 22 Februari, Malang: UM.

Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter, Grand Design*, dan Nilai-Nilai Target, Yogyakarta: UNY Press, 2009, hlm.11.

Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hlm. 9.

Hidayat Ma'ruf, *Membangun Mahasiswa yang Berkarakter*, Seminar pembukaan kuliah semester ganjil tahun akademik 2012/2013 di Auditorium IAIN Antasari Banjarmasin, Rabu, 5 September 2012, hlm. 7-8.

<https://bpkad.banjarkab.go.id/index.php/2016/09/27/membangun-pendidikan-dan-membina-karakter-bangsa-berlandaskan-nilai-nilai-kebangsaan>

Jurnal "At-Ta'dib" Volume VIII, No1, Juni 2013.

Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum*, 2010.

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 167.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hlm. 2.

Biodata Penulis

DRS. H. MOCH SHOLEH, M.Pd Lahir di Cirebon Jawa Barat, 22 Pebruari 1969, dari pasangan, Abi H Sulaeman dan Umi Hj Sa'adah. Setelah menamatkan SD Negeri Jungjang 2 yang sebelumnya menamatkan MI Miftahul Muta'allimin tahun 1981 sambil belajar Al

Qur'an pada Kyai Thobroni dan K.H. Bukhori H Munaji, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Arjawinangun sambil memperdalam Kitab Kuning kepada KH Thobroni dan Qiro'ah kepada K.H. Syarifudin Karang Anyar.

Selepas SMA Negeri 2 Kota Cirebon, mulai menapaki ibu kota Jakarta untuk belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dua tahun pertama penulis tinggal di Asrama Putra KMSGD Ciputat, mulai mengabdikan diri di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Pamulang asuhan K.H. M. Saidih, B.A. dan di Ponpes Arrahman Pondok Terong Depok Bogor asuhan K.H. Abdurrahman Al Fadhil serta mengajar di beberapa SLTP dan SLTA di tiga wilayah saat itu yaitu Jakarta, Tangerang dan Bogor Jawa Barat. Penulis terakhir mengajar di SMEA Sasmita Jaya Pamulang Tangerang.

Pada tahun 1994 penulis mempersunting istri tercintanya Hj. Siti Hanifah dan tahun 1996 menjadi guru di MTs N Arjawinangun kab. Cirebon dan melanjutkan S2-nya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahun 2009 menjadi Dosen di UMC dan IAI Bunga Bangsa Cirebon Tahun 2016. Tahun 2017 menjadi Pengawas MTs di Kementerian Agama Kabupaten Cirebon hingga saat ini. Sebagai upaya peningkatan karier dan profesinya serta untuk mengikuti jejak sang idolanya yaitu Prof. Dr. H. Dedi Jubaedi, M.A, Direktur Pascasarjana IAIN Cirebon saat itu dan tahun 2018 penulis melanjutkan S3 di Prodi PAI Multikultural IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan sampai saat ini penulis dianugerahi 3 orang anak Moh Arief Hasanudin, S.Pd, Ahmad Maulidi Nurfikri, S.Pd., Sekar Zahrotul Maulidah dan seorang menantu Dian Nopianti, S.Pd., serta seorang cucu yang sangat dicintainya Moh. Zahid Khalilurrahman.

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Ali Ma`sum, M.Ed.

Dosen, Universitas YARSI, Jakarta

Email: alimasum678@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*) dan keindonesiaan (Oktari & Kosasih, 2019). Ia dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada prinsip dan nilai ajaran agama. Keteguhan pesantren dalam memegang prinsip dan nilai agama sudah teruji, dari sebelum kemerdekaan, paska kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga saat ini di era reformasi. Berbagai perubahan sistem dan kurikulum pendidikan nasional tidaklah kemudian merubah orientasi dan kultur pendidikan di pesantren, yaitu menghasilkan *output* atau santri yang *`alim* dalam ilmu agama dan mengamalkannya serta menjadi pribadi muslim yang dengan ilmunya mampu membimbing dan membina masyarakat sekitarnya (Arifin, 1993).

Konsistensi pesantren dalam memegang teguh prinsip, nilai dan ajaran agama membuat sebagian besar orang tua di zaman sekarang mulai melirik pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membantu mereka dalam membentuk dan membina spiritual, karakter dan mental anak-anak. Kemerosotan akhlak dan moral yang terjadi di kalangan generasi muda belakangan ini menyadarkan mereka bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya bagaimana mengisi otak dan akal anak-anak dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana karakter mereka terbina dengan baik. Harapan besar tentunya dengan bekal ilmu dan karakter yang kuat berdasarkan ajaran agama serta nilai-nilai kebangsaan mereka akan mampu menghadapi tantangan di zamannya kelak.

Sejak pemerintah menggaungkan kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter, berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mulai banyak berbenah dan mencari sistem serta pola yang tepat menerapkan kurikulum nasional. Mulai dari pembenahan kurikulum, strategi pembelajaran, pendekatan, evaluasi hingga program-program sekolah semuanya diusahakan agar mengarah kepada pembentukan karakter pelajar. Sebagian sekolah ada yang, *berijtihad*, membuat sendiri pola dan sistem pembelajarannya, namun tidak sedikit dari mereka yang kini mulai mengadopsi dan mengadaptasi beberapa kurikulum dan sistem pembelajaran yang terdapat di pesantren. Mereka beranggapan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bisa dijadikan teladan dalam penerapan kurikulum berbasis karakter, khususnya karakter religius dan akhlak mulia.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santrinya selama bertahun-tahun tentu menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Pembahasan pada artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh apa strategi dan

metode pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Bagaimana penerapan metode tersebut di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Secara etimologi kata dasar dari “pesantren” adalah santri yang kemudian mendapatkan awalan “*pe-*” dan akhiran “*-an*”, yang berarti tempat tinggal santri. Ada juga yang berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari Tamil yang berarti guru mengaji. Selain itu, sebuah lembaga disebut pesantren manakala terdapat 5 elemen di dalamnya yaitu; adanya pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik (Dhofier, 1998). Dari sebatas uraian tersebut dapat digambarkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dimana santri tinggal di asrama pesantren mendalami ilmu agama dibawah arahan dan binaan kyai.

Arifin (1993) menyebutkan bahwa tujuan dasar dari pendirian pesantren setidaknya ada 2 yaitu; tujuan umum dan khusus.

- a. Tujuan khusus, yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dari tujuan yang dikemukakan di atas, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menghasilkan out-put santri yang berakhlak mulia dan perpengetahuan agama yang kuat.

KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pesantren Modern Gontor menyebutkan bahwa terdapat 6 metode atau “6P” yang bisa digunakan untuk mendidik dan membina karakter santri di lingkungan pesantren (Zarkasyi, tt).

1. Peneladanan (*giving example and figure*)

Keteladanan merupakan hal yang mutlak ada di dalam proses pembentukan karakter dan akhlak santri. Tanpa keteladanan maka segala ajaran dan nilai yang sudah diberikan tidak akan memberikan kesan terhadap pembentukan karakter para santri. Di pesantren, Kyai merupakan figur sentral bagi para guru dan santri. Peran dan fungsinya tidak hanya sebatas sebagai manajer atau direktur atau mungkin kepala dari sebuah lembaga. Ia merupakan sosok yang dapat memberikan pengaruh langsung ataupun tidak langsung, lahir maupun batin bagi pembentukan karakter guru dan santri di pesantren. Oleh karenanya, ia harus menjadi teladan yang sempurna di kalangan warga pesantren. Keteladannya di mata guru dan santri meliputi segala aspek yang meliputi keikhlasan, kepemimpinan, penampilan, kesederhanaan, keilmuan, ibadah, akhlak dan termasuk prestasi. Kesesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang ditampakkan dalam perilaku sehari-hari merupakan metode pembentukan karakter yang efektif bagi santri.

Selain kyai, guru juga memiliki andil dalam pembentukan dan pembinaan karakter di pesantren. Guru merupakan perwakilan dan perpanjangan tangan dari

kyai dalam menyentuh santri-santri di pesantren. Segala aktivitas santri, baik di halaqoh, kelas, masjid, asrama ataupun ruang perkumpulan tidak luput dari bimbingan dan pengawasan guru. Tugas dan tanggungjawab guru di pesantren tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran namun juga menjadi pengarah, penyuluh, pembimbing dan pembina kegiatan santri. Sehingga para santri dapat menyaksikan bagaimana keteladanan guru di dalam dan di luar ruang kelas. Selain itu, interaksi antara kyai, guru dan santri terjalin secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membentuk karakter santri. Hal ini terjadi karena interaksi di antara mereka bukan hanya interaksi biologis saja namun juga ideologis. Di dalam interaksi ideologis itulah terjadi proses penanaman nilai-nilai dan ajaran luhur dari kyai/guru kepada santri.

2. Pembentukan Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan pesantren dapat disebut sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan norma yang selalu menggiring santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (Fahham, 2013). Pembentukan lingkungan yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Ia mencakup segala hal yang ada di pesantren. Bangunan masjid, kelas, asrama, kamar mandi, ruang pertemuan kantin dan lain sebagainya dibangun berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan. Di pesantren, masjid dimaksimalkan fungsinya. Ia bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat kegiatan santri. Masjid juga merupakan sarana pembelajaran berorganisasi, wadah untuk mempererat persaudaraan di antara warga pesantren, serta menjadi pusat penanaman nilai-nilai dan ajaran agama.

Selain masjid, asrama di mana para santri tinggal juga dikondisikan semaksimal mungkin untuk membentuk dan membina karakter santri. Ia bukan hanya sekedar tempat beristirahat, tidur dan meletakkan keperluan sehari-hari selama di pesantren. Di asrama, para santri tinggal bersama-sama dan menanggalkan perbedaan ras, suku, status sosial keluarganya. Asrama menjadi sarana pembentukan karakter toleransi di antara santri, karena di dalamnya mereka saling mengenal dan memahami orang-orang yang tidak satu ras, suku, bahasa, adat dan istiadat. Asrama juga dijadikan sarana bagi santri untuk berorganisasi dan membentuk karakter kepemimpinan. Di setiap ruangan yang mereka tempati terdapat organisasi kecil mulai dari ketua kamar, sekretaris, bagian kebersihan, dan sebagainya.

Pembentukan lingkungan untuk membentuk dan membina karakter tidak hanya dalam bentuk bangunan, namun juga dilakukan dalam bentuk aktivitas kegiatan santri di pesantren. Setiap aktivitas dan kegiatan seperti belajar, mengaji, makan, tidur, berolahraga, dan sebagainya sudah terjadwal, ditentukan waktu dan tempatnya. Santri mengikuti semua kegiatan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setiap aktivitas di pesantren ada waktunya dan setiap waktu juga ada aktivitas yang dilakukan. Dengan mengikuti semua aturan pesantren, maka waktu yang dilewati santri selama di pesantren tidak akan ada yang sia-sia, semuanya diisi dengan kegiatan yang bertujuan mendidik dan membina karakternya. Kepatuhan santri dalam mengikuti

segala kegiatan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan akan membentuk karakter disiplin di masa depannya.

3. Pelatihan dan Pembiasaan (*training and habit*)

Djali (2013) menyebutkan bahwa pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang yang kemudian menetap dan bersifat otomatis. Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa karakter bukanlah bawaan sejak lahir, tapi ia merupakan hasil usaha manusia. Ia merupakan hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara berulang-ulang dalam waktu tertentu dan akhirnya melekat di dalam diri. Oleh karena ia merupakan hasil usaha, maka pesantren dalam hal ini memberikan banyak pelatihan dan pembiasaan kepada para santri melalui kegiatan dan aktivitas sebagai bentuk usaha yang terencana dan teratur agar membentuk karakter santri.

Di pesantren, pembentukan karakter santri sudah dimulai sejak mereka memulai harinya yaitu sejak bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Para santri dibiasakan untuk bangun pagi hari sebelum terbit fajar subuh. Setelah bangun, mereka membiasakan diri untuk merapikan dan membersihkan sendiri tempat tidurnya. Kemudian mereka pergi ke tempat wudhu untuk berwudhu dan bersiap-siap melakukan sholat shubuh berjamaah. Dari sekilas contoh kegiatan tersebut tergambar bahwa pembentukan karakter santri berupa karakter religius, disiplin, tanggung jawab dan mandiri sudah dimulai bahkan ketika mereka memulai harinya. Tentu masih banyak lagi contoh kegiatan di pesantren yang sengaja dibiasakan dan dilatih agar membentuk mental dan karakter santri, namun dari apa yang sudah disebutkan cukup memberikan gambaran menyeluruh bahwa jika di awal kegiatan saja sudah terjadi proses pembentukan karakter apalagi di kegiatan atau yang berikutnya.

4. Pembimbingan (*guidance*)

Pembimbingan merupakan elemen penting dalam proses pembentukan karakter santri. Di pesantren, para santri mendapatkan bimbingan baik langsung ataupun tidak langsung dari kyai/guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Bimbingan terhadap santri juga dilakukan 24 jam bukan setengah hari atau hanya 8 jam. Sebelum santri melakukan suatu kegiatan atau aktifitas, mereka akan mendapatkan bimbingan, baik dari kyai, guru ataupun santri senior dalam bentuk arahan, motivasi, cara kerja, sistematika kerja, dan lain sebagainya. Bimbingan dalam beraktivitas dibiasakan agar para santri memiliki arah dan tujuan dalam beramal. Selain itu, bimbingan juga memupuk perasaan selalu diawasi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga ia akan melakukan tugas dengan penuh tanggungjawab dan sungguh-sungguh. Santri yang diawasi dan dibimbing dalam bekerja akan terbentuk di dalam dirinya karakter disiplin, pekerja keras, sungguh-sungguh, ikhlas, dan professional.

Bimbingan yang diberikan oleh kyai/guru di setiap kegiatan santri biasanya berlandaskan ajaran agama dan bermakna filosofis. Mengapa, untuk apa dan siapa ia melakukan suatu pekerjaan, bukan sekedar teknis tentang bagaimana mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Ketika bimbingan kyai/guru mengarah pada

jawaban yang berlandaskan ajaran agama dan makna filosofis maka pada momen itulah proses penanaman karakter terjadi pada diri santri. Disadari atau tidak, bimbingan atau arahan dari kyai/guru seperti ini akan berdampak pada perubahan pola pikir, prilaku dan pola kerja santri dalam merespon suatu pekerjaan. Ia akan semakin memahami dengan baik arah dan tujuan dari pekerjaannya, semakin sistematis dan rapi, serta semakin profesional.

5. Perhatian (*care and interest*)

Kyai/guru memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan santri selama di pondok. Bahkan, ada sebagian kyai/guru yang perhatiannya terhadap santri melebihi perhatiannya terhadap keluarga. Hal ini karena mereka memahami dengan baik tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang kyai/guru di pesantren. Santri merupakan amanah/titipan dari Allah yang harus dijaga. Perhatian kyai/guru terhadap santri dapat dilihat dalam berbagai segi kehidupan di pesantren, mulai dari aspek lahiriah santri seperti makan dan minum, sarana dan fasilitas seperti asrama, ruang kelas, toilet, masjid, dan sebagainya, hingga pada aspek batinnya. Kesemuanya diperhatikan oleh kyai/guru agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan seimbang, antara lahir dan batinnya.

Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah perhatian kyai/guru terhadap karakter dan akhlak santri. Di pesantren, adab dan akhlak santri sangat diperhatikan oleh kyai/guru, bahkan melebihi perhatiannya pada prestasi akademik santri. Keberhasilan seorang kyai dalam mendidik santrinya tidak diukur dari seberapa tinggi ilmu dan nilai pelajaran yang didapat, melainkan seluhur dan semulia apa adab dan akhlak santri di pesantren dan di masyarakatnya kelak. Oleh karena besarnya perhatian kyai/guru terhadap akhlak, maka materi yang pertama kali diajarkan kepada santri sebelum disiplin ilmu-ilmu lainnya adalah bagaimana santri memahami adab dan etika dalam menuntut ilmu melalui buku *ta'limu wa mutallim* dan *akhlak lil banin*. Perhatian kyai/guru terhadap adab dan akhlak santri tidak hanya berhenti di aspek kognitif saja. Pada aspek afektif dan psikomotorik, para santri juga akan selalu dinasehati dan ditegur jika terlihat tanda-tanda prilaku yang menyimpang dari nilai dan ajaran agama. Bahkan dalam kondisi tertentu para santri diberikan hukuman untuk memberikan efek jera dan menghentikan prilaku menyimpangnya. Semua bentuk perhatian ini tentu akan memberikan kesan mendalam di diri santri, yang kemudian akan membentuk karakter patuh, disiplin, dan tanggungjawab.

6. Penghukuman (*punishment*)

Hukuman merupakan bagian dari metode dalam membentuk dan membina karakter, khususnya di lingkungan pesantren. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari bagaimana lembaga atau pesantren menerapkan kedisiplinan. Dalam disiplin ada aturan yang harus ditaati dan konsekuensi bagi mereka yang melanggar yaitu berupa hukuman atau sanksi. Pemberlakuan hukuman (*punishment*) di dalam pendidikan tentu

bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dibuat dan mengantisipasi pelanggaran yang lebih berat dan besar.

Dalam sebuah komunitas atau organisasi, hukuman adalah salah satu instrument pencegahan (*preventif*) atas meluasnya perilaku menyimpang atau bertentangan dari aturan yang sudah ditetapkan (Firdaus, 2020). Di pesantren, hukuman diberlakukan agar perbuatan santri yang melanggar tidak menular kepada santri lainnya. Hukuman yang diberikan kepada santri merupakan salah satu bentuk usaha dalam membentuk karakter bertanggungjawab. Melalui hukuman, santri diajarkan dan dibiasakan untuk bertanggungjawab dan siap menerima konsekwensi atas apa yang diperbuat. Berani berbuat berani bertanggungjawab.

SIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia. Konsistensinya dalam memegang teguh prinsip dan nilai-nilai agama menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang patut untuk dijadikan teladan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Metode 6P oleh KH. Imam Zarkasyi yang meliputi peneladanan, pembentukan lingkungan, pembiasaan dan pelatihan, pembimbingan, perhatian dan penghukuman merupakan metode yang efektif dalam membentuk dan membina karakter dan akhlak santri di pesantren. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam metode 6P ini adalah bagaimana kyai dan guru memerankan fungsinya dengan maksimal. Kyai dan guru menjadi kunci keberhasilan dalam metode 6P. Tanpa keduanya maka penerapan metode 6P tidak akan mencapai tujuan atau harapan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren* (edisi ke-V). Jakarta: LP3S.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahham, A.M. (2013). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI, *Aspirasi*, 4 (1).
- Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5 (1).
- Sudarmono, M. A. (2018). Eksistensi Pesantren dalam pengembangan pendidikan islam do Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2 (1).
- Oktari, Dian Popi., & Kosasih, Aceng. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1).
- Zarkasyi, Imam, tt, *Diktat Khutbah al-Iftitah dalam Pekan Perkenalan KMI Pondok Modern Gontor*, Sekretariat Pondok Modern Gontor, Ponorogo.
- Zarkasyi, Imam, dkk., tt, *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.

Biodata Penulis



Ali Ma'sum lahir 23 Oktober 1984 di Tegal, tamat dari KMI Gontor 2004 lalu melanjutkan jenjang S1 Pendidikan Agama Islam di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor hingga tamat 2008. Ia kemudian menyelesaikan studi S2 Manajemen Pendidikan di International Islamic University Malaysia (IIUM) tahun 2014. Saat ini penulis merupakan dosen Agama di Universitas YARSI. Ia juga merupakan penggagas metode Qolami, yaitu metode terampil menulis Arab. Adapun karya tulisnya yaitu Terampil Menulis Arab Metode Qolami untuk Level Dasar.